MOHAMAD SOBARY

Jejak Guru Bangsa

Mewarisi Kearifan Gus Dur

Sobary membayangkan dirinya berjalan di belakang Gus Dur, dan mencatat apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diucapkan Gus Dur di kancah politik, agama, dan kebudayaan, dan bagaimana Gus Dur memelihara humor untuk menandai kearifan hidup.

GRAMEDIA
penerbit buku utama

Jejak Guru Bangsa

Mewarisi Kearifan Gus Dur

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Jejak Guru Bangsa

Mewarisi Kearifan Gus Dur

Mohamad Sobary

PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

JEJAK GURU BANGSA
MEWARISI KEARIFAN GUS DUR
Mohamad Sobary

GM 204 01 10 0048

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building, Blok I, Lt. 4–5,
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Hendy Irawan
Desain isi: Ryan Pradana

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2010

www.gramedia.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-5549-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Daftar Isi

Satu
Makam di Tanah Tak Dikenal dan Jejak Guru Bangsa: Prolog buat Seorang Kawan 1

Dua
Santri Baru dan "Hadis" Amerika 21

Tiga
Kiai Chudori dan Sikap "Terserah" Gus Dur Saja 45

Empat
Borobudur dan "Berkah" Sosial-Ekonomi yang Begitu Besar bagi Komunitas Muslim 55

Lima
Gerakan "Pembebasan" dan Dunia Mitos: Gus Dur Seorang Wali? 67

Enam
Sang "Alternatif" dan Politik Alam Gaib 77

Tujuh
Perjuangan dan Kesabaran yang "Menyala-nyala" 85

Delapan
Majlis Reboan dan Sumur yang Dalam 91

Sembilan
"Ar Rapatu Al Akbaru": Rapat Akbar Sejuta Umat NU 99

Sepuluh
Mimpi tentang Pak Harto, dan Gus Dur pun Menjadi Presiden 115

Sebelas
How to Turn Political Enemies into Friends: Gus Dur, Media, dan DPR 125

Dua Belas
The General I Really Like Most 133

Tiga Belas
Lagu Tombo Ati: *Perlawanan "Tradisi" terhadap Dunia Modern* 139

Empat Belas
Dunia Penuh Tawa dalam Diri Gus Dur: Tari dan Semangka Merah Tanpa Biji 145

Lima Belas
Politik "Andai Kata" 159

Enam Belas
Salawat Badar: Perjuangan Keluar dari Istana 165

Tujuh Belas
Pesona Sebuah Kitab Kuning dan "Ini Kau Teleponkah SMS?": Epilog Selamat Jalan bagi Seorang Teman 171

Tentang Penulis **179**

Satu

Makam di Tanah Tak Dikenal dan Jejak Guru Bangsa: Prolog buat Seorang Kawan

Gus Dur, yang selama hidupnya telah banyak menanam budi, mungkin bisa diibaratkan bunga mawar, yang oleh penyair Irak—Ahmad al-Safi al-Najafi—disebut "ratu" segala bunga. Labaki—penyair Lebanon—menganggap mawar bunga "abadi", karena bila "mawar mati, hanya warna, cahaya dan keindahannya yang lenyap, sedang wanginya tetap, bersama angin timur yang mengelana. Mawar tak pernah sirna…."

Gus Dur pun pada hakikatnya tak sirna. Kenangan atas dirinya diembuskan—bukan hanya oleh angin timur, melainkan juga oleh angin barat yang mengelana. Dan

seperti api, kenangan itu "menyala" di dalam—dan menghangatkan—berjuta-juta jiwa. Dia beramal saleh dengan tulus, dan kita, yang merasa menerima manfaat amal salehnya, membalasnya juga dengan tulus. Bahkan disertai *air mata*, tanda bahwa apa yang kita lakukan *murni*, *tak kita buat-buat*. Seperti halnya ketika ikut mengantarkan jenazah ibundanya, Ibu Solichah, lebih dari 15 tahun lalu, ke makam keluarga, di Pesantren Tebuireng itu juga, hari itu pun saya termangu-mangu di tepi pusaranya. Jiwa saya mengambang, seperti dalam *pesating supena*, di garis batas antara sadar dan mimpi.

Saya merenungkan kefanaan. "Hidup tak lain dari kematian demi kematian melulu/ kebaikan dan kesenangan hanya pinjaman, lekas berlalu."

Begitu kata penyair Mesir, Abd al-Rahman Shukri. Para pencinta, yang menyatakan belasungkawa dan memberikan penghormatan terakhir, sudah surut. Pelan-pelan orang *minggir*, dan alhamdulillah, tak selalu diganti orang baru. Suasana lalu tampak lebih cocok bagi kebutuhan jiwa yang sedang duka dan—tak jelas—mengembara entah ke mana.

Maka, di tepi makamnya itu, saya masih bertanya—tanda tak siap kehilangan—benarkah dia sudah dimakamkan, karena sebaiknya bukan sekarang. "Perjuangan" kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan belum selesai. Apa yang ada di

depan saya bukan makamnya. Dalam bayangan saya, dia sudah memakamkan diri, sejak dulu, *di tanah tak dikenal.* Ungkapan ini mengesankan hatinya. Sebab, berkali-kali dia mengatakannya di depan banyak teman, di kamar kerjanya, di PB Nahdlatul Ulama itu.

Di hari keempat Lebaran 2009, saya menemuinya di kamar kerjanya. Dia hari itu bercelana pendek, memakai kaus, tidur miring di lantai. Tak ada siapa-siapa di sana. Maka pelan-pelan saya berbalik, untuk memberinya kesempatan istirahat, tetapi dia tahu ada yang datang, dan bertanya, "Siapa?" Dan saya pun berbalik lagi setelah dia bangun, kemudian duduk di "singgasananya". Rupanya—tanpa saya sadari sebelumnya—itulah hari terakhir kami bisa berbicara mendalam. Banyak yang dia sampaikan, seperti dia telah merasa itu saat paling tepat—sebab tak ada waktu lagi? Tak ada yang tahu hal itu. Tetapi benar, pertemuan-pertemuan sesudahnya hanya berisi ketawa, dan ketawa. Tak jarang kami bertemu dalam diam, saat dia sedang menjalani cuci darah. Tetapi, pada hari keempat Lebaran 2009 itu, saya mengajaknya berbicara tentang ilmu *kasepuhan*. Dan dia tahu persis bahwa saya meminta wejangan ilmu-ilmu dari kitab klasik. Dan dia pun menyukainya. Apalagi pada hari ketika orang lain—tamu-tamu—tak ada. Dan dia tak disibukkan oleh hal-hal yang boleh jadi tak disukainya.

Dia tidak menyinggung ilmu fikih, ilmu *manthiq* (logi-

ka), tauhid, atau ilmu kalam (teologi), adab (sastra) sejarah Islam, atau bagian-bagian ilmu lain yang "akademis" sifatnya, tetapi dia memilih yang lain: "ilmu dalam perilaku", "pembentuk" *sikap* dan "obor" *tindakan-tindakan*, dan saya menganggapnya urusan *etika* hidup.

Dia mengulang kembali ajaran etis itu: "makamkan dirimu di tanah tak dikenal". Ini ajaran sufi besar, Muhammad Athailah, yang meninggalkan warisan kitab termasyhur bagi dunia pesantren: *Al-Hikam*. Kitab itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa kita. Dan versi terbarunya sudah muncul dalam wajah menarik. Apa yang disampaikannya bagi saya adalah gambaran dari apa yang "hidup", "menyala-nyala", di dalam hatinya, yang membuat saya mencoba memahami kembali lebih teliti "guru bangsa" ini.

Kata "menolong, tulus, nirpamrih, manusia, umat" itu warna hidupnya, dan merupakan *password* untuk memasuki dunia dalam Gus Dur. Dia senang sekali ketika pertanyaannya, siapa tokoh wayang yang saya sukai, saya jawab: Anoman. "Bagus, Kang," katanya. "Anoman itu kerjanya menolong. Dan tulus...."

Tak adanya pamrih, nirpamrih, seperti itulah makna "makam di tanah tak dikenal" yang dia hayati lebih dari dia menghayati Pancasila. Tetapi ada keikhlasan lain. Dia begitu tabah menghadapi semua penyakitnya. Dalam ke-

adaan sakit, bertahun-tahun lamanya, sikapnya begitu "ayem", rileks, tak peduli. Kadang memang agak *nyebelin*. Pernah saya tanya, "Gus, benar ya bahwa menurut ajaran, kalau kita sakit tetapi tabah, tanpa keluh-kesah, dosa-dosa kita dihapus?" Jawabnya, "*Wis embuh Kang, diapus apa gak, kuwi gak tahu tak pikir* (ah, tidak tahu, dihapus atau tidak itu tidak pernah saya pikir)."

Dia tak ingin saya hibur. Itulah soalnya, karena dia merasa tak butuh hiburan. Baginya, sakit ya sakit. Sudah. Dia tak ingin pula "dikasihani". Sikap tak peduli seperti ini muncul pula suatu hari, tahun 2007, ketika dia dirawat di Rumah Sakit Gatot Subroto. Romo Kardinal, didampingi Romo Benny, menengok. Ketika Romo Kardinal bertanya sakit apa, tanpa beban dia bilang tidak sakit. "Kemarin hanya main di sini, tapi ketemu dokter, *lha* kok langsung disuruh ke atas sini. *Trus ndak* boleh pulang," katanya, seperti gaya orang mengatakan hal-hal rutin dalam hidup dan tak penting.

Tetapi, sesudah omong sana-sini, dan ketika "kebekuan es" dalam pergaulan dianggap sudah "mencair", Romo bertanya lagi, "Sebenarnya sampean sakit apa?" Dengan wajah serius, dia menjawab enak saja, "Saya ini heran *lho*, Romo, kalau Indonesia krisis, kenapa badan saya kok ikut krisis?" Dalam hati saya berkata, kalau tak ada Romo Kardinal, ucapannya itu cocok sekali disambut dengan ketawa, seperti gaya ketawa koboi dalam film *The Magni-*

ficent Seven: "ha-ha-ha…" yang begitu panjang. Dan dia pasti akan bereaksi: "*Lho*, *ngguyu*…. Sampean *gak* percaya." Tetapi sudahlah. Kini Romo yang merasa rileks. Kemudian Gus Dur kembali ke wajah "tak peduli" tadi.

Intinya, dia hanya tak ingin orang lain ikut dalam "kesulitan" yang dihadapinya. Ketika urusannya menyangkut mata, sekitar tahun 1991, ada teman memberikan saran pengobatan. Tetapi jawabnya, "*Ndak* apa-apa, kalau untuk melihat gambar porno, masih jelas."

Sangat seenaknya, tak memedulikan bahwa dia kiai. Dan semua ketawa lepas, melebihi semua jenis ketawa saat mendengar lelucon Asmuni di Srimulat. Ketika gangguan matanya makin parah, sesudah Gus Dur menjadi presiden, ada umat NU yang bersedia mengorbankan kornea matanya, agar Gus Dur bisa sembuh. Tetapi jawabnya, "Ah, kau tidak bisa membayangkan beratnya hidup dalam gelap seperti ini."

Hidupnya begitu "akrab" dengan penyakit. Tetapi nasihat dokter tak ada yang didengar. Akhir tahun 1980-an, ketika ususnya dipotong beberapa sentimeter, dokter melarang dia ketawa. Pembesuk—baik keluarga, sahabat, maupun teman-teman—tak boleh memancingnya dengan lelucon. Namun Gus Dur yang bikin lelucon sehebat-hebatnya, dan ketika semua ketawa, dia juga ketawa terke-

keh-kekeh, membuat perutnya terguncang-guncang, dan jahitannya berdarah. Serius. Tetapi dia tenang saja.

Tiga kali *stroke*, banyak larangan dokter. Tetapi dia masih tetap Gus Dur, yang tak peduli. Ketika mengalami *stroke* kedua, dirawat di Paviliun Supardjo Rustam, RSCM, Jakarta, dia membikin para perawat heran. Soalnya, sesudah perawat memeriksa dan memberikan obat, dia didatangi lagi orang berpakaian putih-putih, yang juga mengurusnya, dan menyuruhnya menelan sejumlah tablet. Mulanya dia tak bertanya apa-apa. Dikiranya ini urusan rutin dari rumah sakit. Tetapi, ketika para perawat datang lagi dengan seorang dokter dan memeriksa, dia bertanya, "*Lho*, baru diperiksa dan diobati kok diperiksa lagi?" Semua kaget dan bertanya, siapa yang memeriksa dan kapan. Gus Dur bilang, "Barusan, orang berpakaian putih-putih tadi, masa *ndak* ketemu di luar kamar ini?" Semua heran, tak habis pikir mengenai siapa yang datang.

Dia masih gemar menyantap sate dan tongseng. Di rumah makan "sate kiloan" di Gunung Pancar, Bogor, saya gemetar mendampinginya makan sate. Kami sengaja menyingkirkan sate jauh-jauh. Tetapi dia waspada dan bertanya, "*Ndi mau sate kene mau* (mana sate di sini tadi)?" Penyimpangan dan pelanggaran berat ini dipelopori—dan karena itu menjadi tanggung jawab—Mas Imam. Kalau ada apa-apa, dia yang akan dimarahi. Dan saya cemas. Tetapi, bagi Gus Dur, hidup tak perlu dicemaskan. Keli-

hatannya, secara kimiawi, dia cocok dengan Abd al-Rahman Shukri—penyair Mesir tadi—yang berkata, "Jika aku mesti hidup, akan kutanggung juga hidup ini/ Jika aku mesti mati, memang mati tak bisa dihindari."

Dan Gus Dur—berani bertaruh—pasti menanggapi, "*Ngapain dipikirin. Gitu aja kok repot….*"

Mungkin, demi "*gitu aja kok repot*" itu, dilihat dari satu segi, kepergiannya saya syukuri, bukan sekadar karena mati tak bisa dihindari, melainkan karena itu berarti pembebasan baginya. Di "sana" dia sehat, bisa melihat kembali, tidak mengidap sakit jantung, gula, lever, dan kolesterol. Dia sudah merdeka, dan boleh secara bebas makan tongseng dan sate kiloan, bikinan "tanah surga". Jadi jangan dikira saya *nyukurin* kedukaan yang menerpa begitu banyak orang yang ditinggalkannya. Seperti disebut tadi, saya kehilangan. Nyaris seperti orang "kematian obor" atas kepergiannya. Maka doa saya: semoga di *tanah tak dikenal* sana, dia bertemu lagi dengan Romo Mangun, Cak Nur, Soedjatmoko, Th. Sumartana, Ibu Gedong, Ahmad Wahib, dan Aswab Mahasin—tokoh-tokoh beken—untuk membahas urusan lintas agama tanpa khawatir diserang kelompok Islam radikal mana pun.

Seperti kembang mawar, yang hakikatnya tak pernah sirna, Gus Dur pun tak sirna dari ingatan umat (manusia). Di Madura, ada pesantren yang terus-menerus, hingga hari

ke-40 kematiannya, mengadakan tahlilan. Tak ada yang menyuruh. Dan tak ada yang membayar. Ketaatan ini murni, dan tidak digerakkan oleh mesin politik mana pun. Ini buah ketulusan tadi. Maka, kita jadi tahu, kepergiannya memberi kita pelajaran: ketulusan dibayar ketulusan. Kebaikan dibayar kebaikan. Kemuliaan dibalas kemuliaan. Dalam hidup, pendeknya, kita tak pernah kehilangan. Dalam etika ini, kita menemukan makna "perdagangan" yang tak mengenal rugi, yang disebut-sebut di dalam kitab, dan menjadi salah satu pusat orientasi hidup untuk *nyadong* berkah dan *ridha* Allah, apa pun bentuknya.

Hidupnya mengalir, tak dikalkulasi, dan tak diprediksi untuk apa dan bagaimana. Dia tak punya pretensi aneh-aneh. Dan tak merisaukan apa kata orang. Peduli apa? Dalam bahasa gaul, dia itu orang yang "PD pol", sangat percaya diri. Dia pun otomatis tak pernah menjaga citra atau memikirkan strategi pencitraan, karena hal itu tidak otentik. Baginya, apa yang hanya dibuat-buat merupakan omong kosong dan menipu diri dan rakyat banyak.

Gus Dur itu aset besar bagi bangsa Indonesia. Juga bagi bangsa penipu, yang selama ini mengelilinginya, mengecoh, menjerumuskan, dan memanfaatkan kemurahan hati dan kelemahannya. Gus Dur tahu itu. Tetapi dia diam. Kenapa? "Kalau sudah kebentur-bentur di tempat lain, dan datang kepada saya, baru enak saya menasihatinya. Gitu *lho*, Kang. Masak sampean *gak* tahu caraku," katanya. Orang-orang

itu juga sedih Gus Dur sudah tak ada, bahkan mungkin yang paling sedih. Maka saya pun mencatat fenomena menarik: untuk Gus Dur, ada dua jenis air mata. Satu, *air mata duka*, dan *tulus*, yang mengalir dari mata mereka yang mencintainya. Dua, *air mata buaya*, karena hilangnya sumber penghasilan yang begitu "empuk", dan mudah, yang tak ada pada orang lain. Pesan "makamkan dirimu di tanah tak dikenal" tak berlaku bagi orang-orang itu.

Gus Dur itu fenomena "kitab" klasik, salaf, yang kompleks, dan mendalam. Mungkin seperti kitab kuning, yang ditulis tanpa tanda baca sama sekali, yang membikin sulit pembacanya. Tak ada yang mudah dalam pemahaman sosok pribadi Gus Dur. Dia tak bisa didefinisikan, dengan kalimat terpanjang sekalipun. Hidupnya bertakik-takik, gelap, dan penuh misteri, seperti gua yang baru ditemukan penjelajah, yang sebenarnya tak terlalu sengaja untuk membuat sebuah temuan.

Meskipun begitu, kita bisa membuatnya agak lebih sederhana, untuk menolong kita memahaminya. Ada dua Gus Dur. Satu, Gus Dur remaja muda, yang disebut dalam psikologi "masa merindu puja", yang diam-diam kecewa mendalam kehilangan ayah, tokoh pujaan, kiblat, sesuluh, atau referensi hidupnya. Kategori pertama ini menandai Gus Dur sebagai "si luka hati". Kedua, Gus Dur dewasa: pejuang demokrasi, keadilan, hak asasi, kemanusiaan, yang memberikan perlindungan pada kelompok tertindas, teruta-

ma kaum minoritas, yang sudah kita ketahui itu. Kalau dia sedang menjadi Gus Dur remaja tadi, pendeknya menjadi "si luka hati", peduli apa dia dengan aturan, larangan, dan segenap perhatian orang lain. Dalam peran ini, dia "*rebellious*", "melompati pagar", dan "merobohkan tembok-tembok".

Dia *survive*, dan bisa menikmati *kemewahan* sebagai "si luka hati" secara lestari, karena dia beristrikan Mbak Nur, wanita luhur, yang tabah, dan dahsyat: dia berpuasa Nabi Daud sejak remaja, hingga detik ini. Mbak Nur menerima dan memahami penuh sikap *ngemong* sang suami. Dan itu merupakan kontribusi tak ternilai. Kita telah tak adil kepadanya, karena yang kita sebut kebesarannya hanya Gus Dur, dan melupakan jasa-jasa Mbak Nur.

Kita tahu, kalau Gus Dur lagi memainkan peran "si luka hati" ini, wajahnya menjadi *asem*, membuat kita gemetar, tak berkutik. Bahkan kiai-kiai "khos" dan "wali" pun tak berdaya menghadapi "bocah" tua yang nakal ini.

Sebaliknya, kalau dia sedang memerankan dirinya sebagai orang dewasa yang bijaksana, jangan tanya, dia itu aduhai betapa *murah hatinya*. Ibaratnya, dunia ini bisa diminta darinya. Dia tidak *itungan*. Manusiawi. Hangat. Penuh perhatian. Pelindung. Penuh pengertian.

Tetapi, dari kedua kategori itu, sebenarnya masih muncul satu variasi lain. Baik sebagai anak remaja, "si luka

hati", maupun sebagai orang dewasa yang bijaksana, dia tetap mengidap suatu sikap, perilaku, atau tindakan yang cocok dikategorikan sebagaimana Rendra menyebut dirinya sendiri: *kaum urakan*. Gus Dur ini *urakan sekali*, seperti Rendra. Tetapi dunia kaum nahdliyin mengizinkannya, karena—jangan lupa—dia ahli waris "darah biru" NU.

Apa yang dilarang bagi orang lain, pendeknya, diboleh-kan bagi Gus Dur. "Kemurahan hati" ini merata di seluruh komunitas NU, yang—ibaratnya—memperlakukan Gus Dur sebagai "Sang Pangeran". Dia dimanjakan oleh lingkungan kebudayaannya, meskipun dia tak pernah manja. Tetapi dia jelas menikmati posisi istimewa sebagai "Sang Pangeran" ini. Dia diistimewakan dan memang istimewa.

Siapa yang tak tahu Gus Dur wali? Ini label dan pengategorian perilaku dan ciri-ciri kepribadian yang jauh lebih serius daripada yang lain-lain. Di hari pemakamannya itu bahkan ada satu rombongan yang menuliskan ungkapan dukanya dengan agak bangga: "Selamat jalan wali ke-10, Sunan Gus Dur." Saya kira Gus Dur hanya *mesem* jika melihat tulisan itu. Kita tidak tahu adakah Gus Dur menolak atau menerima dengan baik "pemitosan" atas dirinya itu. Tetapi satu hal agak jelas: dia memanfaatkannya demi keuntungan politik.

Itu bukan berarti dia manipulatif. Dalam hal seperti ini, dia hanya "selalu" beruntung, karena tiap saat ada saja

idiom keagamaan dan ekspresi kultural yang memberinya keuntungan politik praktis. Sementara para presiden lain sibuk menciptakan mitos bagi dirinya sendiri—dan itulah tindakan yang patut disebut manipulatif—Gus Dur tinggal menemukan dan memanfaatkan efek kultural dari fanatisme umatnya sendiri.

Di bagian lain, yang menguraikan Muktamar NU di Krapyak, akan kita bahas juga keuntungan politis dari wawasan kosmologis yang serba mistis dalam dunia kaum nahdliyin. Dan kini biarlah kita kembali pada Gus Dur yang sangat kreatif dalam pemahaman Islam yang Indonesia, Islam yang pribumi, bukan Islam yang serba bercorak Arab. Bacaannya yang mendalam dan bervariasi, dan pergaulannya yang luas itu, jelas memberinya dukungan besar untuk membangun berbagai macam argumen kebudayaan, fikih (hukum-hukum Islam), tasawuf (sufisme), teologi, maupun filsafat, yang mendasar.

Gus Dur menjadikan makna Islam sebagai "rahmat bagi semesta alam" untuk mengejawantahkan peran profetiknya sebagai "*khalifatullah fil ardh*". Allah itu mahamurah. Maka dia pun harus memperlihatkan watak murah seperti itu. Kemurahan hatinya dan sikap pelindungnya itu bertumpu pada—dan merupakan penjabaran dari—makna "rahmat bagi semesta alam" tadi. Dia melawan Kiai As'ad Syamsul Arifin, kiai senior dari Situbondo, yang berwibawa, yang menyindirnya sebagai "imam yang kentut"—artinya batal

keimamannya—karena dia menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta, tetapi Gus Dur memperlihatkan sikap "ayem" saja dan tak memberikan tanggapan apa pun.

Sekitar tahun 1997/1998, Forum Demokrasi menyelenggarakan diskusi, membahas Gus Dur dari begitu banyak aspek. Ini perkara biasa karena para peneliti asing sering melakukan wawancara untuk penulisan disertasi mengenai Gus Dur dengan banyak label dan sudut pandang yang bervariasi.

Setelah semua pembicara selesai berbicara, tibalah giliran Gus Dur memberikan tanggapan. Tentu saja dia menyampaikan tanggapan kritis, dan mendalam, dan yang penting, seperti bisa diduga, dia mengatakan, "Semua salah. Saya bukan begitu." Dan hadirin pun ketawa *ngakak*.

Saya banyak menulis tentang Gus Dur, menyangkut interpretasi sikap dan wawasan politiknya, terutama selama masa Orde Baru yang tiranis di bawah Pak Harto. Jadi bukan sebuah tinjauan biografi intelektual ataupun sepak terjang Gus Dur dalam sejarah kehidupannya sendiri. Sekarang dia "*takes a rest in peace*" dan tak akan merasa perlu lagi menanggapi kepingan-kepingan kenangan atas dirinya ini. Buku ini ditulis dengan semangat memasukkan ke dalam kandungannya beberapa dimensi penting seperti ini: (1) pendidikan (dalam arti luas), (2) wawasan kebangsaan, (3) sikap dan idealisme politik, (4) aspirasi politik-kebudayaan,

(5) wawasan dan sikap keagamaan, (6) pemikiran politik-keagamaan, (7) kebudayaan dan toleransi keagamaan, (8) semangat mewujudkan gagasan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, (9) perlindungan terhadap kaum tertindas, juga kaum minoritas, (10) agama dan negara, (11) kearifan hidup dan humor-humor yang sangat mewarnai, bahkan memberikan vitalitas pada hari-harinya yang ceria.

Meskipun begitu, penulisannya tak harus menggunakan tema-tema di atas sebagai subjudul. Kita boleh memakainya, boleh tidak. Maka buku kenangan ini dipaparkan seperti kita memutar kembali kepingan demi kepingan kisah hidupnya, tanpa dimaksudkan untuk menyusun sejarahnya semenjak dia lahir.

Teks ini ibarat *slide* demi *slide* yang ditonton terpisah, bergantian, tetapi mampu memberi kita pemahaman mengenai Gus Dur sebagai pribadi, seorang tokoh humanis, pelindung kelompok tertindas, dan pendobrak kebekuan politik penguasa yang kejam dan tiranis, seperti ketika Ibrahim a.s. merobohkan patung demi patung, sesembahan masyarakat di zamannya, atau seperti peran Musa merobohkan keangkuhan Firaun.

Berkali-kali dia dicekal, tetapi sikapnya memperlihatkan seolah tak terjadi apa-apa. Berkali-kali dia lolos dari usaha pembunuhan, tetapi dia tak mengubah sikap politik dan artikulasi kritik-kritiknya. Dia hendak disingkirkan semata

karena dia berbuat baik bagi kemanusiaan dan bagi seluruh bangsanya.

Maka pemutaran kembali sejarahnya ini wajib kita tonton, wajib kita cermati. Dan *slide* demi *slide* ini pada akhirnya akan menjadi sebuah rangkaian "film" bertajuk "Jejak Guru Bangsa", mungkin seperti film tentang tokoh-tokoh dunia lain, yang disorot hanya dari suatu periode—bukan seluruh periode—dalam sejarah hidupnya.

Inilah sikap saya dalam menentukan dari mana "sejarahnya" mulai kita sorot. Dan inilah pilihan yang saya ambil, sekaligus dengan risikonya. Menampilkan hanya sebagian kisah hidupnya mengandung risiko bahwa kita agak pincang, kurang komplet. Tetapi kebutuhan untuk lengkap dan komplet ini tak selalu muncul secara mendesak, bukan? Lagi pula apa manfaatnya lengkap bila itu hanya berarti *nyinyir yang dangkal?* Sebaliknya, memilih hanya yang terpenting dari sejarah hidupnya bisa membuat kita lebih fokus, lebih tajam. Kita mengambil momen-momen paling "dramatik" dalam hidupnya untuk membuat tontonan *mendalam*. Dari sana kita memetik kearifan dan hikmah, yang selama ini tersembunyi di balik berita media yang membikin kita dungu.

Saya sama sekali tidak heran ketika di hari-hari penuh duka itu beredar gagasan memberi Gus Dur gelar pahlawan. Lalu terjadi ribut-ribut: banyak pihak, yang mau

memanfaatkan situasi, menuntut agar Pak Harto diberi gelar yang sama. Presenter *TV One* yang muda, dan kelihatannya sangat bangga akan kemudaannya, yang sedang mewawancarai sejarawan Taufik Abdullah, bertanya: mengapa Gus Dur yang dilengserkan saja diusulkan untuk diberi gelar itu, tetapi Pak Harto malah tidak?

Ketidaktahuan yang diungkapkan dengan bangga macam itu bagi saya menggelisahkan, dan membikin malu. Dia tak melihat, usul pemberian gelar pahlawan buat Gus Dur bukan karena Gus Dur mantan presiden, melainkan karena kapasitas pribadinya sebagai tokoh pemikir sekaligus tokoh gerakan. Kalau semua mantan presiden diberi gelar, gelar itu akan menjadi sampah murahan. Apa *TV One* tidak malu menampilkan kedunguan macam itu?

Gus Dur gigih berjuang menegakkan banyak hal: juga demokrasi, kebebasan berekspresi, dan hak asasi manusia, yang dibungkam dan diinjak-injak rezim tiranis Orde Baru di bawah Pak Harto, didukung militer, terutama Angkatan Darat. Presenter itu tak paham bahwa peran Gus Dur dan Pak Harto berseberangan. Gus Dur seorang pembebas. Pak Harto penindas. Dalam sejarah, pembebas dan penindas tak pernah sama. Dan tak mungkin dibuat sama. Gus Dur tak butuh gelar pahlawan, karena otomatis dia sudah pahlawan. Sebaliknya, penindas, karena mantan presiden, kita hormati tetapi tak usah dinobatkan sebagai pahlawan agar jiwa bangsa tidak buram ketika menatap sejarahnya

sendiri. Juga agar generasi muda mengerti tentang rohani politik sejati.

Catatan akhir: Semua buku tentang Gus Dur, yang sudah lama ditulis, baik yang bersifat ilmiah dan mendalam maupun buku-buku tentang sikap serta wawasan politik dan humornya, yang ditulis secara populer, sudah saya baca. Juga semua buku baru tentang Gus Dur, yang ditulis dengan tergopoh-gopoh, seolah kiamat hanya tinggal dua tahun lagi.

Semua buku itu—baik yang lama maupun yang ditulis sebagai kenangan untuk menyertai kepergiannya—pada dasarnya menampilkan Gus Dur menurut interpretasi dan pemahaman penulisnya. Interpretasi itu dengan sendirinya rentan terhadap bias oleh berbagai macam kepentingan, termasuk yang tak disadari, sehingga tak mustahil lalu terbentang—mungkin jauh—jarak antara tafsiran dan realitas sebenarnya.

Buku di tangan Anda sekarang ini mencoba menampilkan Gus Dur menurut Gus Dur sendiri, utuh, sebagaimana adanya, dan jauh dari kehendak menafsir, memberikan makna, memberikan label atau simbol-simbol, yang—sekali lagi—berisiko menjauhkan kita dari realitas ke-Gus-Dur-annya. Maka di sini peran saya hanya menyajikan kesaksian demi kesaksian tentang segenap sikap dan sepak

terjangnya, sementara, sebagai saksi, saya sendiri sedang membisu.

Ini pun sebenarnya juga sudah merupakan suatu "interpretasi" tersendiri. Hal ini benar-benar tak bisa dihindari. Tetapi saya berusaha keras agar dalam proses ini saya bisa menempatkannya dengan baik, dalam suatu situasi di mana—ibaratnya—Gus Dur berjalan di depan dan saya mengikuti di belakangnya, untuk mencatat dan membuat kesaksian akan apa yang terjadi, apa yang dia lakukan. Dengan kata lain, saya sedang mengikuti dan mencatat jejak-jejaknya: jejak guru bangsa itu.

غمر
Kamal

Dua

Santri Baru dan "Hadis" Amerika

Inilah hidup komplet, yang mencakup apa yang bisa disebut "*fi dunya wal akhirah*" (dunia akhirat). Di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Yogyakarta, dia belajar ilmu ekonomi tingkat awal, pokok-pokok pengantar dasar, bagian dari ilmu yang mengurus dunia, dan sorenya di pesantren, belajar kitab-kitab, yang memberikan pencerahan jalan menuju "kampung" akhirat.

Ini semua karena perintah ibunya. Maka dia pun menurut, meskipun dalam hati kecilnya sebenarnya tak pernah terlintas kesungguhan niat belajar ekonomi lebih lanjut. Menjadi ekonom sama sekali bukan impiannya. Dan benar-benar pilihan tak cocok. Karena itu, dia merasa tak harus terlalu serius.

"Sebenarnya waktu itu sampean inginnya jadi apa?"

"Saya belum tahu apa yang saya ingin, tetapi saya tahu apa yang saya tak ingin. Tetapi hidup harus dijalani, bukan?"

Namun dia senang di Yogya, kota pelajar yang tenang tetapi dinamis, alon-alon tetapi bergerak, karena Yogya memang kota pergerakan, yang cermat "mengintip" apa kiranya yang bakal terjadi di masa depan. Di sekolah, hubungan dengan gurunya sangat baik. Dia memiliki kemewahan meminjam buku-buku salah seorang gurunya—yang pasti tak membayangkan bahwa murid yang dipinjami buku-buku itu pada suatu hari kelak akan menjadi Presiden Republik Indonesia—dan sama sekali tak tahu bahwa sang guru telah membantu membuka untuknya "jendela" dunia. Buku-buku itu berbahasa Inggris, yang oleh komunitas pesantren disebut "Barat", dengan tekanan pemaknaan tertentu, karena jelas di dalamnya tak ada pelajaran agama sebagaimana di dalam kitab-kitab yang mereka kenal.

Buku-buku pinjamannya itu berupa novel-novel kaliber dunia dan buku-buku besar nonfiksi, yang dalam kategori tertentu dipandang sebagai buku-buku yang mengubah dunia. Di dalamnya—yang membuat dunia santri berkerut kening—ada pula buku Marx, *Das Kapital*, ada *Communist Manifesto* dan *The German Ideology* karya gabungan Marx dan Engels, juga *What to Be Done* dari Lenin. Dari buku-buku Marx itu, dia mencicipi filsafat ekonomi dan sejarah mengenai teori gerakan perjuangan kelas, yang di

dalamnya terekam abadi adagium "*The history of all hitherto existing society is the history of class struggle*" seperti termaktub di dalam *Manifesto Komunis* dan dalam gagasan filosofis Marx yang dipinjam dari dialektika Hegel: tesis yang bertemu dengan antitesis niscaya melahirkan sintesis, tetapi yang kemudian—si sintesis tadi—akan lahir kembali dalam wajah tesis, yang menunggu datangnya tantangan antitesis, untuk melahirkan sintesis baru. Dan seterusnya, yang dikunyah lembut otak Gus Dur yang masih duduk di tingkat SMP itu.

Novel-novel Tolstoy pun dia lahap. Terutama babonnya, *War and Peace*, yang hebat. Gus Dur juga suka drama-drama Pushkin dan Gogol, cerpen-cerpen Chekhov, serta "pemberontakan" Dostoevsky, yang kemudian dibuang ke Siberia. Juga semua karya Hemingway, termasuk *A Farewell to Arms* dan *For Whom the Bell Tolls*, yang filmnya juga dia tonton, dan terutama *The Old Man and the Sea*, yang memberi Hemingway hadiah Nobel Kesusastraan. Banyak sekali novel Amerika yang dia baca dengan takjub, tetapi yang secara khusus dia sukai adalah novel yang temanya mengandung kesederhanaan, unik, dan kreatif, *Travels with Charley*, yang dibubuhi subjudul *In Search of America*, dari koleksi karya-karya besar Steinbeck.

Di SMEP ini dia—sekali lagi—merasa mulai membuka jendela dunia berkat kebaikan gurunya meminjaminya buku-buku tadi. Tetapi ibunya khawatir dia—anak kiai NU,

pengurus NU, dan cucu kiai-kiai pendiri NU—tak bisa membaca kitab. Ini jelas tidak bagus. Maka disuruhnya sang anak *nyantri* di Pesantren Al-Munawir, Krapyak. Sehingga, pada masa itu, di pagi hari dia bersekolah di SMEP, sedangkan di sore hari di pesantren tadi. Kiai Maksum memberinya perhatian khusus. Ini tentu saja tak diperlihatkan. Secara lahiriah dia diperlakukan sama seperti santri lain.

"Dur...," kata Kiai Maksum.

"Baik, Yai."

"Kudengar kau di SMEP juga. Benar?"

"Benar, Yai...."

"Bagaimana, kau betah di Yogya ini?"

"Betah, Yai. Habis mau ke mana lagi."

"Apa maksudmu?"

"Ibu yang menyuruh saya di sini, Yai."

"Jadi *kowe* di sini karena tak ada pilihan?"

"Ya bukan *gitu*, Yai?"

"*Lha trus piye*? Karena semata taat perintah ibumu?"

"Bukan, Yai."

"Bukan apa?"

"Bukan taat, tapi ya takut, Yai."

"Ah, masak *kowe*...," Kiai tak meneruskan kata-katanya karena tiba-tiba ada seorang santri, "tukang pijit"-nya, muncul tanpa dipanggil.

"Ada apa?" tanya Kiai kepada santri itu. Sebenarnya

Kiai senang karena sejak tadi berharap si santri datang untuk disuruhnya *mijeti*. Kiai merasa lelah. Tetapi jelas tak enak menyuruh Gus Dur. Lagi pula Kiai tahu Gus Dur tak mungkin bisa *mijeti*. Maka santri yang sudah menjadi "langganannya" itulah yang mendapat "anugerah" *mijeti* Kiai.

Memang tak semua santri betul-betul berbakat dan senang *mijit*. Tetapi disuruh *mijeti* kiai sungguh suatu anugerah besar. Soalnya, sambil *dipijeti* itu kiai mengajaknya omong-omong, mungkin tentang perkara umum, mungkin mengenai kitab-kitab. Dengan begitu, si santri memperoleh ilmu tambahan. Lagi pula, dekat dengan kiai itu bukan perkara biasa. Kiai memiliki "karomah": sisa minum atau makannya bisa diperebutkan, bukan karena lapar atau haus, melainkan karena kepercayaan "berkah" yang ada pada sang kiai. Mereka menganggapnya *ngalap* berkah—ikut minta "tetesan" berkah itu.

Tetapi jangan juga terlalu berharap. Ketika kiai sudah menelungkup, dan sudah memeluk bantal, bisa saja beliau diam saja, sampai betul-betul tertidur. Jadi santri tidak mendapat tambahan ilmu. Juga tidak bisa *ngalap* berkah jika kebetulan di situ tak ada minuman beliau. Ini gambaran umum, yang terjadi di pesantren mana pun.

Dalam situasi seperti itu jelas bahwa yang penting santri berbakti dan "berkhidmat" kepada sang kiai. Bahkan kalau

santri berani-berani berhenti memijit—karena mengira sang kiai sudah tertidur—biasanya kiai akan bangun lagi dan menyuruhnya meneruskan tugasnya itu.

Sore itu, sambil menikmati "buah" relasi kekuasaan santri-kiai yang menyenangkan itu, Kiai merasa betul-betul hampir terlelap, tetapi Kiai ingat Gus Dur.

"Dur...."

"Baik, Yai...."

"*Lha mbok kowe*...," Kiai tak meneruskan kata-katanya. Disuruhnya seorang santri memanggil santri perempuan yang selalu melayani Ibu Nyai. Dan santri itu pun dalam sekejap menghadap. Kiai lalu memberinya perintah agar Gus Dur diajak ke belakang, menemui Ibu Nyai, di kamar makan, dan selanjutnya Ibu Nyai akan sudah tahu sendiri tugasnya menyediakan suguhan buat Gus Dur.

Ketika dengan sopan Gus Dur menyatakan permisi sebelum beranjak ke belakang, Kiai sudah terlelap dalam kenikmatan yang membuat beliau terbuai lembut, seperti naik-turun antara bumi dan langit. Tetapi itu terjadi dalam waktu pendek yang padat sekali, sehingga—namanya juga kiai—begitu bangun, hanya beberapa menit sesudahnya, badannya segar bugar kembali seperti habis tidur berjam-jam.

Energinya pulih dalam seketika. Dan buru-buru Kiai masuk ke kelas kajian hadis, yang mengupas perkara akhlak

dan budi pekerti luhur. Para santri sudah menyimak kitab masing-masing dengan khusyuk. Dan Kiai memilihkan beberapa hadis untuk mendapat perhatian khusus sore itu. Inilah hadis yang mula-mula dibahas:

Abu Hurairah r.a. menceritakan bahwa Rasulullah saw. pernah menyatakan dalam sabdanya, "Orang yang kuat itu bukankah jago gulat, dengan otot-otot menonjol, melainkan orang yang dapat mengendalikan emosinya di saat sedang marah."

Ketika hadis ini dibahas secara mendalam di kelas—dan Kiai juga mengaitkannya dengan banyak peristiwa penting dalam tarikh Islam, yang ada hubungannya dengan pengendalian *al-nafs* (hawa nafsu, baik amarah maupun lauwamah)—Gus Dur sedang enak-enaknya makan di ruang makan Kiai, dan Ibu Nyai sibuk menanyakan keadaan ibundanya, dan adik-adiknya, di Jombang. Gus Dur menjawab bahwa semuanya baik-baik saja, sesuai dengan bunyi surat yang baru diterima dari ibunya tiga hari sebelumnya.

"Saya baru menerima surat dari Ibu, Bu Nyai," kata Gus Dur sambil menyendok nasi lagi.

"Oh… ya, ya. Eh… *nambaho*, Dur."

Gus Dur mengangguk kecil dan seluruh perhatiannya terfokus ke piring. Tadi sudah makan. Tetapi jangan lupa, dia anak remaja, yang baru tumbuh, dan dinamis,

jelas memerlukan "input" gizi lebih banyak untuk dengan cepat melahap buku-buku pinjamannya. Inilah yang terjadi pada Gus Dur.

Santri di kelas kajian hadis lain lagi nasibnya. Kiai menyuruh mereka menyimak hadis yang diriwayatkan Abu Darda r.a. "Barang siapa yang membela kehormatan saudaranya tanpa diketahui yang bersangkutan, niscaya Allah akan menyelamatkannya dari neraka di hari kiamat nanti."

Kepada seorang santri bertubuh gemuk, yang pecinya dipakai miring dan matanya kelihatan mengantuk, Kiai bertanya siapa saudaranya, dan santri itu menyebut nama-nama saudaranya sendiri di rumah. "Itu belum termasuk saudara-saudara sepupu dari pihak ibu saya, Yai," katanya dengan agak bangga. Tentu saja bukan itu yang dimaksud, tetapi dengan sabar, dan tak ingin mempermalukannya, Kiai membiarkannya, lalu dengan cara tak langsung Kiai berusaha memperluas wawasan santri itu.

"Kau tak ingat saudara seiman-seagama, di luar saudara dalam ikatan keluarga?"

Santri itu mengangguk sambil menyatakan, "Ingat, Yai...."

"Ukhuwah apa namanya kalau kaitannya dengan mereka yang seiman-seagama?"

"Ukhuwah imaniah, Yai?" kata santri tadi.

"Secara teknis tak ada istilah itu. Ada yang tahu?"

"Ukhuwah Islamiyah, Yai," jawab seorang santri, yang wajahnya cerah dan tampak penuh perhatian.

"*Shodaqta* (benar kau)," kata Kiai.

Dan kemudian santri lain diminta memberikan penjelasan lebih luas, lebih mendalam. Santri itu menyebutkan dengan fasih tentang ukhuwah *wathoniyah* (saudara sebangsa) dan ukhuwah *basyariah* (saudara sesama umat manusia).

"Karena kita manusia, saudara kita juga manu...?" Kiai meminta para santri meneruskan.

"Manusia," jawab para santri.

"Siapa manusia di sini?"

Tak ada jawaban. Mungkin karena sifat pertanyaan ini terlalu umum.

"*Wong Cino* (Cina) manusia?"

"Manusia, Yai."

"*Wong Londo* (Belanda)?"

"Juga manusia, Yai."

"*Wong Buddho* (Buddha)?"

"Manusia, Yai."

"*Wong* Kristen, Katolik, Hindu... dan penganut agama-agama lain?"

"Manusia juga, Yai."

"Semua manusia—jangan dilihat agamanya, jangan di-

lihat etnisnya, jangan dilihat kebangsaannya, warna kulitnya, bahasanya, kebudayaannya—saudara kita. Semua, tak peduli agamanya, tak peduli warna kulitnya, doyan gudeg apa tidak, semua saudara kita. Betul begitu?"

"Betul, Yai."

"Trah Nabi Adam, semua bersaudara, Yai," santri lain *nyeletuk*.

"*Shodaqta*," jawab Kiai. Kalau hatinya sangat berkenan, Kiai selalu mengatakan *shodaqta* tadi. "Ini baru mentereng...," katanya lagi.

Dan pada saat itu, sesudah makan enak, Gus Dur telah kembali ke ruang tamu Kiai, ruangan luas, yang sedang kosong, sambil membaca novel terbagus Hemingway, *The Old Man and the Sea*. Beginilah rasanya menjadi orang yang diistimewakan. Santri lain sibuk dan susah payah mendengar, mencatat, dan memahami berbagai bidang ilmu di kelas masing-masing, Gus Dur menikmati hak prerogatif yang tak dimiliki santri lain.

Seorang santri, yang baru selesai mengikuti pelajaran di kelas hadis tadi, yang kini mengantarkan kitab-kitab Kiai, merasa heran menemukan Gus Dur di sana, memegang kitab kecil, yang tak lazim bagi dunia pesantren, dan dia menduga keras itu pasti bukan kitab agama.

"Baca kitab apa, Man (Abdurrahman)?"

"Hadis," jawab Gus Dur enteng. Sesudah menjawab,

Gus Dur mendongak sedikit, memandang wajah santri yang baru saja keluar dari kelas kajian hadis itu. Jawaban bahwa dia membaca "hadis" itu memang dimaksudnya sebagai ledekan kepada kawannya yang baru saja bersusah payah mengikuti pelajaran hadis tadi. Tetapi hal itu juga menggambarkan ironi dan ejekan pula bagi dirinya sendiri yang tak ikut belajar, padahal dia tahu juga bahwa dia seharusnya ikut belajar di kelas itu. Tetapi, karena merasa ada bacaan bagus, dia memilih membaca novel.

"Hadis apa begitu?"

"Amerika," jawabnya tenang.

"Amerika?"

"Hadis ini berbahasa Inggris."

"Hadis ya bahasa Arab, Man."

"Yang Arab ada, tapi yang Amerika juga ada. Tergantung kebutuhan dan siapa yang butuh. Islam itu luas," Gus Dur makin jail.

Ada perdebatan sejenak di antara mereka. Tetapi kemudian, dengan kalem sekali, Gus Dur menjelaskan bahwa dengan cara Amerika, di sini juga dijelaskan etika (tentang persahabatan antara anak kecil dan nelayan yang *salao*, yang artinya sedang paling sial di antara semua yang sial, yang penjelasan mendetailnya ada di buku itu). Gus Dur memiliki kemampuan membangun argumen yang bagus dan meyakinkan, dan santri itu kehabisan kata-kata.

Ruang tamu yang luas itu sepi dan—sekali lagi—sedang tak ada siapa-siapa. Gus Dur pun tiba-tiba tertidur sambil duduk. Dan "hadis" Amerika itu terlepas dari tangannya.

Ibu Nyai melongok sejenak ke ruang tamu, dan memandang wajah Gus Dur yang damai dalam tidurnya. Ketika Kiai kembali ke ruang tamu—terutama untuk kiai-kiai senior—sekaligus ruang makan, Ibu Nyai bertanya, meskipun kelihatannya secara sambil lalu, kenapa Gus Dur tak disuruh masuk kelas tadi.

"*Ndak* apa-apa," jawab Kiai ringkas.

"Abah tanggung jawab mengawasinya, kan?"

"Atas nama Yai Hasyim dan Yai Wahid, Abah *momong* dia."

"Abah harus betul-betul mengawasinya."

"*Ngemong*, hanya *ngemong*. Gus Dur kok diawasi. Kita *ngemong* dia. *Sak polah-polahnya* kita lihat saja. Dia tahu apa yang harus dilakukan."

Gus Dur bangun, dan untuk sesaat kelihatan *celingukan*. Santri yang mempertanyakan "hadis" Amerika tadi sudah tak ada. Dan kini Kiai memanggilnya lagi. Gus Dur disuruh membaca kitab suci Al-Quran. Kiai menentukan sendiri surat apa, dan ayat-ayatnya. Dipilihnya "ayat-ayat" fundamental untuk memperdalam iman, memahami sifat-sifat Allah, untuk menumbuhkan keharuan mendengar asma-asma Allah, dan membangun kedekatan rohaniah de-

ngan-Nya. Kiai tahu apa yang dianggap sangat perlu bagi santri-santri. Apalagi bagi jenis santri yang satu ini. Agar alunan bacaan enak didengar, disuruhnya Gus Dur membaca pelan-pelan, dengan tartil, fasih, dan dengan adab yang bagus.

Ayat demi ayat diperhatikan tajwidnya, kefasihannya, panjang-pendek pengucapannya, dan "nada"-nya. Kiai memiliki kehebatan dalam bahasa, dan sensitif terhadap "rasa bahasa" yang tepat atau yang serampangan. Jadi, bagaimanapun, Gus Dur tak bisa berkutik.

Selama Gus Dur berkonsentrasi dalam bacaannya, Kiai ikut larut dalam suasana khusyuk yang mendalam. Kini giliran Kiai yang tampak terkantuk-kantuk, dan Gus Dur, yang melirik dengan ekor matanya, merasa iri bukan kepalang melihat kiainya mengantuk. Pada suatu momen, Gus Dur berhenti sejenak sambil melirik Kiai, yang tetap memejamkan mata. Tetapi Kiai memerintahkannya terus.

"Tinggal tujuh ayat, ayo, ayat 18 sampai ayat 24...," kata Kiai masih tetap dalam posisi "tertidur". Gus Dur pun meneruskan bacaan surat Al-Hasyr, salah satu surat pilihan Kiai tadi. Kini dia tak lagi memperhatikan kitab. Dia hafal luar kepala dan memahami dengan baik maknanya.

"Bolehlah, Dur...," kata Kiai lega. Betul-betul lega. Meskipun begitu, beliau menyampaikan juga titik-titik "kelemahan" yang patut mendapat perhatian Gus Dur. Dan

Gus Dur mencatatnya dalam hati. Sore itu, Gus Dur berharap pelajaran baginya sudah berakhir. Tetapi ternyata tidak. Kiai menyuruhnya beristirahat sebentar. Dan betul-betul hanya sebentar, tak lebih dari lima belas menit, lalu Kiai "menjejalkan" pelajaran tasawuf.

Tasawuf boleh disebut ilmu "cinta" kepada Allah. Kaum sufi menerjemahkannya ke dalam tindakan "mabuk" cinta itu sendiri. Metafora "cawan" dan "anggur" yang umumnya mereka gunakan menggambarkan cinta kepada Allah bukan lagi sekadar ilmu, metode, dan "tata cara" mencintai, melainkan "cinta" itu sendiri dan perkara "mengalami" secara langsung.

Dalam gerak-gerik "cinta" ini ada unsur "akhlak" yang ikut berbicara, ikut terlibat, untuk menggairahkan "cinta" tadi. Makin bergairah "cinta" itu, makin besar peniruan kita pada sifat-sifat yang kita cintai. Makin hebat "mabuk" cinta kita, makin taat kita menuruti apa saja yang diminta "kekasih" kita.

"Cinta" membuat kita "patuh" dan "taat", murah hati, baik hati, penyabar, dan tidak "menuntut", tetapi "memberi", tanpa syarat. Maka di sana tergambar proses "transformasi" rohaniah manusia, dari tahapan makhluk penuh dengan nafsu, bergelimang kekotoran dan sifat kemaruk terhadap harta duniawi, meningkat satu tahap menuju langkah-langkah kecil, yang sering goyah, dan jatuh, buat mengurangi kecenderungan-kecenderungan buruk tadi.

Dan di tahap ini kondisi kejiwaan manusia diwarnai segenap kecenderungan yang baik. Wataknya menjadi baik. Sikap dan tingkah lakunya terpuji.

Kemudian, tahap berikutnya, manusia makin jauh dari keburukan dan muncul sifat-sifat mulia dan agung—sifat-sifat Tuhan—yang lebih dominan di dalam dirinya. Salah satu rujukan utama pelajaran ini kitab klasik *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, kiblat tasawuf kaum nahdliyin.

Ada alasan mengapa Gus Dur diajari ilmu-ilmu tidak melewati struktur resmi sebagaimana ditetapkan dalam kurikulum dan tidak perlu mengikuti metode umum seperti para santri lain. Pertama, Kiai tahu, Gus Dur akan sangat bosan. Kedua, Gus Dur tak harus mempelajari sesuatu dari A sampai Z, karena dengan diberi sedikit rangsangan yang sifatnya "pengantar", Gus Dur akan mampu mengem_ bangkannya sendiri untuk sampai pada titik pemahaman terdalam sebagaimana diharapkan Kiai.

Ketiga, Kiai juga tahu Gus Dur tak membutuhkan apa yang disebut "sistematika". Dia akan mampu membangun sistematikanya sendiri. Kiai memberinya perlakuan "istimewa" bukan karena dia cucu Yai Hasyim dan putra Yai Wahid, yang dihormati, melainkan karena Kiai paham akan kapasitas intelektual Gus Dur yang berada di luar apa yang lazim. Saking berlebihnya penghargaan kepadanya, ba-

nyak orang berpendapat bahwa Gus Dur itu belajar akan tahu, tidak belajar pun akan tahu juga. Jadi, tak perlu kepadanya diberlakukan norma standar dan semangat mendisiplinkan sebagaimana Kiai mendisiplinkan santri-santri lain. Menuntut ilmu, yang berlaku di dalam alam bawah sadar Gus Dur—yang sudah Kiai ketahui—ialah semangat untuk mengerti, untuk paham, untuk kemudian menjadi *pandai*, dan kalau perlu menjadi *bijaksana*. Ilmu agama, bagi kiai-kiai, harus terpantul dalam hidup sebagai warna kearifan. Dan Kiai paham, Gus Dur memiliki jenis kearifan yang sangat dalam biarpun masih kanak-kanak.

Maka kajian mengenai tasawuf pun dimulai dari apa yang lebih bernuansa etis, dengan menanamkan pemahaman akan keteladanan bukan di bidang ilmu, melainkan *keteladanan* di bidang *laku*: jelas maksudnya laku batin. Di sana ditekankan, kita berada dalam hidup, gigih bekerja buat hidup, tetapi berusaha menarik jarak dari hidup. Kita mengendalikan—dan bukan dikendalikan—hidup.

"Dur, ibarat dalam kereta kuda—andong— manusia kusir apa kuda?"

"Kuda, Yai."

"*Lho*, kok kuda? *Gimana* kamu?"

"Karena kuda ada temannya. Dua ekor kuda. Kalau kusir, hanya satu, Yai. Sepi," jawabnya.

"Ah, kau *ngejak geguyon* (kau mengajak bergurau)."

"*Lha*, kita bicara apa yang *sebaiknya* atau apa yang *se-*

nyatanya? Kenyataan, di mana-mana, menunjukkan bahwa dalam metafora kereta tadi, manusia adalah *hewan-hewan* bernama kuda, dua ekor kuda tadi, Yai. Bahkan, tak jarang, dunia ini membuat manusia menjadi ibarat gambaran *kuda liar*: *tak terkendali*, *ambisius*, *serakah*. Kita lalu butuh pesantren, masjid, lembaga-lembaga pendidikan, tetapi juga penjara untuk sedikit mengurangi tingkat *liarnya* kuda-kuda tadi. Karena itu, NU lahir, Yai."

"*Hubungane opo NU mbek kuda* (apa hubungan NU dan kuda)?"

"Untuk melakukan transformasi agar kuda bermetamorfosis menjadi kusir."

Kiailah yang justru terdiam. Sebegitu dalam, dan jauh, pemaknaan "bocah" ini atas metafora kereta, kusir, dan kuda. Tadi—dan seperti biasanya—cukuplah bila dalam ibarat kereta, kusir, dan kuda, manusia disebut kusir karena manusia memiliki kemampuan mengendalikan. Tetapi "bocah" ini memandang lebih luas, lebih mendalam.

Kiai makin marem, dan sore itu pelajaran dilanjutkan ke pembahasan mengenai bentuk perilaku ulama. Kiai menjelaskan makna ulama *usu'*: ulama yang hanya mengejar dunia dan mencari popularitas bagi dirinya sendiri, yang lupa akan etika keulamaan, kepemimpinan, dan tanggung jawab moral yang besar, padahal kelak, di hari akhir, ulamalah, dan bukan umara, juga bukan umat, yang akan

diminta dan disuruh mempertanggungjawabkan keilmuan dan hidupnya.

Pada saat itu, Gus Dur tertidur sejenak. Dan Kiai tahu dia tidur, tetapi membiarkannya, untuk mengetes apakah dalam tidur dia tetap menangkap uraiannya. "*Gimana*, Dur, kiai *usu'* itu harusnya bagaimana?"

Gus Dur menjawab dengan lancar, dan menggambarkan pemahaman mendalam atas persoalan-persoalan kepemimpinan kaum ulama atas dunia. Dan sekali lagi, Kai marem. Sebenarnya, Kiai sudah kelihatan capek. Tetapi pelajaran dilanjutkan terus.

"Dilihat dari sudut keilmuan, ada tiga tahapan mendasar dalam tasawuf," kata Kiai. Kemudian Kiai menguraikannya. Pertama, *takhali*, tahap di mana manusia harus gigih membersihkan diri dari sifat-sifat "kuda liar" tadi. Itu sifat buruk yang harus dikendalikan. Kita harus bersikap zuhud, membangun kesalehan, menumbuhkan etika ketaatan, dan sikap menyerah, tanpa prasangka tanpa curiga. Ini penyerahan total. Dan ini semua terwujud di dalam lingkup keagamaan dan di dalam tata hidup kemasyarakatan. Kita saleh di masjid, saleh pula di kantor, di jalanan, di partai politik, di NU, dan di mana saja. Ini semua merupakan proses agar "*menjadi*", agar "*mencapai*" tingkatan *diri bersih* itu.

Kedua, *tahali*, berisi semangat memelihara dan mening-

katkan kualitas terbaik *kemanusiaan* kita. Jangan serakah. Jangan pelit. Jangan egoistis. Jangan mau menang sendiri. Sebaliknya, kita makin mampu membangun batas-batas untuk tak mengutamakan diri sendiri. Kita mulai mengurangi keterikatan kita dengan dunia. Kita membangun jarak, dan sengaja menarik batas, karena kita mudah tergoda oleh dunia yang memang "memesona". Tahap pertama itu kapital untuk ditingkatkan di tahap kedua.

Ketiga, *tajali*, yaitu munculnya sifat-sifat Allah di dalam diri kita. Ini proses yang bersifat otomatis, yang merupakan peningkatan dari kecenderungan-kecenderungan baik tadi. Ini proses yang menggambarkan bahwa kita telah mencapai "pencerahan". Pada tahap ini, kita sudah tak tergoyahkan lagi oleh ombak dan gelombang kehidupan yang ingin menyeret kita. Kita tak mencari apa-apa lagi dalam hidup karena kita sudah menemukannya. "Begitulah intinya." Saat itu Gus Dur tidak mengantuk. Tetapi juga tidak mencatat secuil pun.

Tanpa mengatakan pelajaran sudah berakhir, Kiai bertanya, atau menawarkan: "Kau menginap sesekali di sini, kan?"

"Lain kali, Yai. Dan kalau sudah boleh pulang, saya mohon izin sekarang, Yai."

"*Oleh wae*...," jawab Kiai. "Besok kita membahas kitab kuning, ya? Jangan lupa."

Gus Dur pulang. Dan di rumah tempat dia "kos", dia menemukan Pak Djunaidy, tuan rumah, sahabat ayahnya, sedang rileks di kamar tamu. Gus Dur langsung duduk di situ dan meletakkan buku-bukunya di situ pula. Pak Djunaidy sudah tahu Gus Dur tidak naik kelas. Sejak beberapa hari sebelumnya, induk semangnya itu menanti momen yang baik untuk bisa berbicara dari hati ke hati mengenai sekolahnya. Tetapi baru sekarang agaknya momentum itu tiba. Pak Djunaidy juga tahu Gus Dur tak naik kelas bukan karena dia bodoh, melainkan—mungkin—justru karena dia terlalu cerdas. Anak-anak cerdas "mengabaikan" atau setidaknya tidak "telaten", tidak sabaran, mengikuti suatu pelajaran yang dianggapnya bikin bosan.

"Ada *to* pelajaran yang tak kausukai?"

Gus Dur ketawa. Dia ingat pelajaran koperasi, tata buku, dan pengenalan bermacam-macam badan hukum dalam dunia usaha: PT, CV, dan NV. Dibandingkan dengan "pelajaran" dari Karl Marx mengenai kondisi kehidupan kaum buruh yang tertindas dan kaum kapitalis yang tak manusiawi—dan langkah-langkah strategis pembebasan kaum buruh, yang terasa heroik dan menjunjung tinggi harkat kemanusiaan, agar manusia yang sama-sama lahir merdeka dan memiliki hak-hak yang tak bisa direbut manusia lain itu tak diganggu—jelas pelajaran sekolah hanya perkara "teknis", dan terasa "kecil" baginya.

"Bagus sih bagus, Oom. Tapi kenapa ya saya tak bergairah belajar kembali dan membuka buku pelajaran setelah siangnya diajari hal-hal 'teknis' tadi. Apalagi pelajaran tata buku."

"Kenapa tata buku?"

Gus Dur ketawa *kepingkel-pingkel*. Katanya, "Untuk hari depan saya, tata buku apa relevansinya? Saya hidup di lembaga pendidikan, pesantren, yang sudah ratusan tahun dalam sejarahnya toh bisa berjalan dan lestari tanpa manajemen, tanpa tata buku."

Pak Djunaidy ketawa. "*Lha trus gimana?*"

"Tata buku itu kata absurd bagi saya karena di sekolah itu tak ada yang ditata dan tak ada buku. Perpustakaannya saja begitu miskin. Apa yang mau ditata? Kelak, di pesantren, saya juga tak punya apa yang mau ditata."

Mereka lalu beralih haluan, ke novel-novel yang lebih mampu merebut perhatian Gus Dur daripada "tata buku" dan pelajaran "koperasi" dan "perseroan terbatas".

"Kalau novel, apa yang kausukai?"

Gus Dur menyebut rangkaian judul novel beken dan pengarang-pengarang hebat tingkat dunia. Tetapi, di antara judul, pengarang, dan tema-temanya, Gus Dur menyebut satu buku yang temanya sederhana tetapi hebat dan me-

narik hatinya: *Travels with Charley*, yang sudah disebut di atas.

"*Sae*, Om," katanya. Dan Om Djunaidy pasti tahu bahwa letak bagusnya buku itu ada di kesederhanaan temanya. Ini hanya cerita keliling Amerika, dengan naik truk, ditemani seekor anjing yang namanya Charley. "Sampean tahu Don Quixote de La Mancha?"

"Ya... pernah baca," jawabnya.

Gus Dur tahu jawaban itu tak meyakinkan. Di Indonesia—memalukan sekali—tak semua orang terpelajar atau "tercerahkan" menyukai novel. Pak Djunaidy memang bukan orang pesantren, tetapi beliau orang gerakan, pendakwah, tokoh Muhammadiyah, yang berbagi cara pandang dengan orang-orang dunia pesantren pada umumnya bahwa hidupnya dibagi dalam dua blok kesadaran moral: "manfaat dan mudarat". Ini panduan dan orientasi yang tak usah ditawar-tawar. Apa yang bermanfaat dilakukan, apa yang mengandung mudarat dijauhi. Sederhana saja. Dan jelas.

Pandangannya tentang novel sering berbaur dengan roman. Dan di benaknya, roman itu penggambaran orang bercinta-cintaan, yang haram, karena dipandu semata oleh nafsu seperti tergambar dalam film-film porno.

Roman itu disamaartikan dengan rayu-merayu, mengum-

bar nafsu asmara, yang jelas dianggap musuh agama. Apalagi ada pihak yang membuat kategori roman "picisan". Ini dianggap lebih parah. Dalam konteks pemahaman macam inilah kata novel masuk ke dalam benaknya. Maka, bagi mereka, diam-diam ada sikap jelas, novel itu baik dan bermanfaat hanya jika *tidak dibaca*.

"Om ingat, kan, dia punya kuda, Rocinante?" Gus Dur terus mengajaknya masuk ke wilayah dunia novel yang citranya negatif itu.

"Yaa... yaa...," jawab Pak Djunaidy, juga tak begitu meyakinkan.

Gus Dur lalu menjelaskan, truk yang dipakai berkeliling negeri itu juga diberi nama Rocinante—yang ditulis pada kiri-kanan bodi truk tersebut dengan cat, dengan huruf-huruf besar mencolok. Dari situ kelihatan bahwa agaknya Steinbeck pun "pengagum" Don Quixote. Merasa sudah menjelajahi banyak bagian dunia tetapi belum mengenal detail negerinya sendiri, Steinbeck pun penasaran. Hanya orang Amerika yang bisa begitu. Penjelajah, petualang, sekaligus berwatak patriotik. "Dalam hal seperti ini, Amerika memang besar. Ini yang kita tak punya," katanya.

Kelihatannya, cara pandang Gus Dur juga bias Amerika, karena dia lalu menggunakan ukuran keambrukan untuk membuat penilaian mengenai keindonesiaan kita. Tetapi, apa pun sikap Gus Dur, Pak Djunaidy sudah telanjur ter-

pengaruh, dan menjadi penasaran oleh pengalaman dan "persuasi" anak kecil.

Maka, diam-diam, dia mencari buku-buku itu di toko buku, dan diam-diam—tanpa setahu Gus Dur—membacanya dengan teliti. Dalam waktu pendek, berkat bahasa Inggrisnya yang bagus, akhirnya dia juga tergila-gila kepada banyak penulis Rusia dan Amerika.

Dan kini, baginya, novel itu memancarkan vitalitas hidup, semangat perjuangan mendobrak apa yang buruk, menjebol apa yang bobrok, membangun kemuliaan hidup, dan menempatkan manusia di titik kemanusiaan sejatinya.

Novel, pendeknya, berisi moralitas "impian" kita. Di sana kita menemukan rumusan cita-cita ideal kehidupan.

Baginya, kini novel tak sama artinya dengan roman, seperti pemahamannya selama ini. Apalagi roman "picisan", yang dia tolak secara semena-mena.

Pada suatu malam, ketika terang bulan, dia duduk di halaman, menanti Gus Dur datang dari pesantren, untuk diajak berdiskusi tentang novel-novel, puisi, dan drama. Dan sebagai tokoh gerakan Muhammadiyah, dia berpendirian, betapa bagus bila di tubuh organisasi dakwah itu juga ada satu bagian yang mengurus dunia seni. Termasuk seni sastra: novel dan drama. Juga puisi.

Tiga

Kiai Chudori dan Sikap "Terserah" Gus Dur Saja

Gus Dur muncul di Pesantren Tegalrejo, Magelang, dengan dua koper besar, berisi buku-buku yang—seperti disebut tadi—disebut "Barat", dan "kiri". Dunia pesantren tak merekomendasi buku-buku tersebut karena dianggap berbahaya, kecuali buat santri yang bernama Gus Dur. Untuk dia, apa saja boleh.

Apalagi kerendahan hati Kiai Chudori memang menempatkan dirinya sekadar sebagai penjaga pesantren itu, meskipun beliaulah yang memilikinya. "Ini pesantren Yai Hadratussyeich, Kiai Hasyim. Saya hanya menjaganya," katanya. Beliau dulu memang *nyantri* pada Kiai Hasyim di Pesantren Tebuireng

Maka, ketika cucu gurunya tiba di sini untuk *nyantri* kepadanya, sikapnya bukan seperti sikap menerima santri lain yang baru datang. Gus Dur dianggapnya "pulang" ke

pesantren kakeknya sendiri. Dan sebagai orang yang berada di wilayah kekuasaan kakeknya sendiri, Gus Dur "dihalalkan" melakukan apa saja.

Dan Gus Dur pun campur tangan dalam urusan kurikulum. Hal-hal baru, dan modern, yang di pesantren mana pun belum atau bahkan memang bukan merupakan suatu kelaziman, di pesantren ini dimasukkan sebagai mata pelajaran tambahan. Baginya, santri tak boleh ketinggalan zaman. Kurikulum pesantren harus diubah, diperbarui, dibikin lebih modern. Ada pelajaran aljabar, ada ekonomi, ada sejarah, seperti halnya di sekolah-sekolah umum. Para pengajar mengeluh, dan melapor kepada Kiai Chudori. Tetapi Kiai menanggapi laporan-laporan itu dengan sikap kalem.

"*Ndak* apa-apa. Biar saja, *wong* yang mau begitu Gus Dur, kok, dihalangi. *Ndak* apa-apa. Kita ikuti saja apa maunya."

Di sini Gus Dur tak lupa pada buku-buku "kiri"-nya tadi. Di luar jam-jam pelajaran agama di pesantren ini, dia juga membaca bukunya. Ini harus mendapat perhatian, atau pemecahan, yang bijaksana. Buku-buku itu tak boleh terserak di kamarnya. Dia boleh membacanya kapan saja, terserah Gus Dur, tetapi santri lain dilarang. Pengaruh "kiri" tadi tak boleh merasuki pemikiran dan kesadaran para santri. Maka Kiai Chudori pun menyediakan lemari

khusus, agar Gus Dur bisa menyimpan buku-bukunya itu dengan baik dan tak menarik perhatian santri lain.

Lemari ditaruh di kamar Kiai, dan kuncinya diserahkan kepada Gus Dur. Dia merdeka untuk tiap saat wira-wiri mengambil bukunya di kamar ini.

Gus Dur sendiri merasakan bukan hanya perlakuan khusus Kiai kepadanya, melainkan juga kearifan sikap Kiai. Dia "menyimpan" dalam-dalam kesan ini sebagai kekayaan batiniah yang tak pernah hilang. Inilah cara Kiai Chudori "melokalisasi" kemungkinan-kemungkinan pengaruh buruk dari buku-buku "kiri" yang dibawanya itu.

Pesantren ini terletak—seperti hampir semua pesantren lain—di dalam lingkungan pedesaan, dan dengan sendirinya antara komunitas desa dan komunitas pesantren itu terjadi hubungan saling memengaruhi. Pesantren memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya dengan, misalnya, menerima anak-anak dari desa-desa di sekitar pesantren untuk *nyantri* di sana dan kiai menerimanya dengan baik. Pesantren didirikan memang untuk kepentingan itu. Sisi dakwah islamiah untuk mengubah alam pikiran dan kesadaran manusia diutamakan.

Kita sudah lama mengenal kajian-kajian mendalam mengenai peran pesantren sebagai agen perubahan sosial. Bahkan sebagian kalangan menganggap kiai sebagai "broker"

bagi perubahan kebudayaan. Para kiai dianggap sebagai kekuatan "penyaring" atas pengaruh apa saja yang datang dari luar—untuk "diputuskan" mana yang baik dan boleh diterima dan mana yang buruk untuk ditolak.

Kenyataannya—terutama dewasa ini—tentu saja tak persis seperti itu. Bagaimana kiai menjadi "penyaring" atas pengaruh pemerintah, yang secara langsung memiliki jaringan birokrasi yang kuat sekali sampai tingkat desa? Bagaimana kiai dan dunia pesantren pada umumnya "menyaring" pengaruh atau bahkan campur tangan secara khusus yang datang dari pemerintah, terutama dari Departemen Agama? Bagaimana pengaruh luar yang disiarkan lewat media—baik cetak maupun elektronik—disaring?

Ketika masyarakat masih sangat terbelakang, dan tak memiliki sendiri akses terhadap kemajuan, atau masih relatif "tertutup" bagi informasi baru, kiai memang andalan dan sumber informasi. Apalagi bila urusannya menyangkut perkara agama, yang memang merupakan dunianya.

Mungkin patut diingat bahwa di masyarakat—tentu saja di sebagian kalangan—ada saja potensi menolak pengaruh dunia pesantren atas diri mereka. Untuk suatu kepentingan yang berseberangan, saling menolak itu tak mudah dihindarkan—tak peduli bahwa hubungan baik pada dasarnya sudah lama terjalin.

Di Pesantren Tegalrejo, hal ini terjadi. Pada tahun 1957–1958, ketika Gus Dur sudah *nyantri* di sana, ada ketegangan antara pesantren dan masyarakat desa untuk memperebutkan dana desa. Kalangan pesantren menghendaki dana itu sebagai tambahan membangun masjid, karena masjid pesantren sudah tak lagi mampu menampung luapan jamaah, termasuk jamaah dari luar pesantren.

Sebaliknya, kelompok kesenian reog di desa itu menginginkan dana tersebut untuk membeli gamelan demi kemajuan kesenian desa. Keduanya penting. Tetapi, menurut cara pandang masing-masing, yang satu lebih penting daripada yang lain. Terjadilah konflik, dan muncul sikap sama-sama tak mau mengalah. Lurah tak bisa memutuskan.

Maka persoalan ini pun dibawa kepada Kiai Chudori. Mereka yang mewakili kepentingan pesantren untuk membangun masjid menyampaikan bahwa kebutuhan pesantren lebih mendesak. Sedangkan orang-orang dari kelompok kesenian reog itu pun tak mau dianggap kurang penting.

Dengan cara kiai, dan berkat sikap bijak yang sudah merupakan bagian dari ciri kepribadiannya, Kiai Chudori memutuskan—dengan sikap tanpa beban—bahwa kebutuhan kelompok seni reog lebih diutamakan. Tentu saja wajah mereka yang mewakili kelompok kesenian itu bersinar cerah. Sebaliknya, wakil kalangan pesantren merasa kecewa.

Maka, ketika pertemuan selesai dan kelompok yang me-

wakili kepentingan kesenian reog sudah meninggalkan rumah Kiai, wakil kalangan pesantren meminta penjelasan.

"Kenapa Kiai malah mengutamakan kebutuhan orang lain, bukan kebutuhan kita sendiri?"

"Kesenian itu juga kebutuhan kita. Kalau sudah makin maju, kita undang mereka ke pesantren," kata Kiai tenang. Para santri tak memahami jalan pikiran itu. Mereka masih berkukuh memandang kebutuhan masjid lebih penting.

"Betul, kebutuhan masjid sangat penting. Dan kaukira saya tak mengetahuinya? Sudah lama saya memikirkan dengan serius kebutuhan mendesak kita itu. Tapi kita harus ingat apa tujuan kita membuat pesantren."

"Maaf, Yai, pasti untuk memajukan agama, bukan?" kata salah seorang santri.

"Betul. Kalau agama sudah maju, untuk apa?"

"Kita tingkatkan lagi supaya lebih maju dan lebih berkembang."

"Betul" jawab Kiai lagi. "Dan kalau kita sudah makin maju dan berkembang, apa sumbangan kita bagi desa, bagi warga desa seluruhnya, dan bagi hidup pada umumnya?"

Para santri saling memandang. Dan Kiai Chudori mengambil alih sikap diam itu dengan mengatakan, "Kita harus bisa membikin desa kita ini aman. Kalau mereka marah

karena kebutuhan mereka mengembangkan kesenian kita kalahkan, lalu mereka membuat keributan, kita menjadi tidak aman. Padahal kita harus membikin keadaan tetap aman. *Ngerti?*"

Para santri menundukkan kepala, hingga posisinya tampak seperti orang-orang yang sedang berdoa. "Utamakan keamanan desa. Dan jika keadaan sudah aman, tunggu saja, tak lama lagi ibaratnya masjid akan bisa "tumbuh" sendiri."

Para santri kaget mendengar ungkapan menarik tentang masjid yang akan "tumbuh" sendiri itu. Tentu saja mereka tak berani membantah. Ini bukan semata karena dengan sendirinya mereka kalah wibawa dan kalah berkuasa dibanding Kiai, melainkan karena dua hal: satu, paham akan penjelasan Kiai, dan dua, berharap dan menanti dengan sikap tak sabar kapan ungkapan menarik bahwa masjid akan tumbuh sendiri itu menjadi kenyataan.

Gus Dur tidak menjadi anggota tim yang mewakili kepentingan pesantren tersebut, tetapi dia tahu ada persoalan itu. Dia pun mendengar tanggapan Kiai yang begitu bijaksana, mengutamakan kebutuhan kelompok kesenian tadi. Dan betul, sesudah kelompok kesenian reog itu memiliki seperangkat gamelan, mereka pun benar-benar menjadi lebih maju dan berkembang.

Orang-orang kesenian itu sangat berterima kasih ke-

pada pesantren, yang mau mengalah untuk kepentingan kesenian. Mereka menghormati sikap Kiai Chudori dan diam-diam merasa berutang kepada beliau. Maka, tiap kali pesantren mengundang mereka "main" di pesantren, mereka selalu taat memenuhi undangan itu.

Inilah pesantren, dunia agama yang memelihara dengan baik kemurnian rohani, yang tak menolak "kesenian"—yang oleh sebagian kelompok dianggap "haram". Wayang kulit pun dipertunjukkan di pesantren ini atas perkenan Kiai, untuk membuka wawasan para santri lebih luas lagi.

"*Apik to*, Dur, di pesantren ada wayangan?" tanya Kiai kepada Gus Dur, yang jelas tak akan menaruh keberatan apa pun terhadap pertunjukan itu.

"*Sae*, Yai," jawab Gus Dur yakin, sebagaimana sudah diduga Kiai Chudori. Kemudian pesantren betul-betul sering menanggap wayang kulit semalam suntuk. Dan Gus Dur selalu menjadi penonton setia. Ini hiburan luar biasa yang tak terdapat di pesantren lain.

Di kemudian hari, ketika sudah menjadi tokoh panutan sebagai—sesuai dengan sebutan media—guru bangsa, dia masih selalu mengenang Pesantren Tegalrejo dan Kiai Chudori sebagai pesantren dan kiai yang *ngangeni*, bikin kangen.

"Jendela dunia saya terbuka lebih lebar di sana. Saya mulai semakin sadar tentang perlunya memelihara dinamika dan keseimbangan antara pengembangan ilmu-ilmu yang dianggap merupakan wilayah agama dan ilmu-ilmu lain di luar wilayah tersebut," kata Gus Dur dalam suatu halakah dunia pesantren di Hotel Indonesia, Jakarta, pada tahun 1992.

"Mengesankan sekali ya, Gus?" komentar seorang peserta ketika istirahat makan siang. Saat itu Gus Dur dikelilingi wartawan dan orang dari berbagai latar belakang yang bisa merasakan langsung berdekatan dan berbicara dengannya.

"Ya. Betul. Saya kagum pada kearifan kiai-kiai masa lalu," kata Gus Dur. Dia merasa bahwa sejak di sanalah bakat-bakat keseniannya tersalur.

Argumen-argumen kebudayaan yang begitu enak, dan tanpa beban-beban, diserap dengan baik dari Kiai Chudori. Dia ingat, Kiai Maksum dari Krapyaklah yang "mengirim"-nya ke sana. Kiai tahu di mana atau kepada siapa Gus Dur harus belajar lebih lanjut.

Tak bisa dimungkiri, pesantren ini, dan terutama Kiai Chudori pribadi, telah ikut menanam dan memperkaya bibit-bibit seni, sikap toleran, dan apresiasi tulus, mungkin juga mendalam, terhadap seni. Gus Dur merasakan,

di kemudian hari, memang terbukti sikap ini sangat berguna.

"*Golek kiai ngene angel, Kang* (sulit mencari kiai begini)," Gus Dur mengenang masa lalunya dengan penuh rasa rindu.

Empat

Borobudur dan "Berkah" Sosial-Ekonomi yang Begitu Besar bagi Komunitas Muslim

Gus Dur merasa betul bahwa Kiai Chudori pun memberinya perhatian—dan juga perlakuan—khusus kepadanya, meskipun hal itu tak ditonjolkan di depan santri lain. Di dalam ruang baca Kiai, di mana terdapat sebuah lemari khusus tempat menyimpan buku-buku "kiri"-nya, pada suatu hari Gus Dur duduk dengan takzim di lantai, bersila, dan membaca dengan sikap rileks, sambil kelihatan seperti terkantuk-kantuk.

Orang tahu, dalam hampir semua hal dia bersikap rileks dan mengantuk seperti itu. Kiai Chudori tahu, "bocah" ini menyimpan di dalam dirinya keistimewaan-keistimewaan tak terjamah mata atau batin awam. Maka

di pesantren ini dia tak diberi perlakuan standar. Apa yang tak boleh bagi santri lain bukan berarti tak boleh bagi Gus Dur. Apa yang wajib bagi santri lain tak selalu menjadi wajib pula bagi Gus Dur.

Kiai Chudori paham akan fenomena kultural anak-anak kiai yang tidak "lumrah" macam ini. Di beberapa tempat terdapat penyimpangan dari tradisi yang dilakukan anak-anak "istimewa", yang dianggap memiliki *ilmu laduni*: suatu jenis ilmu—bisa apa saja—yang diperoleh tanpa proses belajar. Biasanya berurusan dengan ilmu-ilmu agama. Kiai Chudori sudah lama menandai hadirnya fenomena spiritual seperti itu pada diri cucu kinasih sang guru dan putra tersayang sahabatnya ini.

Gus Dur memanfaatkan perlakuan ini dengan baik, untuk memenuhi selera keilmuannya yang beragam. Aneka macam buku dibacanya, seperti sudah menjadi kebiasaannya sejak dulu. Sering sekali dalam waktu sangat singkat—jauh lebih singkat daripada yang diperlukan santri sebayanya—dia sudah paham akan isinya.

Beberapa kali Kiai Chudori mencoba meyakinkan diri mengecek apakah hal itu betul. Maka, dengan cara yang tak dapat diterka Gus Dur apa maksudnya, beliau memberikan sebuah kitab tasawuf untuk kemudian menanyakan bagaimana isinya. Dan Gus Dur menuturkan penghayatannya atas kitab tersebut, seperti orang yang sudah memba-

canya berbulan-bulan: teliti, tajam, meyakinkan. Bahkan muncul interpretasinya yang mengejutkan karena pemahamannya yang begitu kreatif dan kontekstual.

Lain kali Kiai memberikan kitab lain lagi, dan juga dalam waktu pendek Gus Dur selesai membaca, dan memperlihatkan betul kualitas santri "sejati"-nya kepada sang Kiai, yang takjub dan mengucapkan "alhamdulillah", berkali-kali, dengan mendalam dan khusyuk. Beliau merasa memperoleh "berkah" atas kehadiran "bocah" itu di sini. Pada suatu hari, ketika Gus Dur tampak agak lesu, tetapi di tangannya terpegang sebuah buku, Kiai Chudori pun tertarik untuk menanyakan apa isi buku tipis berbahasa Inggris, *Conference of the Birds*, yang sedang dibacanya itu.

Gus Dur menjelaskan bahwa buku tersebut karangan Fariduddin al-Attar, seorang sufi yang tetap dianggap besar hingga abad modern oleh manusia modern. Ini kisah-kisah alegoris dalam sisi estetik seorang sufi, dalam cara dia memahami tingkah laku keagamaan kaum *salik*, para "pencari" sejati, yang rindu akan Tuhannya.

"*Oh, apik banget* (bagus sekali), Dur," Kiai terperanjat, dan jelas tertarik.

"*Sae*, Yai...," jawab Gus Dur mantap. Kemudian dia menjelaskan kesejajaran pancaran rohani dalam dunia seni ini dengan karya-karya penyair kita yang memperlihatkan semangat "pencarian" serupa.

"Penyair kita sendiri, Yai, misalnya Amir Hamzah, yang berkata, 'aku manusia, rindu rasa, rindu rupa.'" Lalu dia bacakan—berdasarkan ingatannya yang tajam—keseluruhan puisi penyair dari tanah Melayu yang sangat terhormat itu. Dan Kiai Chudori terpesona.

"*Wonten malih, Yai, ingkang sae* (ada lagi yang juga bagus)," kata Gus Dur lebih lanjut. "Namanya Kiai pasti kenal: Chairil Anwar, yang dengan khusyuk bergumam, 'di pintumu aku mengetuk/ aku tak bisa berpaling.'" Gus Dur lalu menjelaskan bahwa puisi-puisi ini membuat kita terpesona pada Tuhan. Penyair-penyair yang jiwanya lembut itu pun terpesona. "Lha terpesona itu pekerjaannya kaum tarekat dan para sufi," kata Gus Dur.

Catatan kita: di zaman itu, andai kata Sutardji sudah menulis puisi, Gus Dur pasti akan memamerkan puisinya yang menggetarkan itu: "aku telah menemukan jalan, tapi bukan Tuhan/ berapa abad lewat/ berapa arloji pergi/ berapa jejak menapak/ untuk sampai padaMu?" Tetapi Gus Dur tak menyebutkan puisi bagus yang belum lahir.

"*Lha nek ngono dakwah iki* (kalau begitu, dakwah ini), Dur...."

"*Lhaaa nggih* (memang iya)," jawab Gus Dur dengan aksen "Jombangan". Hati Gus Dur serasa sebesar gunung bisa memesona kiainya, yang pada dasarnya orang yang sensitif dan memiliki apresiasi tinggi terhadap dunia seni. Kemudian dia ceritakanlah perjalanan "rohaniah" burung-

burung dalam kisah Attar tadi. Mereka disebut burung "Simurg", yang sedang mencari "Raja" mereka.

Setelah melampaui segenap kesulitan menempuh tujuh samudra, tujuh gurun pasir, dan tujuh lembah dalam, ribuan burung itu jatuh sebagai kurban perjalanan suci mereka, dan tinggal tiga puluh ekor yang tersisa, yang berhasil mencapai pintu gerbang istana "Raja" yang mereka rindukan. Penjaga gerbang itu rupanya mengerikan dan gawatnya minta ampun. Tetapi mereka sudah "teruji" menghadapi segenap tantangan hidup. Jadi tak ada yang merasa gentar.

"*Sedoyo mlebet istana* (semua masuk istana), Yai."

"*Trus ketemu karo 'Raja' ne mau* (lalu bertemu dengan rajanya tadi)?"

"*Ha nggih mboooten* (ya enggaklah)."

"*Lha trus piye* (terus bagaimana)?"

Gus Dur menceritakan, ketiga puluh ekor burung itu hanya saling memandang. "Raja" yang mereka rindukan tak ada di sana.

"*Yoooh, yoooh..., aku wis dong* (ya, aku sudah paham), Dur," kata kiai yang bukan sembarang kiai dalam urusan tingkat makrifat itu. Kiai paham bahwa kisah ini menggambarkan suatu penegasan, barang siapa mengenal dirinya, dia mengenal Tuhannya.

"*Apik tenan*, Dur," tiba-tiba Bu Nyai—yang diam-diam mendengarkan sambil merenda—memberikan komentar. Dan Gus Dur mesem, bangga sekali.

"Sufi besar kita sendiri, Hamzah Fansuri, juga mengalami proses serupa dalam perumusan karyanya," kata Gus Dur lagi, kemudian mengucapkan bait-bait puisi Fansuri. "Hamsah Fansuri di depan Ka'bah/ Mencari Tuhan alangkah payah/ Dari Baros sampai ke Mekkah/ Tak tahunya jumpa di rumah."

"Wah, Dur, *aku golekno buku-buku kuwi. Tak nggone dakwah Dur. Wong NU kudu diwulangi kesenian koyo ngene iki* (carikan aku buku-buku itu. Aku mau pakai dakwah. Orang-orang NU harus diajari kesenian macam ini)."

"*Gaaampil, Yai, kulo padoske* (mudah, Yai, aku carikan)." Gus Dur merasa bahagia. Hari itu berlalu dengan begitu padat pengalaman. Begitu banyak hal yang bakal berubah dalam dunia NU bila kiai benar-benar selalu hadir di tengah umatnya sambil tak lupa melakukan "dakwah" kesenian—seni kesufian—dengan puisi-puisi seperti ini.

Begitulah hari-harinya berlalu di pesantren. Ada hal-hal yang memang lewat secara rutin dan meninggalkan kebosanan di dalam jiwa anak yang selalu bergejolak itu. Ada, dan banyak pula, yang memberinya tantangan, dan kenikmatan spiritual. Maka, dalam hal-hal yang menyangkut kebosanan ini, Gus ingat ibunya, dan adik-adiknya

di Jombang, dan menulis surat. Ada di antara suratnya yang menanyakan, apakah "kita" punya keluarga lain di Magelang atau Muntilan—selain Kiai Chudori tentu saja—yang bisa dikunjungi sesekali untuk mencari atmosfer selain di dunia pesantren. Sang Ibu menjelaskan bahwa ada, dan alamatnya di Desa Bogowanti Lor, di *tlatah* Magelang juga. Dan untuk mencarinya, dia harus menanyakan nama Masruchan dan mbakyunya, Murdiyah. Kedua-duanya *nyantri* di Tebuireng.

Dengan modal itulah Gus Dur, dengan pakaian santri—sarungan, berpeci, dan berkemeja sederhana—meninggalkan pesantren menuju Desa Bogowanti Lor. Tidak sulit menemukan seseorang di daerah pedesaan karena setiap orang mengenal nama orang lain dan keluarganya, letak rumahnya, dan pekerjaan pokok orang tua mereka.

"Assalamualaikum," Gus Dur mengucapkan salam.

"Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh...," seorang pemuda—santri Tebuireng bernama Masruchan tadi—membuka pintu dan dengan sigap menyambut tamunya. Tamu yang sudah diduga, bahkan ditunggu.

"Ini pasti cucu Hadratussyeich, si Gus Dur itu," pikir Masruchan, sambil mengulurkan tangan, memberikan salam hangat kepada tamu muda itu.

"Gus Dur, *nggih*? (Gus Dur ya?)"

"*Ha nggih*...," jawab sang tamu.

"*Gampil madosi dusun mriki* (mudah menemukan desa ini)?"

"*Gaaampil*...," jawab Gus Dur, yang selalu memandang berbagai hal sebagai *gampil* (mudah) itu. Caranya mengucapkan kata "*gaaampil*" itu kedengarannya panjang, dan khas cita rasa pengucapan Jombang.

Mereka lalu duduk. Dan minum pun disediakan. Sesudah minum, Gus Dur agak *celingukan* memandang kiri dan kanan, dengan serius, ketika dia turun lagi ke halaman, didampingi Masruchan.

"*Desamu iki, Kang, ora suwe sesuk dadi kutho* (tak lama lagi desamu ini bakal menjadi kota)," kata Gus Dur. Masruchan kaget, heran, dan berharap semoga betul, tetapi juga tak terlalu percaya. Bagaimana mungkin? Ini desa betul-betul desa yang jauh dari kemajuan. Jalan apa dan *wasilah* (perantara) apa yang bisa membuatnya menjadi kota.

Tetapi Masruchan merasakan ucapan itu terlontar sangat spontan, begitu saja, sebagai sikap—dalam istilah yang lazim dikenal di dunia pesantren—*jadzab*, yaitu ucapan hampir di luar kesadaran, yang bukan kemauan si pengucap itu sendiri. Orang Jawa menyebutnya "*dudu karepe dewe*" (artinya sama: bukan maunya dia sendiri).

Kalau Anda mau percaya, dan sebaiknya percaya saja,

ini merupakan—dalam wawasan dan kesadaran dunia batin kaum nahdliyin—tanda kewalian. Setidaknya tanda awal, karena belum banyak ucapan *jadzab* macam itu dari "bocah" ini. Dan belum banyak orang yang menyadari keanehannya, kecuali—sekali lagi—sebagian kecil kalangan kiai.

"*Estu* (betul), Gus?" tanya Masruchan.

"*Lho eeestu. Sampean titeni mawon mangke* (benar, liat saja nanti)," jawab Gus Dur dalam gaya "Jombangan" yang kental.

(Catatan: Kiai Masruchan—beliau sudah disebut kiai di desanya—menyatakan pengalamannya bersama Gus Dur itu dengan heran. Kok, dia tahu bahwa desa ini kelak akan menjadi kota. Dan benar, sekarang betul-betul menjadi kota.)

Mereka masuk ke rumah lagi dan makan siang. Sambil makan, Gus Dur menggeser posisi pecinya sedikit ke belakang, sehingga keningnya terbebas dari tutup kepala tersebut, dan merasa lebih silir, lebih dingin, karena tiupan angin. Ini merupakan cara dia memakai peci jika keadaan tidak resmi. Cara mengenakan peci seperti ini kemudian menjadi kebiasaan sampai dia dewasa dan menjadi tokoh penting. Setiap saat, dalam keadaan tidak resmi, pecinya selalu dipakai dengan cara ini.

"*Aku terno neng Candi* (tolong antarkan aku ke Candi), Kang," kata Gus Dur sesudah selesai makan. "*Tujuan po-*

kokku rene iki pancen arep ndelok Candi (tujuan pokokku ke sini mau lihat Candi), Kang," katanya lagi. Maksudnya Candi Borobudur, dan Masruchan tahu itu.

Kedua pemuda itu pun berjalan dari Desa Bogowanti Lor tadi menuju Borobudur, yang tak terlalu jauh. Di depan candi megah dan besar itu, Gus Dur terhenti sejenak. Dia takjub. Pandangannya terpusat pada satu arah, tak berkedip. Dan Masruchan, yang hanya berfungsi mengantar, menantikannya dengan sabar. Dia berjalan di belakang Gus Dur, yang masih tetap diam, dikuasai ketakjuban tiada tara.

Saat itu Borobudur ramai sekali. Banyak turis asing dan turis lokal yang berkunjung. Tampak pula beberapa orang pemandu wisata menemani, menjelaskan, dan menjawab apa yang hendak diketahui para turis. Mereka berdua menjadi suatu "kelompok" tersendiri, tak memerlukan pemandu wisata.

Sebaliknya, Gus Dur—yang baru ke sana sekali itu—yang justru menjelaskan kepada Masruchan makna relief demi relief, sejak di tingkatan terbawah, dunia manusia dengan segenap nafsu—baik amarah maupun lauwamah—dan angkara murka yang melilit jiwa mereka. Ini gambaran berlakunya hukum sebab-akibat dan berfungsinya *karma* dalam hidup.

"Kalau tak salah, ini disebut *karmawibangga*, Kang, du-

nia *rupadhatu*," kata Gus Dur. Ringkas cerita, mereka melewati *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan tiba di puncak, di wilayah *arupadhatu*, di mana Gus Dur bicara tasawuf, tentang "sejarah" perjalanan spiritual setiap manusia dalam usaha mencapai pemahaman mengenai kebenaran tertinggi, di kalangan mereka yang telah—seperti Siddhartha Gautama—memperoleh pencerahan sejati.

"Ini *lho*, Kang, istimewanya orang-orang dahulu," katanya lagi.

"Kok, sampean tahu, Gus?" tanya Masruchan sambil berharap munculnya jawaban supernatural. Tetapi Gus Dur menjawab kalem. Jawaban lumrah, duniawi biasa.

"*Lha aku wingi wis moco bukune* (saya kemarin sudah baca bukunya), Kang." Mereka berhenti di puncak candi itu. Di sebelah timur sana, berdiri anggun dua gunung berpasangan mesra: Merapi-Merbabu. Di sebelah utara, Gunung Tidar, "paku"-nya tanah Jawa. Jauh di sebelah barat sana, tampak pasangan lain: Gunung Sindoro-Sumbing. Di sebelah selatan, Pegunungan Menoreh, yang memanjang, memagari Borobudur. Bagi Anda yang percaya, Pegunungan Menoreh ini penjelmaan arsitek agung Borobudur, Gunadharma, yang sedang tidur dengan rasa puas menyaksikan karya besar dan monumentalnya itu akhirnya selesai.

Sambil duduk berdua, menyaksikan kebesaran Allah

yang terpancar, baik pada wajah alam—gunung-gunung tadi—maupun dalam karya manusia, Gus Dur bergumam:

"*Semene gedhene paringe Gusti neng tanah Jowo. Yo sinajan sing dadi wasilah iku wangsa Syailendra, ning ojo lali Kang, wong muslim justru sing oleh manpangate sing gedhe tenan* (begini besarnya anugerah Gusti kepada tanah Jawa. Biarpun yang menjadi perantara itu wangsa Syailendra, jangan lupa, justru kita, kaum muslimin-muslimat, yang menikmati manfaatnya yang besar)."

Masruchan terbengong-bengong. Dia merasa mengerti. Tetapi juga tidak begitu jelas, kenapa *wong* muslim yang memperoleh manfaat yang besar. Saat itu sungguh belum jelas. Tetapi sekarang, setelah puluhan tahun berlalu, apa yang dikatakan Gus Dur benar belaka.

"Saya heran, Pak," kata Kiai Masruchan. "Tapi ya memang Gus Dur itu elok, kok. Betul-betul waskita dia."

Lima

Gerakan "Pembebasan" dan Dunia Mitos: Gus Dur Seorang Wali?

Para aktivis LP3ES, tokoh-tokoh muda idealis yang energinya masih melimpah-limpah itu, secara perlahan-lahan berhasil membangun "peluang" untuk hadir di tengah pergaulan masyarakat, sekaligus di tingkat nasional. Mereka datang dari latar belakang kaum muda gerakan dalam wadah keislaman. Jika ditelusuri lebih jauh, sebagian besar dari mereka adalah anak-anak yang memiliki asosiasi kuat dengan HMI, KAHMI, Muhammadiyah, dan dengan sendirinya juga anak-anak Masyumi. Ada beberapa yang datang dari "tradisi" NU, pesantren, PMII, dan sisanya mungkin lebih enak mengidentifikasi diri sebagai anak-anak sosialis.

Tawang Alun mungkin anak HMI, Muhammadiyah, generasi pertama yang memperoleh kedudukan tertinggi

sebagai pemimpin LP3ES, yang membuat nama organisasi itu berkembang. Dawam Rahardjo, yang dikenal bertangan dingin—yang membuat proyek apa pun yang ditanganinya berkembang bagus—mengerek bendera LP3ES makin tinggi. Dewam Rahardjo dan kawan-kawan merupakan generasi kedua yang membesarkan LP3ES. Saat itu pula penerbitan majalah *Prisma* tidak hanya menjadi seksi bisnis yang berkembang, tetapi juga merupakan sarana memperoleh *public trust* di kalangan elite politik Jakarta dan kalangan intelektual nasional kita. *Prisma* berhasil menjadi jembatan "dialog" ilmiah nasional, yang meneguhkan bahwa di negeri ini "tradisi" berpikir ilmiah dipelihara dengan baik. LP3ES bahkan makin beken—seolah mengambil oper, atau memberikan contoh lebih baik, bagaimana cara berperan semua lembaga penelitian pemerintah serta bagian penelitian dan pengembangan semua perguruan tinggi dalam bidang ilmiah.

Pada masa itu pula LP3ES memulai ide besar, dan strategis, mengembangkan program sosial-ekonomi untuk dunia pesantren. Dan saat itu mereka "menemukan" Gus Dur, pemuda sangat berbakat, yang layak diajak bergandeng tangan mengembangkan kehidupan sosial-ekonomi pesantren, dan Gus Dur bersedia boyong lagi ke Jakarta. Gus Dur pun masuk lingkungan pergaulan kaum gerakan untuk pengembangan sosial-ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Inilah gerakan pembebasan yang dilakukan dengan sedikit modal, keberanian besar, dan ketulusan politik kaum muda yang tak disukai pemerintah.

Nama Gus Dur tercatat sebagai salah satu tokoh NGO generasi pertama Indonesia. Juga di dalam NGO internasional, yang membuat Pak Harto *sebel*. Beliau dan tentara sebenarnya ingin *mithes* dia, tetapi selalu ingat, di belakang dia ada barisan kaum nahdliyin, yang berjuta-juta orang jumlahnya. Pak Benny (Jenderal Benny Moerdani), demi atasannya, dan juga demi dirinya sebagai panglima, memainkan politik "merangkul" dan mencoba dekat dengannya.

Pak Benny dan Gus Dur main "cerdik-cerdikan" dengan menggunakan informasi intelijen yang menjebak biarpun satu sama lain kelihatannya "kawan". Mungkin namanya kawan "taktis". Ada suatu bentuk "*hate and love relationships*" yang mengasyikkan di antara mereka karena sebenarnya, meskipun sangat kental, sikap itu juga tersembunyi.

Persahabatan dengan Pak Benny bukan berarti pemberian perlindungan bila Gus Dur memperoleh kesukaran politik dengan tingkat "panglima" di daerah. Padahal siapa bilang "panglima" di daerah tak memperoleh perintah langsung dari "panglima" lebih tinggi di Jakarta? Tetapi Gus Dur sama sekali tak peduli. Bila kita mengenalnya dengan baik, kita akan tahu bahwa dia sangat menikmati posisi sekaligus permainan-permainan politiknya dengan Pak Benny. Gus Dur sangat tahu, sangat menyadari, bahwa tentara tak akan berani nekat mencelakainya secara terbuka. Ini mus-

tahil karena bisa bikin gempar Islam, kaum nahdliyin, serta dunia internasional di mana dia terkait dengan NGO tadi. Dengan *back-up* politik macam ini, bagaimana Gus Dur tak akan berani memainkan peran politiknya?

Dalam pada itu, ikatan dengan LP3ES yang *historical* dan khusus itu menjadi makin kuat. LP3ES pernah menjadi "pintu" masuk dunia ilmiah bagi Indonesia. Lembaga ini menerbitkan buku James C. Scott, *Moral Economy of the Peasant*, menjadi *Moral Ekonomi Petani*, yang sangat bagus sebagai rujukan ilmiah kaum gerakan dalam memahami rakyat dari dimensi politik-ekonomi. Ekonom Mubyarto, sejarawan Onghokham, Dawam sendiri, dan sejumlah besar sekali tokoh lain sangat fasih berbicara tentang perkara ini.

Juga buku Paulo Freire yang mengentak: *Pedagogy for the Oppressed*, yang diterjemahkan menjadi *Pendidikan Kaum Tertindas*, yang oleh sementara kalangan—terutama pemerintah—dianggap "kiri" dan ekstrem. Ini kesalahan besar. Sebab, bila orang membacanya baik-baik, Freire sendiri mengakui—atau mengklaim—dia justru lebih "kiri" dan lebih "ekstrem" dibanding Karl Marx yang diharamkan itu.

Gus Dur sendiri "mengkhotbahkan" buku-buku ini dalam berbagai kesempatan. Jangan lupa pula ketika Aswab Mahasin menerjemahkan buku monumental Clifford Geertz, *The Religion of Java*, menjadi *Abangan, Santri, Pri-*

yayi dalam Masyarakat Jawa. Aswab juga tokoh besar gerakan dan tokoh dunia ilmiah. Dia juga bagian dari tokoh NGO internasional.

Di luar LP3ES, Gus Dur berkawan dengan Bambang Ismawan (Bina Desa Bina Swadaya), Sudjarwo (Dian Desa), Lukas Hendrata (Yayasan Indonesia Sejahtera), dan dengan sejumlah tokoh di NGO lain. Di media massa, dia sumber penting bagi *Kompas*, *Tempo*, dan *Pelita*, di mana dia menulis dan mengukuhkan namanya melalui kolom-kolom khas dunia kiai, yang tak ada pendahulunya, dan lama sesudah itu tak ada pula penerusnya.

Pertemuannya dengan Romo Mangun—yang kemudian menjadi sahabatnya—terjadi saat itu. Selain merupakan sahabat pena, mereka hadir di forum-forum yang sama untuk urusan NGO, urusan ilmiah kebudayaan, dan juga untuk dialog keagamaan. Dia memesona karena keberanian dan orisinalitas pemikirannya. Banyak orang *kepencut* untuk menjadi lebih dekat dengan tokoh fenomenal ini.

Di *Tempo*, dia "hadir" rutin minimal dua minggu sekali di majalah mingguan itu. Tetapi hubungan dengan Pak Jakob (*Kompas*) memiliki "sejarahnya" sendiri yang mungkin unik. Kalangan Katolik—selain para pastornya—dekat sekali dengan dia. CSIS, lembaga yang juga berwibawa itu, menjadikannya kawan istimewa. Dia dikagumi banyak pihak dan namanya sebagai tokoh sudah

melambung sangat tinggi. Dalam banyak kejadian di tingkat nasional, Gus Dur tampil mewakili kepentingan minoritas—baik etnis maupun keagamaan. Mbak Clara Juwono dari CSIS pernah menyebutnya "*larger than life*". Dan tak ada orang yang tak menyetujui ucapan itu.

Gus Dur memang memiliki pesona politik yang jarang dimiliki tokoh lain. Media—yang haus akan otentisitas dan sikap apa adanya—menjadikannya "pusat". Dia *news maker* yang lihai bermain silat lidah dan membuat pernyataan politik yang menohok, atau mengancam penguasa, tetapi pernyataan itu bisa juga diberi arti lain. Kalau bukan orang lain yang melakukannya, dia sendiri yang terkadang menyatakannya. Dan orang pun merasa "tahu", padahal bagi Gus Dur, apa yang mereka ketahui itu hanya sisi periferalnya.

Rakyat memerlukan alternatif. Dan Gus Dur "ditemukan" di dalam politik, kebudayaan, dan agama sebagai "alternatif" itu. Dan orang pun—mungkin terutama kaum muda—"memuja"-nya. Lalu pelan-pelan Gus Dur meninggalkan batas wilayah "sejarah" menuju wilayah "mitos". Kaum nahdliyin sendirilah yang mula-mula—entah bagaimana permulaannya—percaya bahwa dia wali. Cirinya? Aneh. *Clemongan* (ceplas-ceplos). Sikapnya seperti bukan *karepe dewe*, seperti sudah disebut sebelumnya. Dan berani sekali menantang risiko. Dia kelihatan tak begitu

peduli disebut wali, tetapi diam-diam sebenarnya dia sangat peduli.

Kelihatannya—setiap saat—dia selalu dengan kalem, sambil *liyep-liyep*, menerima pemitosan atas dirinya sebagai wali tadi. Namun, sambil kelihatan seperti tidur itu, pikirannya "jalan" dan menemukan cara mengapitalisasinya untuk kepentingan yang bersifat politis, meskipun dia tak pernah melakukan "manipulasi" apa pun dalam mitos itu. Dia bermain dengan kecanggihan yang tak terjabarkan, seolah segalanya berjalan alamiah belaka.

Gus Dur juga berhasil mengukuhkan dirinya sebagai pemikir populis karena pergaulan tadi dan karena buku-buku bacaannya. Dia gigih membela kepentingan kaum tertindas. Juga mereka yang disebut *wong cilik*.

Ia menyukai humor-humor tukang becak, untuk menimba pemahaman mengenai dunia *wong cilik* yang serba sederhana. Sejak terlibat langsung di dunia gerakan itu, dimulai dari program-program pesantren tadi, dia bersikap sangat hangat kepada *wong cilik*. Gagasan bersifat "transformatif" yang dibangun dengan Moeslim Abdurrahman menjadi rujukan kaum muda. Di mana-mana kemudian orang bicara "transformatif". Romo Mangun juga berbagi aspirasi dalam bidang ini.

"Peran profetik kita harus jelas dan membikin perubahan penting bagi rakyat," katanya. Dia memiliki sua-

tu *transformative wisdom* yang dikatakannya di banyak tempat, bahwa bagi *wong cilik* dan rakyat miskin pada umumnya, "*There is no place to go but up.*" Maka, buat kepentingan mereka itu, tak ada jalan lain dari merombak struktur politik-ekonomi yang tak adil itu. Mengutip James Scoot tadi, dia mengatakan bahwa posisi rakyat secara ekonomi—juga secara politik dan kebudayaan—ibarat orang yang dimasukkan ke dalam kubangan air setinggi mulut, sehingga bila sedikit saja perubahan terjadi, tenggelamlah mereka. "Jadi '*there is no place to go but up*" tadi lalu menjadi sejenis adagium yang memang tak terbantahkan," ujarnya.

Pak Harto *sebel* dan bawaannya mau *mithes* dia saja. Tetapi Gus Dur pura-pura tidak tahu hal itu. Gus Dur tahu bahwa Pak Harto tak akan berani *macem-macem* kepadanya secara terbuka. Sebab, siapa pun tahu, di belakang Gus Dur ada berjuta-juta warga nahdliyin yang siap membela "pangeran" ini.

"*Jane aku yo wedi* (sebenarnya aku juga takut), Kang. *Pak Harto iku kejem* (Pak Harto kejam). *Podo mbek Amangkurat siji*" (sama dengan Amangkurat satu)," katanya.

Tak ada yang percaya bahwa dia takut. Sutjipto Wirosardjono, sahabatnya, selalu memuji keberanian ini. Cak Nur, Utomo Danandjaja, Ekky Syachrudin, dan Fahmi Idris, bahkan juga kiai-kiai senior, mengakuinya. Dan cap

kewalian itu pun makin mapan. Meskipun sambil bergurau, Emha Ainun Nadjib sering mengeluarkan dalil kaum nahdliyin *"la ya'rifu wali ilal wali"* (orang tak tahu bahwa seseorang itu wali, kecuali dia sendiri—orang tadi—juga seorang wali). Ini antara lain diucapkannya pada akhir tahun 1989, dalam seminar Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial, di Yogyakarta.

Dan Gus Dur hanya menjawab, "Kalau Ainun itu wali kukun." Itu artinya dia membuat pernyataan terbuka untuk diinterpretasikan bahwa dia memang wali *beneran*.

(Catatan: Kita akan tahu bahwa sikap ini serius, dan diwujudkan. Kelak, setelah menjadi presiden, ia berpesan kepada Kepala Bulog Dr. Rizal Ramli agar memfokuskan perhatian pada petani, bagian dari wong cilik *dalam masyarakat kita. "Senangkan hati para petani," begitu pesannya saat Kepala Bulog dilantik. Lalu kita memahami bahwa kepeduliannya kepada* wong cilik *yang sudah lama tumbuh itu bukan sebuah basa-basi. Dengan tangan "kekuasaan", dia hendak mewujudkan apa yang dianggapnya sebagai perubahan yang sifatnya strategis itu. Ini cara pembebasan yang dia pilih.)*

Enam

Sang "Alternatif" dan Politik Alam Gaib

Di dalam lingkungan NU sendiri—terutama sejak tahun 1984, ketika lama sekali NU "beku" di bawah pimpinan kiai "sepuh" Idham Cholid—kaum nahdliyin memimpikan munculnya darah muda yang bisa mencairkan kepemimpinan umat. Orang sudah tahu jawabannya. Gus Dur, yang untuk pertama kalinya mencalonkan diri sebagai Ketua Tanfidziyah PBNU dalam muktamar di Pesantren Salafiah Safiiyah, Sukorejo, Situbondo, adalah "alternatif" itu.

Dukungan kepadanya luar biasa melimpah. Dan dia menang. Saat itu dia resmi menjadi Ketua Tanfidziyah PBNU periode 1984-1989. Kemenangannya membawa suasana bebas di kalangan kaum nahdliyin. Dan harapan-harapan. Mungkin, itulah saat "anak muda" duduk di pusat pandangan semua warga nahdliyin: anak muda mem-

bikin NU berkibar kembali. Sang "alternatif" memang sungguh sebuah "alternatif" sebagaimana harapan publik nahdliyin.

Lima tahun kemudian, 1989, ketika masa jabatannya berakhir, dia "dicalonkan" lagi. Dan meskipun suasana persaingan di muktamar Krapyak—tempat dia pertama kali *nyantri*—tidak ringan, orang menangkap sinyal ramah negara. Pak Harto *rawuh*, tanda tak menaruh keberatan padanya. Bahkan beliau memukul beduk, mengawali semua acara yang akan berlangsung, dengan cara yang membuat hadirin terheran-heran.

Komentar para "muktamirin" dan "muktamirat"—terutama di antara para kiai sendiri—atas pukulan beduk Pak Harto begitu gegap-gempita. Semua heran karena gaya pukulan itu persis gaya kaum santri tulen. Masya Allah. Seorang jenderal seperti beliau, yang mampu memukul mundur pasukan musuh, tentu saja tak sulit hanya untuk sekadar memukul beduk yang tak akan pindah ke mana pun. Itu saja disanjung.

Media pun—seperti tak ada hal lain yang lebih mendasar—sibuk memberitakan kebolehan Pak Harto memukul beduk. Media bahkan tak terlalu hirau bagaimana para kiai yang merupakan *inner circle* Gus Dur merasa harus berjuang dengan segenap tenaga, pemikiran, dan strategi. Mereka tak ingin Gus Dur kalah. Tokoh yang diganti-

kannya lama memerintah NU. Jadi apa salahnya "jago" mereka memenangi persaingan kembali untuk bisa meraih kesempatan memimpin selama sepuluh tahun? Apa salahnya?

Kiai Ahmad Shidiq dan Kiai Muchit Muzadi merupakan dua tokoh kuat yang memberikan segenap *back-up*—birokratis, agamis, politis—dan segenap pemikiran konseptual buat memajukan NU kepada Gus Dur. Merekalah yang merasa sedang "bertanding". Merekalah yang khawatir kalah dan tak mau kalah menghadapi "musuh-musuh" yang juga gigih dan tak bisa diterka bagaimana kecenderungannya, sampai ditemukanlah resep jitu, yang cerdik, dan otentik bagi kaum nahdliyin.

Syahdan, Kiai Ahmad Shidiq memanggil sejumlah kiai penting untuk menyampaikan suatu urusan penting dan sangat sensitif sifatnya. Begitu semua hadir, "berita" pun disampaikan secara bisik-bisik, dengan sikap—meskipun sudah yakin akan sangat manjur—seolah ragu, dan Kiai Ahmad Shidiq meminta pertimbangan mengenai diteruskan atau tidaknya berita itu kepada muktamirin dan muktamirat.

"Apa dulu isi beritanya?"

"Semalam Hadratussyeich hadir dalam mimpi saya," katanya seolah tak bermaksud sama sekali untuk mempengaruhi. "Ini dulu, para yai terhormat, mohon dibantu,

benarkah beliau yang hadir dalam mimpi saya itu." Dan semua, hampir serempak—menimbang kesalehan Kiai Ahmad Shidiq—menganggapnya benar. "Insya Allah, itu Hadratussyeich sendiri," jawab para kiai itu.

"Kalau begitu, mohon perkenan para yai untuk menyampaikan pesan beliau," kata Kiai Ahmad Shidiq selanjutnya, yang membuat para pendengar menjadi sangat tak sabar.

"Pesan apa, Yai?" tanya mereka.

"Pesan singkat. Hanya mengatakan sekilas, dan sesudah itu pergi lagi: 'Saya titip cucu saya lewat sampean untuk disampaikan kepada muktamirin-muktamirat,'" kata Kiai Ahmad Shidiq, menirukan suara gaib itu, sambil melihat sekeliling, seolah ragu. Tetapi hadirin menyatakan keteguhan hati mereka bahwa pesan itu tak perlu diragukan. Itulah pesan otentik yang harus dipatuhi semua pihak. Juga pihak lawan.

Memangnya bisa apa pihak lawan bila Hadratussyeich, "Rais Akbar", pendiri NU, dan kiai sangat saleh yang begitu berkaromah, yang berkenan turun tangan sendiri? Mimpi Kiai Ahmad Shidiq luar biasa. Di muktamar, mimpi itu segera beredar dari telinga ke telinga dan masuk ke dalam tiap hati, yang berketetapan untuk memilih kembali—memangnya berani memilih yang lain?—Gus Dur. Dan muktamar pun berjalan lancar sekali. Gus Dur me-

nang kembali untuk memimpin NU periode lima tahun berikutnya, yaitu 1989–1994.

Di sini mimpi pun memerlukan suatu kecerdikan yang terukur. Mimpi sebagai corak komunikasi rohaniah pun menjadi sangat "operasional" dalam komunitas kaum nahdliyin. Banyak kalangan yang menganggap mimpi itu ya mimpi. Dan tak terbetik dalam hati untuk bertanya mengenai ke-"sahih"-annya.

Gus Dur dalam kancah ini kalem, tenang, dan tinggal menerima "jadi" hasil-hasilnya, tanpa keringat, tanpa usaha berarti.

Ketika—bertahun-tahun kemudian—saya tanyakan bagaimana bisa terjadi mimpi yang begitu strategis, Gus Dur hanya ketawa: "Ha-ha-ha...."

Tetapi perlu dicatat, periode kepemimpinan kedua ini berat sekali bagi Gus Dur sebagai "panglima" kaum nahdliyin menghadapi Panglima ABRI dengan segenap kepentingan politik serta mandat-mandat yang diberikan atasannya. Hubungan pemerintah (militer)—yang memendam trauma buruk terhadap Islam—dengan Islam mencapai titik terburuknya sesudah kasus demi kasus yang diembuskan, dan dibebankan pada Islam, tak kunjung memperoleh penyelesaian politik secara tuntas. Peristiwa berdarah Tanjung Priok masih menggumpal di dalam jiwa banyak pihak yang merasa diimpit, dihina, atau

diremehkan. Secara politis, Islam dibikin lumpuh. Umat "dipecah-pecah" oleh politik adu domba yang pada dasarnya benci sekaligus takut kepada umat Islam, biarpun jenderal itu banyak yang Islam.

Di lapangan, kopral-kopral Islam lebih kejam daripada marsose dan KNIL. Pak Benny, yang bukan Islam, sudah jelas posisinya. Dalam situasi ini, Gus Dur jungkir balik. Berat menghadapi politik pemerintah militer. Berat pula menghadapi kritik internal yang ganas dan mempertanyakan: NU mau dibawa ke mana. Mungkin karena *judhek*, Gus Dur menanggapi kritik ini tetap dengan cara Gus Dur, yang seenaknya.

"Memangnya mau dibawa ke mana? *Wong* NU masih di situ-situ juga, kok, pada ribut," katanya ringan. Kiai As'ad Syamsul Arifin bahkan marah sekali, dan menarik jarak. Kiai ini menyebut Gus Dur sebagai "imam" yang "kentut" dan dengan sendirinya batal salatnya. Tetapi Gus Dur menjawab ringan.

"Batal, ya, wudu lagi *to*? *Wong* hukum fikihnya begitu jelas, kok, dibuat sulit," katanya.

Gus Dur memenangi pemilihan dengan mekanisme politik di alam gaib, lewat mimpi "cerdas" tadi, tetapi ketika memimpin organisasi itu, dia harus bekerja keras. Boleh saja tiap saat bergurau dan ketawa "ha-ha-he-he", tetapi tiap soal menuntut jawaban riil. Birokrasi—apa-

lagi birokrasi modern yang rasional, konsisten, taat pada aturan, dan hormat pada keputusan bersama—tak mungkin dikendalikan melalui mekanisme mimpi lagi. Di sini nyata bahwa birokrasi dan alam gaib tidak kompatibel satu dengan yang lain.

Tujuh

Perjuangan dan Kesabaran yang "Menyala-nyala"

Tahun 1985: tahun tragedi—mungkin salah satu mata rantai traumatis—dalam kehidupan umat Islam di bawah rezim militeristis Pak Harto yang kurang berkenan pada Islam. Kita mencatat banyak perlakuan tak manusiawi ditimpakan pada Islam. Juga dalam tiap pemilihan umum.

Dalam apa yang namanya pembangunan dulu itu, Pak Harto berbicara—agak kelebihan porsi—soal stabilitas dan harmoni. Stabilitas menekankan jangan ada yang "berisik" secara politik ideologis, supaya yang berlaku hanya satu: "ideologi" pembangunan. Harmoni sangat diperlukan supaya kita bisa khusyuk melaksanakan satu hal: pembangunan.

Dan selebihnya, jangan muncul orang, tokoh, pemimpin yang bisa mengundang perhatian massa. Sebab, Pak Harto

ingin hanya dia yang jadi panutan publik. Gagasan mengenai raja Jawa memandang asal-muasal datangnya kekuasaan, bagaimana kekuasaan harus dipusatkan, dan cara macam apa yang bisa membikin semua kekuatan politik "sungkem" sudah tergenggam lengkap dan rapat di tangannya. Ini semua dicerminkan jelas dalam cara Pak Harto mengoperasikan kekuasaan demi kekuasaan itu sendiri.

Tak terasa adanya sinyal mengenai kekuasaan demi kemanusiaan. Ini ada sebabnya. Pertama, Pak Harto itu tentara. Kedua, tak pernah—karena tak perlu—membaca apa yang bisa mengharukan jiwa dan melembutkan hati. Ketiga, Pak Harto tak menemukan keramahan hidup di masa kecil, ketika masa-masa pembentukan kepribadian masih berlangsung.

Hegemoni ideologi tak cukup dilakukan di dunia simbol, yang sudah "membungkam" semua suara lain, tetapi juga dalam kehidupan politik sehari-hari. Segenap kesadaran dan cara pandang politik Pak Harto—yang berhubungan dengan politik Islam—selalu diwarnai kecurigaan. Ia merasa selalu teringat—mungkin bahkan dihantui—masa lalu yang bukan hanya tak ramah, melainkan juga penuh konflik, dalam hubungan ABRI-Islam. Sejarah permusuhan ABRI dan Islam, di masa lalu, sesuatu yang sebenarnya "milik" seluruh bangsa, yang juga dapat secara netral dianggap—potret keluarga—telah dipersonalisasi, seolah dia tanggung sendiri sebagai "beban" berat yang

menyebalkan. Lalu dia seolah marah pada guratan takdir hidup dan sejarah.

Kurang-lebih di dalam kosmologi politik macam inilah peristiwa Tanjung Priok meletus. Tak semua hal dalam peristiwa itu terekam baik dalam sejarah. Media hanya memberitakan sebagian yang "diizinkan" untuk diberitakan. Hal-hal sensitif, dan rahasia, yang justru bisa membuat wajah pemerintah yang garang itu tampak "bersalah", tak diizinkan muncul di media. Pemerintah—ini sikapnya—"*can do no wrong*" seperti klaim ideologis raja Inggris.

Apa yang boleh diketahui hanya Amir Biki yang bicara "radikal", melawan pemerintah, berpotensi menggoyahkan stabilitas, dan dianggap bagian dari apa yang disebut "desain" besar politik Islam untuk membangun Negara Islam Indonesia.

Lalu konon muncul tentara—kabarnya nonmuslim—datang ke masjid setempat, dengan gaya menantang, tidak hormat, dan tetap memakai sepatu di dalam rumah suci itu. Dan terjadi ketersinggungan. Lalu ketersinggungan "dilalap" mentah seketika. Dan malamnya, kabarnya, terjadi serangan mengenaskan. Ada—tentu saja—yang masih sempat berteriak "Allahu Akbar", disambut "Allahu Akbar" oleh yang lain, di pojok lain pula, sebelum pada akhirnya mereka tersungkur, bersimbah darah, membasahi kampung halaman tercinta. Dan para "syuhada" itu pun

masih dihinakan, termasuk oleh tentara muslim—yang pada ikut menyeret mereka ke dalam truk militer, dengan sikap tergopoh-gopoh, seperti para tukang sampah melempar sampah ke dalam truk sampah.

Malam pembantaian mengenaskan itu ditandai suara mesin truk militer yang menderu-deru ke selatan, sampai di Cibubur, lalu membelok agak ke arah timur, menuju Desa Jonggol, yang masih lelap dalam sunyi di ujung malam. Truk-truk lain menuju pelabuhan, membagi-bagi korban yang jumlahnya besar itu—supaya kelihatan sedikit—di Pulau Onrust dan Marunda. Mendadak, di tiga tempat muncul kuburan *tiban* yang tak memiliki sejarah sama sekali.

Umat Islam hanya bisa menunjukkan apa yang patut dianggap memalukan: marah di dalam hati. Hanya itu. Dan itu tanda selemah-lemahnya iman. Tetapi barangkali itulah yang bijaksana. Sebab, kurang baik bila terlalu banyak yang gugur tanpa perlawanan. Kekejaman sering tak gentar, bahkan merasa tertantang—Westerling banget mereka itu—untuk menjatuhkan korban lebih banyak. Sehingga tokoh paling berani pun pada hari itu *keder*.

Begitu mencekam ketakutan itu, hingga di Jumat pertama setelah peristiwa tersebut, sulit mencari khatib yang masih berani memperlihatkan sikap dan memperdengarkan suara perjuangan. Tetapi Ketua PBNU Gus Dur, yang masih sa-

ngat sehat, muncul di depan umat yang kemudian lega karena ada isi pesan khotbahnya yang menyentuh.

Apa kata Gus Dur?

"Dalam setiap *amilusholihat*, amal saleh, untuk *tawa shoubil haq*—menegakkan kebenaran—selalu saja kita lupa apa yang disebut dalam kitab suci untuk *tawa shoubisshobr* (melengkapi perjuangan kita itu dengan kesabaran)."

Sesudah semua itu diucapkan, kata Gus Dur, dia menarik napas agak lega dan merasa ringan. Tak mudah berkhotbah di depan para korban yang sedang marah. Sama tak mudahnya berkhotbah di tempat peristiwa traumatis itu terjadi, karena intel pasti melotot dan mencatat dengan tertib apa kata khatib Jumat hari itu.

Mencari jalan tengah tak selalu menyenangkan. Belum tentu jalan tengah itu bisa diterima dengan enak oleh kedua belah pihak yang masih merasa "panas" dan serba penuh kecurigaan.

"Tapi saya lega," kata Gus Dur, mengenang kembali pengalaman itu. "Sebab, pada dasarnya saya juga takut." Maka, sampai bertahun-tahun kemudian, dia selalu berbicara tentang "kesabaran dalam perjuangan". Termasuk di depan anak-anak muda, para aktivis di zaman Orde Baru, yang tak sabar menanti datangnya perubahan tata pemerintahan.

"Perjuangan itu sudah susah. Perjuangan dengan kesabaran lebih susah lagi."

Kelihatannya bisa diduga, andai kata novel Antonio Skarmeta, *Burning Patience*, sudah terbit, minimal filmnya—dengan judul yang sama—beredar di sini, Gus Dur pasti menjadikannya bumbu bagi petuahnya, agar dalam perjuangan kita memiliki apa yang disebut Skarmeta sebagai "kesabaran yang menyala-nyala" itu.

Beberapa tahun kemudian, ketika ditanya seorang teman, mengapa hari itu Gus Dur begitu berani—karena tak ada orang lain yang mau berkhotbah di Tanjung Priok setelah peristiwa tersebut—dia menjawab bahwa dalam hidup nyata, dan dalam perjuangan yang tak mudah, kita bukan tokoh dalam dongeng dan mitos, yang gagah berani dan penuh sifat kepahlawanan. Kita, yang bukan tokoh mitos, yang punya anak-istri dan keluarga, mengenal rasa takut. "Tapi bahwa meskipun takut kita jalan terus, dan berani melompati pagar batas ketakutan tadi, mungkin di situ harga kita ditetapkan," katanya. Kita tak bisa menangkap sinyal adakah dia bangga atau rendah hati ketika mengatakan itu.

Delapan

Majlis Reboan dan Sumur yang Dalam

Hidup manusia mungkin seperti pabrik. Bila sebuah pabrik memproduksi barang melebihi kapasitas daya tampung pasar—daya tampung para pelanggan dan toko—pabrik itu jelas membutuhkan apa yang kita kenal sebagai *factory outlet* dengan berbagai risiko yang diperhitungkan.

Penguasa represif, yang tak memberi rakyat kesempatan mengungkapkan apa yang secara wajar dianggap sebagai hak-hak politik warga negara, dan terbukti membungkam banyak pihak yang seharusnya tak perlu dibungkam, akan menghadapi pembangkangan. Pembangkang bisa menyatakan sikap politiknya secara terbuka. Bisa juga secara diam-diam.

Bahkan jika mekanisme politik resmi tak mengizinkan dibukanya wadah organisasional resmi buat mengungkapkan

aspirasi dan aneka macam ekspresi tersebut, orang akan secara sembunyi-sembunyi mencari jalur dalam wadah tak resmi. Air sungai bisa dibendung. Tetapi arus "alam" yang jauh lebih deras mengalir dari dalam jiwa manusia, siapa bisa membendung?

Presiden Soeharto terampil dan cerdik sekali menyediakan "kanal-kanal" ekspresi bagi kaum muda, bagi mahasiswa, bagi anak-anak tentara, bagi pengusaha, bagi pegawai negeri, kaum perempuan, tentara pensiunan, para kriminal pilihan, kaum intelektual, seniman, wartawan, petani, nelayan.... Semua diberi "rumah".

Bagi sebagian yang lain bahkan disediakan rumah "mewah". Dan mereka suka. Tetapi tak semua orang bisa diperlakukan seragam. Kekuatan nalar kritik di sebagian orang masih hidup. Dan dengan nalar kritis itu orang tahu hakikat "rumah" tadi tak lain dari sebuah "kurungan", atau "kandang". Boleh juga "sangkar".

Orang-orang yang nalar kritisnya belum sepenuhnya terbungkam sadar bahwa mereka hendak dijadikan *klangenan* oleh penguasa. Maka, biarpun "rumah" bagi mereka tadi mewah, bahkan bila terbuat dari emas pun, sangkar emas tetap sangkar. Belenggu tetap belenggu. Dan manusia berjiwa "merdeka", yang masih bisa menghargai diri dan kemerdekaannya, akan mencari cara untuk tak terkurung, biarpun—sekali lagi—ibaratnya di sangkar emas.

Majlis Reboan lahir sebagai bentuk arus sungai kecil yang membutuhkan saluran untuk mengalir alamiah. Sungai ini hanya ingin menjadi dirinya sendiri, bebas, alamiah, tanpa unsur campur tangan siapa pun, karena sungai itu bukan milik siapa-siapa. Dia milik bagi dirinya sendiri.

Ada Cak Nur, Sutjipto Wirosardjono, Utomo Danandjaja, Ekky Syachrudin, Fahmi Idris, Syu'bah Asa (imam yang bacaan ayat-ayatnya selalu bagus dan enak didengar), Djohan Effendi, juga Gus Dur, dan dalam deretan generasi di bawah mereka ada Komaruddin Hidayat, Azyumardi Azra, Fachry Ali, Masdar Farid Mas'udi, Mohamad Sobary, dan banyak lagi nama yang bisa disebutkan di sini. Ada pula "bintang" tamu (karena tak setiap saat hadir): Emha Ainun Nadjib. Adapun Romo Magnis, Romo Mudji, dan Victor Tanja, yang selalu menyempatkan diri untuk hadir, merupakan sahabat-sahabat sealiran dan seide. Selebihnya ada juga wartawan, mahasiswa, aktivis dalam berbagai bidang atau jenis gerakan, dan jangan lupa: kaum feminis dan tokoh-tokoh gerakan kaum perempuan.

Tentu saja lumrah bila ada juga sesekali intel yang menyelundup secara diam-diam dan salah mencatat isi pembicaraan yang memang agak canggih dan di luar batas daya jangkau pemikiran orang macam itu. Forum-forum "kita" yang lain, yang juga bersifat lintas budaya, sering

menemukan intel yang salah memahami persoalan macam itu. Bahkan salah menyebut nama orang.

Majlis Reboan pun pada dasarnya—tanpa didesain secara sengaja—menjadi suatu *public sphere* yang sehat, ramah, dan akomodatif. Dan "kita" memang senang melihatnya bisa menjadi seperti itu. Lama-lama "kita" sadar untuk membuatnya bisa berfungsi maksimal sebagai "rumah" kebebasan bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Konon, kata "rumah" itu ditangkap apa adanya oleh intel dan dilaporkan bahwa yang dimaksud ialah rumah seorang anggota Majlis Reboan tadi. Dan "kita" tiba-tiba—di belakang hari—diberi tahu soal kekeliruan elementer ini dan menertawai birokrasi pemerintah yang ambisius, ingin tahu, dan ingin mengontrol apa saja, dengan sikap galak, tetapi tidak akurat, tidak hati-hati, dan sama sekali tidak canggih.

Bagaimana mungkin orang dengan kualitas macam itu mau menginteli Gus Dur dan Cak Nur, dan kawan-kawan, yang terbiasa berpikir tidak linier, dengan kemampuan artikulasi politik yang menjebak, simbolis, dan "licin"?

Dalam "rapat" merumuskan strategi dan terutama isi dialog-dialog berikutnya, di kantor Ekky Syachrudin, di Senayan, hadir seseorang yang memperkenalkan diri sebagai pedagang. Mendengar arah dan isi pembicaraan yang tak sekali pun menjelekkan pihak lain, jadi ternyata

sama sekali tak mengandung unsur "subversif" apa pun, karena Majlis bermaksud membuka—lebih tepat berbagi—perspektif yang lebih luas, lebih beragam, dan kalau bisa mendalam, dengan sesama peserta, orang itu terpesona.

"Kita", antara lain, berbicara tentang "Piagam Madinah", rujukan pemikiran dan sikap politik yang akomodatif, terbuka, pluralistis, dan demokratis, serta memikirkan strategi untuk menerapkannya dalam kehidupan politik-keagamaan kita, agar agama memberikan rasa nyaman bagi semua kalangan, semua warga negara, tanpa memikirkan sekat-sekat yang memecah keutuhan keindonesiaan kita. Tema mentereng yang bisa diterima dengan nyaman oleh semua orang.

Cak Nur menegaskan pemikiran politik warga negara yang harus berorientasi pada nilai, bukan pada kelompok, golongan, warna, dan aliran keagamaan atau partai politik. Nilai di situ juga termasuk keindonesiaan tadi. Gus Dur kembali menekankan Islam yang "pribumi": indonesianisasi Islam, Islam yang lokal, kontekstual, yang berwarna kultur setempat, dan yang bukan berwarna serba Arab.

"Islam dan Arab itu dua hal yang tak sama," katanya.

Begitulah Majlis Reboan berpikir. Itulah isi semangat Majlis. Begitu gagasan-gagasan itu dibahas ulang, dirumuskan, dan menjadi "warna" atau jenis "orientasi" politik yang tak mengasingkan siapa-siapa, "pedagang" tadi lalu

minta waktu menjelaskan siapa dirinya dan apa maksud kehadirannya.

Selama ini dia diberi tahu mengenai iktikad buruk, atau mencurigakan, dari Majlis Reboan. Diembuskan pula bahwa di sana berkumpul tokoh-tokoh yang patut dicatat baik-baik segenap sepak terjangnya. Tetapi, begitu mengetahui pemikiran "politik-keagamaan", "kebudayaan-politik", dan wawasan "kebangsaan" yang tak bercela sedikit pun itu, dia mengaku bahwa dia tentara, bahwa dia dulu di Magelang, bahwa dia PII, bahwa dia angkatan si... (menyebut sejumlah jenderal muda yang saat itu sudah berkuasa), dan bahwa di bawah politik "klik" yang tak sehat, mereka selalu sembunyi-sembunyi mencari siapa yang merupakan teman. Untuk mencari sesama PII, ditiuplah trompet, mengumandangkan not lagu "PII Siapa yang Punya" (do mi re do si do re re re... re fa mi re do re mi mi mi sol la sol mi fa sol la la la sol fa mi do re si do).

Maka satu per satu orang mendekat: "PII ya? Kau juga? Dan kau juga?" Dan banyak PII yang teridentifikasi dan mereka—anak-anak muda itu—sudah berpikir mengenai kepemimpinan militer sebagai cadangan kalau kekuasaan ini tiba-tiba roboh tak terkendali. Mereka siap "menyangga" tanggung jawab keindonesiaan, mewujudkan sikap patriot yang tak usah diragukan.

"*Lha*, apa bedanya kami dan Majlis Reboan ini jadinya?" katanya dengan sikap terharu.

"Kita dipecah-pecah untuk curiga-mencurigai. Saya disuruh menginteli kawan-kawan di sini," katanya lagi.

"*Ndak* apa-apalah," ujar Gus Dur. "Kita sudah biasa dibegitukan. Sampean yang justru sekarang tidak tahu."

"Tidak tahu apa, Pak Gus Dur?"

"Bahwa mulai detik ini sampean akan diinteli," kata Gus Dur lagi sambil terkekeh-kekeh.

Pada pertemuan khusus yang lain—di antara anggota kelompok kecil yang memikirkan strategi pengembangan lebih lanjut—dibahas peran Cak Nur di negeri kita. Saat itu Cak Nur sendiri tak hadir. Gus Dur ingin—hal ini sudah pernah dibahas khusus dengan teman-teman Gus Dur di LIPI—agar Cak Nur mau mengkhususkan diri sebagai ilmuwan. Ada yang harus dikaji secara khusus, dengan perhatian khusus pula, dan juga mendalam, beberapa tahun, yang diharapkan menjadi buku penting hasil kajian Islam.

"Biar Cak Nur khusus menggarap itu. Jangan *mikir* hal-hal lain. Saya carikan sumber dananya," kata Gus Dur. Semua menyambut gembira. Dan mengapa hanya Cak Nur? Gus Dur menjelaskan, Cak Nur itu ibarat sumur dalam. Jernih. Tenang. Fokus. Dan tidak reaktif.

"Tahu kan sumur dalam?" Gus Dur bertanya. "Kalau kita lemparkan batu ke dalamnya, kita akan dengar baik-

baik, agak lama, batu itu baru tiba di bawah, menyentuh permukaan air di sana, dan tahu suaranya? Bagaimana dia bergema?" kata Gus Dur lagi. Dan kemudian dia jawab sendiri: "Cling..., bening, mengalun, bagai petikan gitar Leo Kristi."

"Kalau Gus Dur sendiri *gimana?*" tanya salah seorang.

"Saya agak berisik, *ndak* enak didengar...," jawabnya, lalu—seperti biasa—terkekeh-kekeh. Gus Dur pandai menertawai dirinya sendiri. Juga pandai menggambarkan sikap respeknya yang dalam kepada sahabat-sahabatnya. Siapa pun mereka.

Sembilan

"Ar Rapatu Al Akbaru": Rapat Akbar Sejuta Umat NU

"Untuk apakah NU melakukan rapat akbar?" Mula-mula orang bertanya begitu, dan jawabannya tak meyakinkan. Rapat akbar itu tak berkaitan erat dengan suatu kejadian penting di dalam NU. Tetapi tahun itu, dan tahun-tahun sebelumnya, NU kelihatan dan terasa sekali tersingkir dari keseluruhan proses politik resmi. Hubungan dengan PPP diwarnai ketegangan melulu. Hubungan dengan negara jelek sejak Pak Harto berhasil dengan baik "mendirikan" dan kemudian "mengooptasi" ICMI, yang merasa merdeka di dalam "sangkar emas" yang disediakan pemerintah.

Politik memang tak bisa dibaca dengan cara pembacaan seperti ini. Terutama bila dilihat dari para pemainnya sen-

diri. Bagi para tokoh ICMI, yang diam-diam menggenggam kepentingan politik untuk diperjuangkan di dalam dan melalui struktur kekuasaan yang ada, mereka tak merasa "dikooptasi". Ada yang dengan gagah mengatakan "menunggangi" pemerintah. Minimal—yang paling netral—mereka menyebutnya saling memanfaatkan.

Ini pun, dalam arti tertentu, dan dilihat dari kacamata etika tertentu, dianggap nista. Dan "memalukan". Saya ingat Rumi mengupas dengan bagus sebuah hadis yang menyebutkan, "Cendekiawan yang jelek ialah cendekiawan yang mengetuk pintu pangeran. Dan pangeran yang baik justru pangeran yang mengetuk pintu cendekiawan." ICMI jelas mengetuk pintu pangeran—penguasa—dan berharap memperoleh sesuatu. Itu yang secara etis dianggap buruk tadi. Sebaliknya, Pak Harto, yang memanfaatkan, dan memperoleh apa yang diinginkan, malah seolah dianggap baik karena dialah yang mengetuk pintu cendekiawan.

Pak Harto tak tahu cendekiawan itu yang mana, dan seperti apa. Tetapi dia tahu ada himpunan orang yang menyebut dirinya cendekiawan, diketuai Habibie, dan itu yang pintunya diketuk. NU bermain di luar garis. NU, dengan Gus Dur-nya, menyebut perannya merupakan "penjaga" *garis moral* keagamaan. Hukumnya jelas: agama bukan untuk menjadi "pembenaran" terhadap apa yang tak benar. Agamawan tak boleh—dan tak mau—sekadar berfungsi sebagai pemberi "justifikasi" moral atas se-

mua kebijakan pemerintah, yang notabene di sana-sini menindas rakyat, termasuk kaum muslimin yang tak mau "membungkukkan" punggung.

Pak Harto seperti sedang memberlakukan pepatah Rusia: "Barang apa tak bisa bengkok, patah." Dan dia sedang geregetan ingin mematahkan Gus Dur, yang dengan fasih berbicara mengenai "Islam sebagai kekuatan kritik sosial"—dan bukan membebek apa saja yang dikatakan penguasa.

Posisi Gus Dur yang berseberangan secara diametral dengan ICMI ini membuat ICMI jengkel dan, konon, Habibie ingin mengganjal langkah politik Gus Dur menyelenggarakan rapat akbar itu melalui Pak Harto. Tetapi Habibie tak begitu menyadari—atau mungkin memandang remeh—kenyataan bahwa Menteri-Sekretaris Negara, Pak Moer (Moerdiono), sahabat Gus Dur. Pak Moer konon tahu, suatu pagi Habibie mau menghadap Pak Harto. Dan Pak Moer, lewat pintu samping, mendahului masuk kamar kerja Pak Harto, mengatakan mohon jawaban ringkas: ya atau tidak.

"Apa urusannya?" tanya Pak Harto.

"Di luar sana ada Habibie yang mau menghalangi rapat akbar NU: suatu langkah politik yang justru merugikan. Mohon izin, bagaimana jawaban Bapak? Mohon Bapak mengizinkan rapat akbar itu."

Akhirnya, karena kedekatan Pak Moer dengan Pak Harto, dan karena Pak Moer merupakan tangan kanan yang sangat tepercaya, Pak Harto menjawab, "*Yo wis*, boleh, demi kawannya Mensesneg itu." Pak Harto kelihatan mengalah.

Kata Pak Moer, kalau Pak Harto marah kepadanya, atau kepada Gus Dur, Pak Harto mengatakan, "Itu *lho*, kawannya Mensesneg." Dan kalau Pak Moer menunjukkan sikap serius, pura-pura kurang jelas tentang siapa yang dimaksudnya, Pak Harto akan mengatakan, "Itu yang aktif di LSM." Kita tahu, Gus Dur memang aktif di LSM.

Usaha Pak Moer "membela" kepentingan Gus Dur di depan Pak Harto sukses. Dahulu-mendahului, "berebut" meyakinkan bos, beradu argumen dan kemampuan "memengaruhi" atasan, tanpa terasa mendesak, memainkan peran penting.

"Saya tak peduli lagi," kata Pak Moer lega. Sekarang terserah, siapa saja boleh berusaha menghalangi rapat akbar NU itu, tetapi Pak Harto sudah mengambil keputusan tegas. Dan rapat akbar akan berlangsung di Senayan sesuai dengan keinginan Gus Dur.

"Sejuta umat" akan diturunkan. Sejuta itu banyak sekali. Saya tak tahu bagaimana cara menghitungnya. Pada waktu itu, warga NU berjumlah sekitar empat

puluh juta. Jadi hanya seperempat-puluhnya. Tetapi bagaimana mekanisme pengamanan sejuta orang itu? Polisi sangat sibuk. Tentara dengan sendirinya pasti selalu siaga, mengantisipasi jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan.

Kesibukan di Parkir Timur Senayan jelas tampak melebihi suasana Muktamar NU yang mana pun. Pengaruh suasana "lapangan" yang begitu terbuka, panas terik, desak-mendesak, dan mengesankan "kehebohan" itu melebihi semua peristiwa ke-NU-an sebelumnya. Alunan suara bacaan kitab suci Al-Quran mengumandang. Sesaat suasana hening. Hadirin bagai tercekam kekuatan gaib. Sunyi. Dan alunan bacaan kitab suci itulah yang menguasai keadaan.

Dengan penuh gairah Emha Ainun berteriak, "Allahu Akbar," buat menyemangatkan hadirin yang sudah jelas sangat bergelora jiwanya. Dia ulang lagi: "Allahu Akbar...," dan hadirin menjawab. Dan mungkin agar lebih hiruk-pikuk, diulanginya lagi takbir itu: "Allahu Akbar...." Dan hadirin mengikutinya: "Allahu Akbar."

Ainun berpidato. Dia memesona. Kerumunan seperti itu secara psikologis tidak cocok untuk disuguhi sebuah pidato, karena massa mungkin tak akan tertarik, tak sempat, atau tak bisa berkonsentrasi mendengarkannya baik-

baik. Tetapi, entah apa sebabnya, ketika dramawan itu berpidato, suasana hening.

Ainun tahu sekali psikologi massa serta cara strategis dan halus buat mengendalikan massa agar mereka berada di bawah "wibawa"-nya, seperti hampir setiap saat dia di panggung—pendengar pasti "terkendali". Siang itu, di tengah keringat, kepengapan, dan hawa panas, hadirin "tergoda" untuk tidak berfokus mendengarkan pidato. Ada yang mulai bising. Maka Ainun pun mengalihkan perhatian mereka ke salawat badar: "*Shalatullah, salamullah*...," dengan suara fasih, khas suara orang pesantren.

Terdengar gairah sambutan massa, yang tiba-tiba juga menjadi khusyuk. Orang NU mudah diurus. Pertama, mereka itu gambaran psikologi massa yang gampang digerakkan, dengan suatu komando. Dalam hal ini, hanya suasana psikologi NU yang menyerupai ABRI, dengan semangat "patuh" kepada komando itu.

Kedua, kaum nahdliyin tak meminta atau berharap terlalu banyak. Kalau mereka disuguhi salawat badar, bangkitlah semangat keagamaan mereka yang membara itu. Di dalam atau dengan salawat itu, mereka lupa banyak hal. Salawat selalu, setiap saat, memiliki pesona rohaniah yang tak bisa mereka jelaskan. (Kaum nahdliyin tampaknya juga tak bisa menjelaskan mengapa tamu orang terhormat disambut salawat badar, dengan khusyuk, dan penuh hormat,

tetapi tamu koruptor, yang tak terhormat, juga disambut salawat. Seharusnya salawat tak boleh digunakan secara campur aduk untuk orang hak dan orang batil seperti itu.)

"*Wakulli mujahidilillah, bi ahlil badri ya Allah*...," salawat terus bersambung. Tiap saat Ainun mulai dari awal sampai akhir. Dan mulai lagi: "*Shalatullah, salamullah*...."

"Jiwa" hadirin terkendali di tangannya. Dia pun dengan manis melanjutkan pidatonya. Dan orang kembali menyimak. Kemudian terdengar ucapan terima kasih, disusul salam, disusul salawat Nabi lagi. Dan pelan-pelan Ainun meninggalkan podium tanpa terasa. Lalu suara pembawa acara yang nyaring terdengar. Penyair Rendra juga memberikan sambutan, dan membacakan puisi yang "membara": puisi-puisi akhir tahun 1970-an, yang berisi kritik dan gambaran ironis pembangunan, yang disambut riuh rendah suara massa yang kepanasan dan berkeringat.

Hari itu Gus Dur tenteramnya minta ampun. Mengherankan, entah kekuatan apa yang menyusupi dirinya, hari itu, sepanjang hari, dari satu pidato ke pidato lain, dia tidak tertidur. Pak Rudini, Menteri Dalam Negeri waktu itu, berpidato berapi-api, bahkan mengesankan kemarahan. Dia mengkritik habis Gus Dur, yang dianggapnya pemimpin otoriter.

"Dia lupa dia sendiri hidup di tengah suasana kepemim-

pinan politik resmi yang sangat otoriter, selama puluhan tahun," komentar Gus Dur ringkas. Enteng. Enak. Tanpa beban. Suasana gembira itu betul-betul memengaruhi perasaannya.

Melalui "gerakan" ini, Gus Dur mencoba memainkan peran politiknya? Ada juga orang yang menyebut rapat akbar ini strategi atau langkah politik Gus Dur—dan mungkin merupakan langkah politik pribadi—untuk "unjuk rasa" di depan publik yang besar itu. Dan seperti biasa, setiap langkah Gus Dur di depan kelompok—apa pun kelompoknya—dikerubungi media. Dan setiap saat selalu membikin gema internasional.

Dalam arti ini, benar bila dia disebut sedang melakukan suatu *power exercise* yang hasil-hasilnya tak dimaksudkan untuk dipetik hari itu juga. Dia itu orang jeli, dan tahan mengurus hal-hal sampai *njlimet*, untuk suatu kepentingan—entah apa—yang masih jauh, masih lama, untuk kepentingan masa depan kelak.

Perwakilan NU dan pengurus NU di berbagai wilayah, daerah, cabang, ranting... sampai di desa-desa, ada yang mewakili. Seksi perempuan di NU, Muslimat NU dan Fatayat NU, serta semua organisasi otonom di NU hadir. Kalangan Pemuda Ansor dan Banser, kekuatan "militer" NU, yang hari itu siaga di tiap sudut dan berkoordinasi dengan baik dengan aparat keamanan resmi, semua hadir.

PMII dan IPNU, semua hadir. Tak terkecuali para kiai. Bahkan juga kiai yang disetarakan dengan wali-wali.

Perwakilan gereja, tokoh-tokoh agama Buddha, Hindu, Katolik, Konghucu, Protestan, semua tampak di sana. Para menteri, pejabat tinggi lain, ABRI, orang DPR/MPR, dan perwakilan partai politik ikut membikin suasana lebih meriah. Para duta besar negara sahabat hadir pula di sana. Gus Dur mendampingi mereka, seperti "pengantin" baru yang mengharapkan terselenggaranya peristiwa ini dengan tak sabar, sejak lama.

Para pengamat, peneliti—juga peneliti asing—dan aktivis LSM yang bergerak di berbagai bidang hadir untuk ikut menyaksikan apa yang terjadi. Mereka sangat mendorong langkah ini untuk menunjukkan kepada publik bahwa rakyat masih ada, masih bersuara, dan tak sepenuhnya bungkam. Ini penegasan publik bahwa biarpun banyak kalangan—pribadi, kelompok, organisasi resmi, kaum intelek, pemuda, petani—sudah "tergenggam" dan bersedia membisu terhadap keadaan tak adil itu, masih ada seksi melek, seksi kritis, yang tetap bersuara, dan tak terlalu gentar. Mereka bukan bebek.

Untuk menegaskan sikap politik macam itulah, menurut sebagian kalangan, acara ini diselenggarakan. Tetapi, ketika Gus Dur dimintai konfirmasi, dia men-

jawab dengan seribu bunga yang berbeda warna dan aromanya.

Ada orang ICMI yang mengkritik Gus Dur, menyayangkan kenapa NU diseret-seret ke dunia politik: Gus Dur itu memanfaatkan NU.

"Kamu pernah kasih tahu dia hal itu?" tanya tokoh itu.

"Urusan apa aku *ngasih* tahu? NU itu darah dagingnya sendiri. Para kakeknya yang mendirikan. Ayahnya pernah menjadi ketua. Sekarang dia sendiri ketua. Sedangkan saya orang Muhammadiyah. Apa urusannya saya harus menasihatinya? Lihat dirimu: kamu lebih parah karena kamu tidak hanya mengatasnamakan suatu organisasi, tapi juga mengatasnamakan Islam, yang bukan milikmu sendiri. Kalau mau mengkritik Gus Dur, kritiklah resmi, lewat media. Saya bukan pembisik, bukan juru bicara."

Pertanyaan itu tak begitu menggembirakan perasaan saya. Lagi pula, memangnya Gus Dur itu anak-anak yang mudah dipengaruhi, notabene oleh orang seperti saya?

Saya bukan orang politik, dan tak ingin menjadi orang politik. Saya juga bukan penasihat Gus Dur, dan saya tahu Gus Dur tak membutuhkan seorang penasihat. Jadi, cukup bagi saya mengamati apa yang terjadi.

Di tengah rakyat yang bisu dan dibikin bisu oleh penguasa, rapat akbar itu fenomena sosial-politik yang sungguh menggetarkan. Dan enak ditonton. Juga dari dekat.

Orang-orang ICMI dan media ICMI memandang peristiwa itu dari sudut kepentingan politik mereka, bukan dari kenyataan seperti apa rapat akbar yang sebenarnya. Saya setuju, kalau diklaim sebagai rapat sejuta umat, mungkin patut dipertanyakan akurasinya. Tetapi, kalau direndahkan bahwa yang hadir hanya sekitar seratus ribu orang, saya bertaruh itu salah.

Media lokal, nasional, dan asing berjubel. Semua mata tertuju pada Gus Dur. Semua kamera menyorot Gus Dur. Semua orang ingin berbicara dengan Gus Dur. Semua orang ingin dekat dengan Gus Dur. Juga media, yang mengharapkan bisa memperoleh informasi eksklusif. Dia "diburu" media. Sebagai *news maker*, dia tahu bagaimana cara membuat media penasaran.

Kekhawatiran mengenai kemungkinan terjadinya keributan, sabotase, dan kekacauan lenyap. Rapat akbar berjalan tenang, mulus, damai, tanpa kekerasan.

"Semua orang salah," kata Gus Dur sesudah rapat usai.

"Salah apa, Gus?" orang berebut bertanya.

"Rapat berjalan tanpa kekerasan. Siapa yang bilang? Tadi Ainun dan semua pembicara sangat keras suaranya karena *pake* pengeras," katanya. Dan kerumunan itu ketawa. Ada yang bertanya, bagaimana kira-kira sikap Pak Harto. Dan dengan licin Gus Dur menjawab, "Wah, kalau itu rahasia besar."

Media betul-betul terpancing, dikiranya ada rahasia apa. Mereka mendesak. Tetapi Gus Dur menjawab enak saja, "Tanyalah Pak Harto." Dan wartawan kelihatan kecewa. Ternyata hanya bergurau.

Di kantor PBNU, sore hari, sesudah rapat itu usai, *Asiaweek* mewawancarainya secara agak mendalam. "*Why did you mention this morning that this obviously political activity is a non-political action?*"

Gus Dur menjawab mantap, "*That depends on what you mean by politics.*"

Perdebatan terasa seolah semata di sekitar definisi politik. Padahal, jika diikuti saksama, Gus Dur hanya mencoba mengelak agar kegiatannya tak dianggap, atau tak terlalu terasa, sebagai "politik". Ini penting karena pemerintah, yang "punya" politik, menjadi antipati terhadap kegiatan politik warga negara.

"*If you start thinking from the notion that everything is politics, than you can say this is also politics.*"

Wawancara tersebut menuntut klarifikasi sikap dan cara pandang politik itu. Media tahu bahwa Gus Dur sadar itu "politik". Mustahil kalau tidak. Tetapi, sebagai pemain yang baik, dia mengecoh orang banyak dengan silat kata-kata, untuk menghindar dari risiko yang tak perlu. Kemudian dia menemukan argumen bagus: "Ini bukan politik. Sebab, sudah tampak dari perencanaannya, tujuan rapat akbar ini tak dimaksudkan untuk merumuskan suatu keputusan politik tertentu. Dan juga tidak bertujuan memengaruhi kebijakan publik dan sikap politik pemerintah."

"*This is clearly non-political,*" kata Gus Dur lagi. Dan wartawan itu—biarpun kelihatan gondok—hanya mencatat, kemudian pergi.

Gus Dur berhasil merebut—seperti sering dia lakukan—perhatian nasional. Media yang paling *sebel* terhadap dia pun harus pula memberitakannya meskipun terasa aneh: "suaranya" lain dari mayoritas suara media yang memandang Gus Dur tanpa beban-beban.

Esai bermunculan di media besar Jakarta, mengulas apa yang sudah terjadi di Senayan sebagai suatu *political exercise* dari Gus Dur yang memang pemberani. Media—yang umumnya berbagi aspirasi politik dengan Gus Dur—jelas menyorotnya dengan pujian.

Gus Im—Halim Mahfud—pemuda nahdliyin, menulis dengan bagus, dan mengesankan, dengan judul yang saya

pinjam sebagai judul tulisan ini: "Ar Rapatu Al Akbaru". Dalam ulasannya, dia mengaitkan rapat akbar ini dengan berbagai gerakan massa, rapat raksasa ini dan itu, di masa lalu.

"Untuk apa rapat akbar itu diadakan?"

Sesudah rapat selesai, kita bisa melihatnya. Ini aktivitas keumatan, sama dengan apa yang terjadi dulu-dulu, dengan berbagai sebutan, di zaman ketika apa yang disebut gerakan massa dari organisasi massa atau partai politik dianggap bagian dari rutinitas yang tak selalu berharap memperoleh arti penting secara politik. Juga tak memperoleh "untung" finansial.

"Hanya itu?"

Secara formal hanya itu. Dan Gus Dur tahu, dia memperoleh suatu makna lain, yang kelak bisa dikapitalisasi untuk suatu kepentingan. Ketika tak ada media, dia mengatakan hal lain, yang lebih mendasar.

"Kita tahu, yang penting bagaimana memancing reaksi Pak Harto," kata Gus Dur.

"Untuk apa dia menjadi tolok ukur? Bukankah NU berdiri jelas di luar garis dan merdeka dari pengaruh pemerintah?"

Gus Dur ketawa. "Yang ini agak panjang ceritanya. Ki-

ta bicarakan nanti. Sekarang kita makan apa baiknya?" Dia lalu memanggil Pak Somad, ajudan paling andal dan tepercaya untuk mengurus hal-hal mendasar yang berhubungan dengan tongseng dan sate, yang tak ada hubungannya dengan politik, dengan Pak Harto, ataupun dengan "Ar Rapatu Al Akbaru"—pelesetan manis rapat akbar tadi. Kini, di tangan Pak Somad, Gus Dur menjadi Gus Dur pribadi.

Dan dalam waktu singkat—saat menanti Pak Somad kembali dengan bungkusan tongseng dan sate—Gus Dur tertidur. Dunia ini jadi senyap. Nyaman. Dan damai. Tanpa ABRI. Tanpa politik. Tanpa Pak Harto. Tetapi tak boleh tanpa tongseng dan sate.

Pak Somad masuk. Dan persis saat itu, Gus Dur bangun.

Sepuluh

Mimpi tentang Pak Harto, dan Gus Dur pun Menjadi Presiden

Hampir sepanjang tahun 1998, dilanjutkan hingga pertengahan 1999, Gus Dur sakit. Dia menghabiskan sangat banyak waktu di RSCM, Salemba, Jakarta. Suhu politik memanas praktis sejak tahun 1997, ketika kita ditimpa krisis moneter dan makin lama terasa sebagai krisis multidimensional. Itu tahun-tahun sangat panas, ibarat seperti di akhir masa pemerintahan rezim Orde Lama, yang dikenang sebagai *The Year of Living Dangerously*. Bung Karno menyebutnya "Tahun Vivere Pericoloso". Zaman akhir rezim Orde Baru pun mengenal kegetiran itu.

Kita menjadi bangsa yang kehilangan kiblat. Di mata komunitas internasional, kredibilitas kita remuk redam. Kita malu sekali menjadi bangsa Indonesia, yang dihina-hina di mana-mana.

Kita tak lagi punya kehormatan. Bagaimana mungkin kekuasaan yang begitu gagah, besar, dan galak tiba-tiba longsor dan habis dalam sekejap, tanpa sisa, tanpa suara, kecuali kekacauan demi kekacauan politik tersembunyi, yang tak pernah bisa ditangkap siapa pelakunya.

Di masa sakit itu, otomatis Gus Dur absen dari panggung politik. Mas Amien tampil ke permukaan dengan pesona yang lain, tetapi tetap *manggung*, dengan segenap keberaniannya yang tulus, polos, dan agak naif sedikit jika kita bicara perkara "artikulasi politik"-nya yang apa adanya, seperti ketika berbicara di depan mahasiswa dalam forum ilmiah.

Nama Mas Amien mentereng. Orang bertanya: apakah dia alternatif yang baik untuk menjadi pemimpin nasional? Lalu sebuah kelompok pelangi berkumpul secara rutin untuk "mengintip" masa depan kira-kira akan seperti apa. Dalam kelompok itu selalu dibicarakan Indonesia pasca-Soeharto. Perlu dicatat dulu: pertemuan-pertemuan ini terjadi sejak akhir 1997 hingga detik-detik sebelum Mei 1998 itu.

Tokoh kebudayaan, politisi, orang media, kaum il-mu_ wan, aktivis, dan tokoh agama berhimpun bersama dan merasakan semangat yang sama memandang "ketoprakan" Orde Baru yang membosankan ini nanti akan berakhir seperti apa, dan semua setuju membangun "impian" me-

ngenai kemungkinan kita harus punya partai politik yang bagus di masa sesudah Pak Harto.

Ini semua tanpa kehadiran Gus Dur. Beberapa di antara kami tak keberatan sama sekali menempatkan Mas Amien di panggung nasional. Sebagian bahkan diam-diam mengusulkan agar—masih bisik-bisik—Mas Amien mencalonkan diri sebagai presiden. Tetapi saat itu Pak Harto masih *meger-meger* di istananya, *jumeneng nata*, dan merasa tak ada orang yang layak menggantikannya. Ini menurut perasaannya dan orang-orang di sekitarnya sana.

Kita tak peduli istana, Cendana, dan semua penguasa di kabinet. Omong-omong—sebagian omong kosong—tetap jalan terus. "Merancang" masa depan—tanpa selembar kertas, tanpa catatan—jalan terus. Mengejek kekuasaan jalan terus. Tetapi ketakutan juga jalan terus.

Kelompok pelangi ini merasakan adanya kekosongan karena absennya Gus Dur tadi. Maka di Manggala Wanabakti pernah diselenggarakan suatu pertemuan besar. Panggung "segede alaihim" dibuka. Hadirin tumpah-ruah hingga ke luar ruang pertemuan.

Di sana Gus Dur "dirajakan". Orang ingin mengembalikan posisinya sebagai "bintang". Tetapi usaha ini terasa agak hambar, dan berakhirnya kurang marem. Gus Dur ibaratnya tetap tak peduli. Tetapi jangan lupa, malam itu merupakan malam "pelantikan" sahabatnya, saudaranya, yang

selama kuliah di Mesir runtang-runtung bersama Gus Dur. Siapakah tokoh ini? Penyair kita, K.H. Ahmad Mustofa Bisri, dari Rembang, yang puisi-puisinya sudah dahsyat. Dan malam itu muncullah secara utuh karismanya sebagai penyair.

Orang-orang yang sebelumnya tak tahu menahu, dan tak ada urusan dengan puisi, malam itu ketawa, tersenyum, gembira, meriah. Mereka merasa dihibur, dicerahkan, dibukakan jalan ke dunia seni, yang sebelumnya mereka anggap sepi.

K.H. Cholil Bisri, kakak kandung beliau, kelihatan bangga melihat adiknya muncul megah di panggung nasional bukan sebagai kiai, melainkan sebagai penyair. Dengan kalem beliau sering mengatakan di depan publik, mengomentari kekaguman orang banyak atas kepenyairan sang adik: "Sampean *ndak* tahu kan bahwa sayalah yang mengajarinya menulis puisi?"

Gus Dur pernah mendengar sendiri pernyataan itu, dan ketawanya tak habis-habisnya. Tetapi Gus Dur malah di rumah terus. Dokter menganjurkan, boleh tidak di rumah sakit, tetapi di rumah harus ada perawat yang betul-betul menjaganya seperti di rumah sakit. Dan Gus Dur pun menempati kamar depan khusus untuk sekalian menerima tamu-tamu. Jangan lupa, dalam keadaan sakit itu, tamu—juga orang partai—tetap berdatangan. Dan ringkas cerita,

pemilu makin dekat. Para pengamat politik asing—para indonesianis—membutuhkan Gus Dur.

Saya pernah menemani Pak Liddle mewawancarai Gus Dur, yang sambil sakit itu begitu optimistisnya bahwa PKB akan menang karena bisa meraih tak kurang dari 40 persen suara. Pak Liddle mendengarkan saja, dan mencatat hal-hal penting. Lain kali, Pak Nakamura datang, juga menemui Gus Dur, dan saya terlibat dalam wawancaranya.

Waktu itu saya sudah mendengar sendiri dari Gus Dur bahwa dia bermimpi—ini diceritakan ke mana-mana, termasuk ke Pak Sjah Manaf—Jakarta banjir darah dan mayat bergelimpangan di jalan-jalan. Gus Dur menyaksikan, di antara mayat-mayat itu, ada yang bangkit dan berjalan minta perlindungan ke PBNU.

"Kau tahu siapa yang datang itu?"

"Tidak, Gus," jawab saya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Pak Harto," katanya. Kemudian Gus Dur mengatakan lebih lanjut bahwa dia akan menjadi presiden. Dan itu dikatakannya dengan penuh keyakinan, yang membuat saya malah merasa sebaliknya. Saya bertanya dalam hati, sebenarnya seberapa parah sakit Gus Dur.

Medical record-nya ada. Dan di sana disebut apa yang parah. Gula: parah. Ginjal: sangat parah. Jantung: sedikit,

tetapi tak boleh diabaikan. Mata: parah dan cenderung bergerak ke makin parah. Saraf-saraf: harus dijaga dengan olahraga—maksudnya "sedikit" latihan rutin.

Tiba-tiba "bom" meledak. Gus Dur akan mencalonkan diri sebagai presiden. Orang-orang "geger". Sahabat-sahabat—kelihatannya juga Pak Jakob (Jakob Oetama, *Kompas*)—menyarankan agar dia menjaga baik-baik kesehatannya. Tetapi konon Gus Dur mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa dia harus *nyalon* dan yakin perkara kesehatan bukan penghalang.

Saat itu ada gejala lain: Gus Dur juga suka marah. Humor-humornya surut, entah ke mana. Dan dia mudah tersinggung. Maka, dalam keadaan seperti itu, Mbak Lilik, adik Gus Dur, minta saya membujuknya agar tak "maju" sebagai calon presiden. Kami bersitegang sejenak. Tetapi Mbak Lilik mengatakan bahwa hal itu hasil rapat keluarga, dan saya harus menyampaikannya. Keluarga percaya, kalau saya yang menyampaikan, Gus Dur akan menurut.

Saya tak percaya akan kemanjuran omongan saya. Belum pernah ada bukti apa pun. Tetapi pada suatu malam—tiga bulan sebelum pemilu—saya datang ke Ciganjur, pukul sepuluh malam, langsung ke kamar tidurnya. Saya heran, dia kelihatan seperti sudah tahu bahwa saya akan datang dengan agenda itu. Dengan sigap saya disambutnya, langsung diajak berbicara secara hangat.

"Begini, Kang, dalam pemilu ini nanti kalau PKB menang, *lan mesthi menang* (dan pasti menang), saya yang akan mengatur, bukan Matori." (Saat itu Matori Abdul Djalil menjadi Ketua PKB.) Ini belum mengejutkan sama sekali. Rasanya masih tetap menghadapi Gus Dur yang optimistis seperti biasa. Tetapi, ketika kemudian dia mulai menyusun kabinet, saya betul-betul kaget. Nama-nama menteri yang dia sebut itu hanya berubah di dua nama. Satu, nama yang semula tak disebut muncul. Dua, nama orang Orde Baru yang disebutnya dalam kabinet ternyata tak muncul. Hanya perubahan kecil itu yang terjadi.

Ketika ke sana-kemari saya berbicara dengan sejumlah teman, tak ada yang percaya. Semua menanggapinya dengan skeptis. Bahkan di antara mereka ada yang tanggapannya berupa pertanyaan: sebenarnya separah apa sakitnya?

Saya tahu, dengan kata lain dia ingin mengatakan, "Dia itu orang sakit. Jangan dipercaya." Tanggapan lain juga berupa pertanyaan: "Kau ditunjuk menjadi menteri apa?" Sesuatu yang tak serius. Tak ada yang menanggapinya secara serius. Saya yakin kaum nahdliyin sendiri tak ada yang percaya.

Dr. Taufik Abdullah, sejarawan, jauh sebelumnya sudah dibisikinya, dengan serius: "Mas Taufik, Anda harus siap menjadi Ketua LIPI." Ini terjadi jauh sebelum pemilu.

Dan sejarawan itu tak terlalu percaya, tetapi juga tak perlu membantah.

Tak lama sesudah itu, dia menerima perwakilan Gereja-Gereja Eropa, yang terdiri atas orang-orang yang sudah mengetahui kelebihan istimewa Gus Dur. Di antara rombongan itu ada sahabat saya, Mas Tony Waworuntu, yang juga sangat dekat dengan kelompok gereja tersebut.

Mereka berbicara tentang agama, toleransi agama, pluralitas budaya, semangat multikulturalisme, dan hal-hal yang merupakan problem serius dunia di bidang keagamaan. Sesudah itu, ada yang bertanya mengenai presiden mendatang.

"*Who will be your president?*"

Gus Dur tak langsung menjawab, tetapi memberi mereka kesempatan menduga sendiri, berdasarkan apa yang mungkin pernah mereka dengar, atau pengamatan jarak jauh mereka.

"*What about Mr. Rais?*"

Gus Dur tersenyum dan menggeleng, kemudian mengatakan, intinya, "kecil"-lah Mr. Rais itu.

"*What about Megawati Soekarnoputri?*"

"*Megawati is still a women*," jawab Gus Dur.

"*Lha trus* siapa jadinya?" tanya mereka penasaran.

"*The man whom you are talking to*," kata Gus Dur kalem. Dan ini makin membikin mereka penasaran.

"*Are you serious?*" tanya mereka serius.

"*Make your own conclusion*," jawab Gus Dur tak terlalu serius.

Tetapi, ringkasnya, dia menjadi presiden betul seperti dikatakannya. Semua orang heran, merasa aneh, menganggap tak mungkin, dan tak kunjung bisa mengerti. Sejarawan Taufik Abdullah juga masih heran ketika akhirnya dilantik betul sebagai Ketua LIPI.

Orang NU ada yang kembali mengukuhkan apa yang tempo hari sudah diketahui umum, bahwa mungkin—sangat mungkin—Gus Dur itu memang wali.

Ahli sufisme Jerman, Anne Marie Schimmel, yang juga akrab dengan peri kelakuan wali-wali, pernah berkunjung ke istana, dan disambut baik. Saya hadir juga, dan mendengar bagaimana ahli sufisme ini memproduksi sejumlah humor segar di depan Gus Dur, yang membuat "sang Presiden" tergelak-gelak.

"*Your Excellency*...," kata ahli sufisme itu.

"*Please just call me Gus Dur. Easier. And simpler.*"

Dan Ibu Anne, ahli sufisme itu, yang kini ketawa.

Sebelas

How to Turn Political Enemies into Friends: Gus Dur, Media, dan DPR

Zaman reformasi ditandai kebebasan mimbar akademik, dan kebebasan ekspresi, yang selama bertahun-tahun disembunyikan di bawah sepatu lars pemerintah otoriter. Dengan berbagai cara, dan dalam waktu lama, rakyat berusaha memperoleh hak-hak tersebut dengan berbagai risiko. Hak adalah hak. Tak boleh orang lain—biarpun namanya penguasa—mengangkanginya untuk kepentingannya sendiri. Dan kita akhirnya bisa memperoleh kembali hak itu dengan merobohkan penguasa otoriter.

Tanda umum di awal zaman baru yang disebut zaman reformasi itu berupa kebebasan mengkritik secara langsung, dan keras, bahkan kasar. Siapa saja bisa dikritik, tanpa mengindahkan tata krama lagi. Kritik dan ejekan ber-

campur aduk tak menentu. Tokoh terkemuka yang semula sangat dihormati pun diganyang tanpa basa-basi.

Kita heran melihat media—media lama yang sebelumnya sangat menjaga cara mengartikulasikan kritik—tiba-tiba juga banyak yang ikut berubah. Orang per orang di dalamnya juga berubah. Bergabungnya anak-anak baru, hasil rekrutmen baru, turut menentukan perubahan itu. Di televisi apalagi. Di sana, media ditandai oleh kedangkalan. Mungkin kedangkalan lebih bagus untuk menjadi nama bagi semua media elektronik, terutama televisi yang bangga akan keberanian mereka mengkritik atau mengejek. Juga dalam menyajikan acara berisik, yang sama di semua stasiun televisi. Media baru, yang betul-betul lahir di zaman bebas dan tak merasakan kegetiran di zaman penindasan, luar biasa dahsyatnya. Jumlahnya ratusan, dan semua sedang puber, senang gagah-gagahan, tanpa sikap "politik" yang memadai.

Kemudian DPR. Ini lembaga luar biasa. Di sana, anak-anak baru, yang belum pernah berpikir tentang masyarakat, belum pernah terlibat langsung menggagas masa depan *civil society*, dan belum pernah ikut-ikutan memikirkan gambaran kehidupan politik sesudah rezim otoriter roboh, bersikap seperti pejuang tulen. Belum pernah terlintas di benak mereka—anak-anak baru itu—untuk menampilkan suasana kehidupan demokrasi yang adil dan manusiawi,

untuk memikirkan "masyarakat", "bangsa", dan "negara", tiba-tiba mereka menjadi anggota DPR.

Pengalaman: nol. Pemikiran: cekak. Artikulasi politik: nol. Wawasan kebangsaan: terbatas. Gagasan menampilkan DPR yang berwibawa: nol. Tahu bahwa politik berarti perjuangan kerakyatan untuk meletakkan rakyat di takhta kemuliaannya, dan rakyatlah yang kita jadikan penguasa dan pemilik negara dalam arti sebenarnya? Tidak. Sama sekali tidak. Itu abstrak sekali. Politik bagi mereka? Rebutan kursi di Senayan. Cepat kaya. Rumah mewah. Mobil mewah. Tabungan besar.

Inilah wajah mereka yang memegang kekuasaan resmi negeri kita. Dalam banyak peristiwa penting yang menyangkut nasib bangsa, ditanya ini: tidak tahu. Itu: tidak tahu. Apa-apa tidak tahu. Padahal sebenarnya tahu, tetapi mengelak, pura-pura tidak tahu. Dan mereka inilah yang memegang "pedang". Mereka memiliki legitimasi mewakili rakyat. Mereka memanggul simbol populisme. Lalu yang dahsyat sekali: orang-orang terhormat pun dilecehkan, seperti memperlakukan pencopet. Pejabat yang mengikuti rapat kerja dengan DPR berarti harus menerima dan rela "diintimidasi", "diperiksa", dijadikan "pesakitan".

Rapat kerja satu hari dengan mereka meninggalkan kelelahan sebulan, karena merasa diremehkan, dirusak,

dan dibodoh-bodohkan oleh orang-orang yang tak jelas ukuran spiritualitas hidupnya itu. Banyak pejabat mengeluh. Tetapi mengapa hal itu masih tetap berlangsung sampai sekarang?

Hanya sedikit orang yang bisa menghadapi keangkuhan ini dengan keangkuhan secukupnya agar DPR—lembaga terhormat kita, etalase demokrasi, dan tempat keluhuran politik bangsa disuarakan—berubah menjadi berwibawa, anggun, terhormat.

Bagaimana Gus Dur memandang persoalan ini? Meskipun dia pernah marah kepada DPR, dan menganggapnya taman kanak-kanak, pada dasarnya dia menganggap DPR itu aset bangsa. Kita memperjuangkan kebebasan itu bertahun-tahun, dan bukan tanpa korban.

"Mereka itu simbol kebebasan rakyat. Jangan dilihat dari cara lain," katanya.

"Bagaimana media?"

"Media pun aset kita. Kita lama memperjuangkan kebebasan pers, dengan menerima risiko jatuhnya banyak korban. Jadi biarlah mereka bebas sekarang," ujar Gus Dur.

Apa yang dilakukan Gus Dur di masa lalu yang ada hubungannya dengan sikap membela media dan kebebasan berekspresi? Kita punya kenangan menarik.

Kita tahu Gus Dur itu selalu menjadi pusat perhatian

publik sejauh urusannya menyangkut "wawasan luas", "keteguhan sikap", dan "keberanian" untuk menjadi diri sendiri. Jangan lupa bagaimana dia melawan kepungan kekuasaan Orde Baru, dan pangdam-pangdam, yang mencekalnya dan mempersulit di sana-sini.

Di zaman itu, orang umumnya kehilangan diri, karena tak berani memperlihatkan sikap. Apalagi pejabat negara, baik sipil maupun militer. Padahal manusia itu kelihatan kemanusiaannya hanya lewat sikap itu. Ini sebuah pendidikan politik bagi publik Indonesia. Sekaligus panutan mentereng.

Dulu kita sangat takut? Kita—media dan orang-orang media—tak punya keberanian? Jelas tak ada. Itu kita kenal sebagai zaman bisu, zaman ketika semua orang tak merasa malu membungkam mulutnya sendiri.

Dulu media pun tak malu dengan sikapnya sendiri yang selalu tertib melakukan apa yang terdengar mengenaskan: *self-censorship*. Dalam hal inilah kita harus berani bersikap adil—kemarahan politik kita tak boleh mematikan rasa adil itu—untuk dengan baik dan bijaksana mengenang "jasa" Orde Baru yang telah berhasil mendidik bangsa, terutama generasi muda, menjadi pengecut, dan mencekoki generasi tua yang mapan menjadi orang-orang yang pandai menyembunyikan kepengecutan itu sebagai sikap (seolah-olah) bijaksana.

Media sering menghindar dari kewajiban memberitakan apa yang penting dan wajib serta mulia bagi pencerahan jiwa bangsa, yang malah dianggap bagian dari kemuliaan hidup.

Karena "jasa" inilah orang seperti Pak Domo (Laksamana Sudomo) dan Pak Ali (Jenderal Ali Moertopo) berhak mendapat bintang pembungkaman publik. Inilah zaman yang membuat novelis Pram (Pramoedya Ananta Toer) menyindir kita semua dengan atau lewat salah satu karyanya, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, yang patut selalu "dirayakan" sebagai perlawanan gigih dunia simbolis yang ternyata menjadi begitu riil secara kebudayaan.

Di tengah suasana politik macam itu, Gus Dur memainkan beraneka macam "jurus". Ada yang "mentah", "telanjang", dan berani. Pernah, di akhir 1970-an, dia menulis di *Tempo*: "Salah satu lembaran majalah *Tempo* terbitan minggu lalu dihitamkan" (sehingga berita di dalamnya tak bisa dibaca). Maka, tulis Gus Dur lagi, timbullah pertanyaan, kasak-kusuk, di masyarakat.

"Berita apa yang diblok hitam itu?"
"Berita mengenai bromocorah Jawa Timur."
"Siapa yang menyuruh menghitamkannya?"
"Bromocorah Jakarta."

Pembaca—yang biasa dihardik "opsus" supaya menjadikan diri mereka pengecut—membaca tulisannya sambil

menahan napas. Ini gila. Berani amat ini orang. Tetapi juga: berani amat *Tempo*. Dan keberanian ini membuat *Tempo* makin "enak dibaca dan perlu".

Ada pula sikap Gus Dur yang lembut, simbolis, taktis. Sikap ini dikembangkannya hingga—ibaratnya—akhir hayatnya. Dia memperoleh rujukan sikap bijak yang sudah menjadi peribahasa dari Perdana Menteri Jepang Obuchi—yang dia kutip di banyak kesempatan—mengenai strategi politik lembut, akomodatif, dan diplomatis sekali: "*How to turn political enemies into friends*."

Kita, yang membaca baik-baik politik NU sejak dulu, tidak heran dengan sikap Gus Dur yang ini. Dia hanya lupa bahwa—ibaratnya—Obuchilah yang justru belajar dari kebudayaan politik yang dikembangkan tokoh-tokoh besar kaum nahdliyin, sejak Gus Dur belum "lahir" di kancah perjuangan.

Namun, dalam persoalan ini, Gus Dur sendiri sering lupa—banyak banget contohnya—dan diam-diam melakukan kebalikannya: "*How to turn political friends into enemies*," yang menjadi keruwetan tersendiri. Tetapi Gus Dur kelihatannya—seperti biasa—tak peduli.

Kita mencatat sikap akomodatif—diplomasi politik Gus Dur—dalam perjuangan di tengah kaum reformis negeri ini. Dia selalu bersuara lain: suara jalan tengah yang terdengar enak. Dibanding sikap Mas Amien (Dr. Amien

Rais), sikap politik Gus Dur lebih diterima di banyak kalangan. Dan pastilah—tak usah disebut lagi—di kalangan nonmuslim.

Ini mungkin juga merupakan bagian dari garis pemikiran mengenai "*how to turn political enemies into friends*" tadi. Dia memang tokoh yang paling "diterima". Dan ini—selain banyak perkara penting lain—yang membuatnya terpilih menjadi presiden. Konon, kata sejumlah tokoh, dia dianggap sebagai penyelamat negeri yang berada di tengah ancaman kekacauan.

"Poros tengah"-nya Mas Amien-lah yang mempresidenkan Gus Dur, sebagai penyelamat dari kemungkinan "kebakaran" yang berbahaya itu. Dan Mbak Mega "disembelih" secara kejam tetapi kedengaran seperti manis dalam perspektif ideologi yang agak sulit dibuktikan kebenarannya.

Mungkin Mas Amien sendiri juga *nyesel*, mengapa bukan dia yang tampil sebagai jago untuk menjadi presiden. Perhitungannya meleset jauh, karena sesudah era Gus Dur tak pernah terbuka isu ideologis yang bisa menempatkannya ke tengah kancah pemilihan presiden.

Mungkin saja Mas Amien itu terjebak filsafat "*how to turn political enemies into friends*" yang dianut Gus Dur. Politik Gus Dur terhadap media dan DPR pun kurang-lebih begitu.

Dua Belas

The General I Really Like Most

Gus Dur duduk di istana dengan memegang janji kepada banyak kalangan—juga para aktivis—untuk mereformasi tentara. Orang percaya Gus Dur berani dan mampu melakukannya dengan baik.

Betul, dalam politik, apa saja memang mungkin. Tetapi kita tak boleh lupa, militer itu solid. Punya kekuatan. Punya barisan. Punya bedil. Dan juga punya wawasan politik yang harus diperhitungkan.

Selebihnya, mereka juga punya kekuatan tawar-menawar. Siapa bilang mereka tak mungkin "lunak"? Siapa bilang mereka pasti hanya punya satu sikap? Ini semua harus dihitung. Orang harus mengerti "kata kunci" memasuki politik militer itu apa.

Banyak kalangan berpendirian, reformasi ya reformasi.

Dan itu tak bisa ditunda. Suara lapangan seperti ini berangkat dari apa yang riil. Tetapi sering melupakan "cara" yang betul-betul jitu. Urusan ini tak boleh dilihat dari segi kalah-menang belaka. Juga tak boleh dimuati rasa marah.

Meskipun tuntutan itu semakin deras, Gus Dur masih diam, karena dia memikirkan cara penyelesaian yang enak, bijaksana, dan tak menimbulkan persoalan politik di kemudian hari. Dia tak mengerti sikap banyak teman yang tak membedakan militer sebagai institusi dan militer sebagai representasi orang per orang. Sikap Gus Dur terhadap militer sangat jelas.

"Jangan serampangan main hantam kromo bahwa TNI itu brengsek. TNI sebagai lembaga baik dan kita perlukan," katanya. Mengenai perkara ini, dia sering berdebat dengan Todung Mulya Lubis.

"Tapi, terhadap mereka yang terlibat perkara-perkara kekerasan, harus kita ambil tindakan," katanya lagi. Namun, lama setelah ucapannya ini, tak ada tindakan apa pun terhadap anggota TNI yang dianggap melanggar itu. Ketika seorang teman bertanya, mengapa tidak ada tindakan, Gus Dur seperti biasa dengan kalem menjawab:

"Tunggu dulu. Biar mereka pada senang dululah. Nanti kan kalau pada senang pasti pada lengah. Ya, saat itu kita bertindak."

Pak Wiranto pun ditindaknya. Tetapi tidak dengan mudah. Dan tidak dengan cara yang menganggap beliau tak tahu politik.

Tindakan ini alot. Tentu saja menggunakan "tawar-menawar" dan tetap memperlakukannya dengan terhormat. Tak mengherankan bila lama sekali langkah itu baru berhasil. Itu pun, mungkin, pada dasarnya selesai sesudah Pak Wiranto mau mengorbankan kepentingan politiknya demi sesuatu yang lain—entah apa—yang lebih besar. Demi sikap kesatria? Demi negara? Apa saja mungkin.

Kata supremasi sipil tak begitu enak di telinga Gus Dur. Itu dianggap mengandung keangkuhan. Baginya, sipil-militer sama-sama warga negara, jadi tak perlu pakai supremasi segala. Yang perlu bagi kita supremasi hukum dan semua warga negara.

Maka, demi keadilan, di TNI dilakukan penataan ulang. Gus Dur memberi angkatan lain, selain angkatan darat, kesempatan berperan lebih besar daripada sebelumnya.

"Gantian secara adil itu enak toh, Kang?" katanya suatu hari.

Dalam keruwetan politik ini, Gus Dur sering "menghindar" dari istana secara manis. Kunjungannya ke luar negeri begitu banyak. Dia jalan ke mana saja, hingga

Tempo suatu hari mengejeknya: "Dicari: seorang presiden *full-time*." Dan tahukah apa jawab Gus Dur?

"*Gak* apa-apa, Kang, *wong* tugas media memang mengkritik. Sudah benar dia. *Lha*, kalau dia diam, justru dia salah. Jangan lupa, Fikri Jufri dan Goenawan Mohamad di sana. Mereka bukan sembaranganlah. Lagi pula, tahu sampean apa efeknya?"

"Apa, Gus?"

"*Yo ben* 'makin enak dibaca dan perlu', toh?" katanya, lalu terkekeh-kekeh.

Syahdan, di tengah kesibukan yang "mencekik" itu, pada suatu hari, sesudah dia menggeser secara damai—tetapi mungkin bikin *sebel*—Pak Wiranto (Jenderal Wiranto), dia berkunjung ke perusahaan multinasional Amerika: General Electric.

Dari apa yang kita baca di media sesudahnya, tak ada agenda apa pun. Tetapi apa kita percaya tak ada agenda penting? Namanya Gus Dur dan Amerika, mustahil hanya "bertemu" sekadar untuk ha-ha-he-he, meskipun selama di sana isinya hanya ketawa-ketawa itu.

Lagi pula jangan lupa, Amerika, "penjual jamu" merek demokrasi itu, tak mungkin mengubah sikap kerasnya terhadap militer kita meskipun negeri itu menggunakan militer juga, dan secara berlebihan, untuk mencelakai

bangsa lain tanpa mengabaikan hak asasi manusia yang mereka khotbahkan ke seluruh dunia.

Kalau dalam urusan ini Amerika tidak bohong, dan tidak munafik, Amerika sudah bukan Amerika lagi, dan karena itu bumi ini akan damai sedikit. Jadi, *dibela-belaain* meninggalkan pekerjaan penting, apa yang mau dibicarakan jika bukan hal yang boleh jadi bahkan lebih penting?

Memang bisa juga Gus Dur betul-betul tak punya tujuan selain berbagi humor kepada orang Amerika. Mari kita ikuti pembukaannya ketika dia harus berbicara.

"*This is the general I really like most*," katanya sambil ketawa, dan secara spontan hadirin ketawa karena secara cepat terbangun asosiasi kata itu dengan jenderal yang lain.

Kita tak pernah tahu kapan Gus Dus merasa tegang menghadapi persoalan. Kita hanya tahu dia ketawa dan bikin lelucon melulu. Apakah dia ketawa dan bikin lelucon itu sebenarnya merupakan bagian usahanya meredakan perasaan tegang, dan tak ingin orang lain tahu bahwa dia tegang? Hanya Tuhan dan Gus Dur yang tahu.

Tiga Belas

Lagu Tombo Ati: *Perlawanan "Tradisi" terhadap Dunia Modern*

Dunia simbol—dalam berbagai corak ekspresi simbolis—tak kalah hiruk-pikuknya dengan dunia nyata. Persaingan memperebutkan hegemoni, dan ekspresi perlawanan yang disebut *counterculture*, hadir di tengah kita dalam wujud lembut, estetik, dan tak jarang cerdas dan berani. Dia menampilkan pesona menarik. Dan kelihatannya tampil serba alamiah, seolah tak memiliki tujuan atau makna khusus selain apa yang tersurat.

Modernitas tampil dalam segenap corak yang memikat, mungkin juga menggoda: gemerlap, megah, berwarna kemajuan, dan tampak sangat kontras dengan segenap keterbelakangan "kita". Maka, antara lain, muncullah kemudian cerminan "kota", yang kontras dengan desa, dan simbol "metropolis" yang menganggap sepi dan meremehkan apa yang "desa", kolot, dan diberi label "terbelakang".

Label seperti itu terkadang—bahkan sering—datang bukan dari pihak lain, melainkan justru dari pihak kita sendiri yang tak tahan melihat godaan gemerlap yang tak mudah kita raih, dan kita ikuti. Perasaan seperti itu mungkin kita akui sebagai bentuk kekalahan dalam hidup. Namun mungkin kita sembunyikan dengan baik, tetapi menjadi sejenis kecemburuan sosial yang terungkap dalam berbagai macam ekspresi, yang merupakan bentuk-bentuk *defend-mechanism* yang tak selalu sehat bagi pergaulan sosial. Juga bagi diri kita sendiri.

Dalam kajian khusus mengenai modernisasi—juga yang menyangkut gaya hidup—tampilan gemerlap, maju, gagah, dan kaya itu tiba-tiba berubah cepat menjadi bentuk perlawanan sengit kapitalisme, negara maju, dunia Barat dengan dunia lain yang bukan Barat, dengan simbol-simbol "miskin", "kumuh", "terbelakang". Sering pula muncul wajah perlawanan "permanen" antara Barat dan Islam yang tak kunjung menemukan bentuk "rekonsiliasi" yang menenteramkan.

Kenyataan hidup memang getir: pola-pola hubungan ekonomi dunia yang jelas kapitalistis tetap diwarnai semangat penaklukan dan penindasan. Dan apa yang namanya "kesetaraan"—biarpun mungkin disebut sebagai landasan hubungan kerja sama saling "menguntungkan" antarnegara—tak pernah terwujud. Mereka yang tertindas tak pernah bisa berubah posisi dan perannya menjadi le-

bih enak. Dalam pola-pola relasi kekuasaan—yang sekali lagi tidak adil dan tidak setara—seperti itulah dunia berkembang. Dan kita menghirup terus-menerus udara pertikaian dan kecemburuan.

Bagaimana agama tampil, baik secara riil maupun simbolis, dalam hidup kita? Gus Dur mengingatkan kita tentang makna lagu *Tombo Ati*, yang berasal—atau dikembangkan—dari sebuah sajak, ciptaan Sayyidina Ali, yang digubah ke dalam bahasa Jawa oleh K.H. Bisri Mustofa dari Rembang (ayah K.H. Mustofa dan K.H. Cholil Bisri).

Ada lima hal—jangan lupa lagunya: "*Tombo ati iku lima wernane*...," yang kasetnya beredar di toko-toko, yang dinyanyikan di studio TV, radio, masjid, atau toko buku. Suara Emha Ainun Nadjib menggema di lagu itu.

Kelima hal itu, bila dilaksanakan dengan baik, sebagai cerminan laku saleh seorang muslim, sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah, akan membawa kita ke dalam hidup tenteram, hati tenang, tidak gelisah, tidak cemas, tidak khawatir, karena dekat dengan Allah menjamin segalanya.

Gus Dur menginterpretasikan lagu ini—sebuah tembang untuk dakwah islamiah, mempertebal keimanan umat, dan membangun jiwa islami yang sehat, toleran, dan akomodatif—sebagai bentuk daya tahan kaum Sunni tradisional sekaligus cermin perlawanan kaum tradisional itu

terhadap modernitas, terutama yang hanya gaya-gayaan, sebagai bentuk westernisasi.

Membaca khusyuk dan memahami isi kitab suci Al-Quran, salat malam, bergaul dekat dengan para ulama, berpuasa, dan berzikir di tengah malam merupakan keutamaan laku batin seorang muslim. Dan muslim yang baik harus mampu menjalankan semua anjuran tadi.

Lagu dakwah Islamiah ini berkumandang sejak dulu di desa-desa, sebagai corak ekspresi keimanan—mungkin kesalehan—di kalangan masyarakat yang diberi label "tradisional" itu. Ketika di Jakarta, untuk waktu lama, lagu "tradisional" itu tak terdengar sama sekali, "kita" merasa rindu.

Gus Dur memberikan makna terhadap fenomena ini sebagai corak pertarungan budaya di antara dua blok: tradisionalitas versus modernitas.

Lalu lahirnya *Tombo Ati* dalam musik *jazz*—sesuatu yang mengejutkan disaksikan Gus Dur dalam suatu perhelatan di Solo—baginya menandakan adanya kelenturan tradisional dari kekuatan keagamaan menghadapi apa yang modern tadi. Inilah perjumpaan antara sisi kehidupan tradisional dan yang modern, yang membuat kita bisa merasakan perlunya belajar bersikap akomodatif terhadap corak apa pun yang berkembang di hadapan kita tanpa sikap curiga.

Tetapi pertarungan ini tetap simbolis sifatnya, dan apa yang simbolis boleh jadi akan tetap terpinggirkan.

"Jangan meremehkan kekuatan simbolis macam itu. Dalam bahasa uang dan modal, kekuatan tradisi memang tersingkir. Tetapi, secara psikologis, makna resistansi itu besar sekali. Ini wujud pembentukan jiwa, pembentukan karakter, dan proses menumbuhkan sikap militan yang sangat mendasar," kata Gus Dur.

Empat Belas

Dunia Penuh Tawa dalam Diri Gus Dur: Tari dan Semangka Merah Tanpa Biji

Humor itu serius. Ia merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaan yang sangat kompleks, ruwet, dan mendalam, seperti kemunculan "wajah" gunung ke permukaan laut yang selama ini menutupinya. Barangkali harus ada kombinasi antardisiplin keilmuan—psikologi (terutama ilmu jiwa dalam), antropologi, ilmu politik, dan juga sufisme—untuk bisa membedah agak lebih menyeluruh fenomena humor, kandungan makna simbolisnya, dan tujuannya. Pendeknya, diperlukan seorang Freud dan beberapa ahli dalam bidang ilmu sosial lain untuk bisa memahami dengan baik humor itu.

Humor—biarpun tampaknya lembut dan mampu mengendurkan saraf-saraf di wajah kita—tak jarang merupakan ekspresi *kekerasan* yang tak layak diwariskan kepada

generasi penerus jika perjuangan membangun dunia yang damai menjadi cita-cita utama kita. Tak jarang juga humor itu bersifat sangat rasis, dan barang siapa menggemari humor jenis itu, rasislah dia.

Ini juga bagian dari apa yang—dalam bahasa aktivis LSM—tidak "fasilitatif" bagi usaha mengembangkan semangat dan aspirasi mengenai hidup setara dan saling menghormati antara satu etnis dan etnis lain, satu kelompok dan kelompok lain, atau satu bangsa dan bangsa lain, supaya gagasan besar *mutual respect* dapat ditegakkan dan menjadi modal penting dalam relasi antarbudaya.

Sudah pasti sangat penting juga buat mengembangkan pluralisme dalam masyarakat multietnis, multikultur, dan multireligi di negeri kita. Juga demi pendekatan, filosofi dasar, serta sifat humanis dan adil dalam bingkai multikulturalisme yang kita dambakan.

Rasa keadilan, kemanusiaan, dan kepantasan memberi kita batas-batas etik tentang "wilayah" humor. Humor yang mengeksploitasi bentuk tubuh seseorang—yang bagi yang bersangkutan tinggal "terima jadi" dan, karena itu, bukan salahnya—tak pantas dijadikan bahan ketawaan. Mengeksploitasi seks pun tak lain dari bagian ketidakpantasan itu. Juga kecacatan badaniah dan kejiwaan seseorang.

Sebaliknya, humor sebagai ekspresi seni—juga seni di-

plomasi—mulia sekali. Para diplomat membutuhkan itu. Komunikasi *kering*, *tandus*—ibaratnya tanpa *bunga*, tanpa *puisi*—dan *to the point* akan membuat kita celaka. Tanpa humor, tanpa puisi, hidup lalu sunyi senyap.

Dan tahukah apa yang bisa terjadi dalam kesunyisenyapan macam itu? Transaksi resmi, atas nama kantor, atas nama pemerintah, atas nama negara, atas nama kemanusiaan, atas nama kebenaran, atas nama keadilan, atas nama nabi-nabi dan para rasul, bahkan juga atas nama Tuhan..., menyimpang, karena disimpangkan, menjadi untuk diri sendiri. Transaksi resmi kenegaraan menjadi transaksi antarpribadi. Duit bertumpuk-tumpuk milik negara menjadi milik pribadi. Dan rakyat miskin pun *lestari*, *stabil*, dan tetap *mapan* dan *abadi* dalam kemiskinannya.

Dunia tanpa humor, tanpa puisi, tidak hanya kering dan tandus, yang membuat jiwa kita *miskin* dan *papa* (kenapa bukan "mama", ya?), tetapi juga gelap-gulita. Itu yang membuat kita hidup di dalam zaman kegelapan kembali.

Selebihnya, dunia tanpa humor, tanpa puisi, membuat kita *kasar*, *manipulatif*, dan penuh semangat pencurian. Maka jangan remehkan arti humor dan puisi. *Character building* bisa dibentuk dengan humor dan puisi itu.

Sampai detik ini, bagi orang pajak atau orang BPK

ataupun BPKP, dan orang keuangan pada umumnya, yang penting memang akurasi. Wajah *terlipet-lipet* tak menjadi masalah. Cepat tua diterima saja. Puisi tak berlaku di sana. Humor tak dibutuhkan.

Tetapi, kalau orang pajak, BPK dan BPKP, serta orang keuangan lainnya bisa hidup dengan humor, bangsa kita—berani jamin—akan bisa menjadi lebih jujur. Maka, dalam barisan bangsa yang banyak orangnya ini, mudah kita mencari orang jujur, dan orang yang lebih mampu menghargai diri sendiri, sehingga ketika menjadi pejabat, apalagi pejabat tinggi, tak bakalan sudi dihina-dinakan dan diperkacung orang-orang berduit, yang tujuan hidupnya demi duit, untuk menyimpang, korup, dan melawan hati nurani.

Orang hukum? Jangan membaca hanya pasal-pasal. Politisi? Ini lebih parah. Kemampuan artikulasi politik mereka rendah. Kelenturan diplomasi mereka hampir tak ada. Pernyataan politik mereka mentah dan telanjang sebagai warna kepentingan pribadi, jangka pendek, berujung ke duit serta segenap tawar-menawar yang mendangkalkan jiwa dan membunuh hati nurani.

Humor itu serius. Ia menjadi mekanisme membongkar "muatan"—juga "sampah-sampah"—yang memberati jiwa kita. Di sini humor menjadi *outlet* agar kita tidak mengalami stres, tidak *edan*, tidak suntuk, tidak muram, dan

tetap segar dan waras. Humor dalam arti itu menguras jiwa. Seperti tangki air, yang lama-lama kotor dan perlu dikuras, jiwa kita memerlukan pengurasan macam itu agar bersih.

Tentu saja dengan formula ini kita lalu tak heran melihat kenapa hidup kaum sufi itu begitu penuh humor. Mereka pun membuat humor yang isinya mengejek dan menertawai diri sendiri. Ada seekor anjing menggigit jubah seorang sufi, yang kemudian menendangnya kuat-kuat hingga anjing itu menjerit terkaing-kaing. Kemudian si anjing melapor langsung kepada Tuhan. Maka Tuhan pun menanyai sang sufi, apa sebabnya dia menendang si anjing.

"Dia gigit jubah hamba, hingga koyak," jawab sang sufi.

"Kamu salah. Kenapa kamu gigit jubahnya?"

"Saya kira seorang sufi yang lembut dan hidup hanya untuk-Mu tak perlu lagi marah," jawab si anjing mengejutkan sekali. Dan sang sufi pun tersipu-sipu.

Ini cara mengejek dan menertawai diri sendiri. Hanya pribadi yang matang dan punya kejujuran manusiawi yang mampu melakukan hal itu. *Self-mockery* macam itu tanda kematangan jiwa. Humor-humor Gus Dur pun penuh semangat menertawai diri sendiri macam itu.

Dia pernah menjadi tamu negara di Malaysia, dan oleh Pak Mahathir disuguhkanlah tari. Gus Dur berkomentar penuh humor.

"Sampean *nyuguhi* saya tari ini, *gimana* Pak Mahathir, saya kan *ndak* bisa menikmati sepenuhnya. *Wong* yang *nampak* hanya bayangan gelap begini."

Pak Mahathir minta maaf, dan menegur stafnya, minta tari diganti dengan musik, dan lagu-lagu, yang bisa dinikmati Mr. Wahid.

"Inilah lagu kesayangan kita, di Malaysia," kata pembawa acara. Dan dinyanyikanlah lagu *Rasa Sayange*. Gus Dur lebih rileks sekarang. Tetapi bukan Gus Dur kalau tak memberikan komentar.

"Pak Mahathir, apa di Malaysia *ndak* ada lagu sendiri? *Mbok* saya disuguhi lagu asli sini."

Dan Pak Mahathir *cep klakep*: *speechless*.

"Pak Mahathir kelihatan malu, Gus," seorang sahabat melapor.

"*Lha yo ben malu kuwi karepku* (maksudku memang biar malu). *Moso lagu kita dipek* Malaysia (masak lagu kita diakui sebagai lagu mereka)."

Suatu hari, Moeslim Abdurrahman datang ke istana—karena diundang—dan Gus Dur baru saja menemui tamu-tamu, yang semuanya terdiri atas kaum wanita.

"Siapa tamunya tadi, Gus?"

"*Wong ayu-ayu kabeh. Sampean mesti meri* (semua orang cantik, kau pasti iri)."

Moeslim itu sahabat dekat, jadi enak saja *geguyon*, tanpa pagar-pagar lagi. Maka dia pun bertanya—pertanyaan yang agak menyulitkan.

"Kok, tahu kalau cantik?"

Tetapi Gus Dur, yang tahu akan diejek, cekatan sekali menghindar, dan dia sendirilah—bukan Moeslim—yang menertawai dirinya.

"*Ketok wae, ambuuune wangi* (kelihatanlah cantiknya, dari baunya yang wangi)."

(*Catatan: Apa yang terjadi di Malaysia dengan tari dan di istana ini, pada dasarnya, melanggar etika tadi, tetapi jangan keliru, di sini hal itu dicatat untuk memperlihatkan bahwa Gus Dur suka menertawai dirinya sendiri, dan bukan membahas humornya itu sebagai humor. Mohon dipahami dari perspektif ini.*)

Sebagai presiden, Gus Dur juga menyempatkan diri menonton Srimulat di Taman Ismail Marzuki. Sebelum pertunjukan dimulai, Ina, putri terkecilnya, mendekati tempat duduk sang presiden, dan berbisik, "Jangan khawatir, Pa... tenang *aja*, Papa tak akan kalah lucu dari mereka." Gus Dur terkekeh-kekeh.

Dia juga punya humor tentang semangka merah tanpa biji. Dengan sepedanya, seorang pemuda Madura mendekati penjual semangka. Dia mau membeli semangka yang merah dan tanpa biji.

"Ini semua merah tanpa biji, Dik...," jawab penjualnya, juga orang Madura.

Transaksi berjalan lancar. Sama-sama NU-nya, tak mungkin ada dusta terselubung. Tetapi kemudian si pemuda kembali menunjukkan semangka itu. Warnanya pucat, kuning, bukan merah, lagi pula penuh biji. Dia memprotes.

"Kenapa bonyok begini?" tanya tukang semangka.

"Jatuh dari boncengan sepeda ini," jawab si pembeli kalem, mengira pasti menang.

"Nah, di situ salahnya, Dik. Terang saja dia jadi pucat, karena dia pasti stres waktu jauh dari sepedamu."

Bukan Madura sama Madura dan NU sama NU yang membikin urusan ini berakhir mulus dan penuh pengertian mendalam, melainkan artikulasi yang bagus dan jitu tentang stres tadi. Bayangkan, semangka mengalami stres? Hanya logika orang Madura yang bisa bikin semangka merasa stres.

Saya sendiri mempunyai humor bagus yang membuat

Gus Dur tetap ketawa mendengarnya. Saya ulang lebih dari tiga kali, dia tetap ketawa *ngekek*. Tetapi, ketika di depan beberapa sahabat saya ceritakan bahwa Gus Dur terpesona pada humor tadi, dengan enteng dia menjawab, "Bukan soal bagus, Kang. Aku ketawa terus karena kasihan kamu, kok, *ndak* punya humor lain."

Hadirin di kantor PBNU ketawa meriah. Dan saya diam. *Sebel* banget melihat cepatnya dia membangun reaksi humoristis. Dalam soal ini, dia memang tetap nomor wahid.

Bukan berlebihan bila dikatakan bahwa bahkan ketika marah pun Gus Dur itu humoris. Marah tetapi humoris? Macam apa wujudnya?

Dia diundang PMII untuk menjadi pembicara dalam sebuah seminar nasional PMII di Yogyakarta. Ini terjadi sebelum dia menjadi presiden. Dia mau menghadiri acara itu karena, pada tingkat nasional, dia membayangkan akan menyampaikan gagasan serta aspirasi-aspirasi kultural dan politik NU kepada generasi muda yang menjadi penyangga dan bakal meneruskan kepemimpinan umat dan nasional. Bicara di depan anak muda selalu memiliki arti strategis.

Namun apa yang terjadi? Dia sudah hadir, tetapi suasana masih "senyap". Dia menyabarkan diri menunggu. Padahal, di mana pun, dia selalu ditunggu, dan datang pelan-pelan

dengan "filsafat" kekuasaan ini: kalau benar seminar itu membutuhkannya—dan pasti membutuhkannya—tak mungkin meninggalkannya.

Alhasil, setelah lama ditunggu, seminar pun dimulai. Moderator menjelaskan beberapa hal penting, kemudian mempersilakan Gus Dur berbicara. Tentu saja dia mengucapkan salam dahulu, dan doa pembuka yang agak panjang, seperti layaknya doa NU. Tetapi, sesudah itu, kejengkelannya meluap.

"*Seminar nasional kok mung wong rong puluh* (seminar nasional kok hanya dua puluh orang)," katanya. "*Kuwi wae kethek kabeh* (itu pun monyet semua)."

Bayangannya semula, peserta seminar itu berjubel, seperti layaknya Muktamar NU di mana pun—yang selalu dihadiri ratusan ribu orang. Tetapi, sesudah itu, seminar tadi menyuarakan gagasan agama sebagai kekuatan kritik sosial, bukan agama yang dipenuhi pemikiran strategis yang penting untuk menempatkan NU di panggung politik nasional buat kekuatan "stempel" dan pengesahan kebijakan sosial yang tak ramah kepada rakyat.

Sesudah itu? Gus Dur tetap Gus Dur: membuat humor, orang ketawa, dan dia pun ketawa. Dan mendadak humor baru tercipta.

Untunglah dulu itu hanya acara rekaman sehingga mu-

dah *take* ulang dan *take* ulang lagi. Harus diakui, mewawancarai Gus Dur itu kadang melelahkan. Beberapa tahun lalu, ada program "Buka Puasa Bersama Gus Dur" di *Metro TV*. Saya menjadi pewawancara. Menyiapkan 30 siaran tunda itu tak terlalu mudah.

Temanya tentu saja berganti-ganti. Pada setiap tema, ada pendahuluan buat memancing pemikiran Gus Dur agar dia sumringah dan lucu (inilah logika dagang yang *menjengkelkan*: tokoh agama berbicara tentang agama pun harus lucu, bukan harus akurat, mendalam, dan mencerahkan; lucu menjadi jualan lebih penting bagi *bangsa besar* ini dibanding substansi).

Syahdan, saya mulai memberikan pengantar, yang susah payah saya rangkai—tak ada teks tertulis karena teks "terserah kita"—supaya dia langsung menjawab dengan argumen-argumen lebih mendalam. Tetapi apa jawabnya?

"Ya, sudah betul begitu...."

"Masak, jawabnya begitu, Gus?"

"Habis *gimana*, *wong* nyatanya sampean betul, kok." Kemudian dia ketawa.

Dalam bahasan tema yang lain, dia malah tidur nyenyak dan tidak menjawab. Terpaksa saya sikut pelan-pelan.

"Jangan tidur, Gus."

"*Lho ndak*, saya baru memikirkan kata yang tepat untuk merespons sampean," jawabnya, seperti serius sekali.

Tetapi, begitu rekaman selesai dan orang-orang *Metro TV* sudah pulang, dia mengaku: "*Wuah…, nguantuk aku tadi, Kang, gak koyo dino iki* (tadi mengantuk sekali, belum pernah seperti itu)," katanya.

Humor Gus Dur lainnya? Ada lagi cara menghindari seminar. Dia sudah sanggup menjadi pembicara suatu seminar, tetapi kemudian menghindar. Ini terutama kalau menyangkut urusan anak-anak NU sendiri, IPNU, PMII, atau organisasi otonom NU lainnya. Pada hari-H-nya, dan dia ditelepon, dia menjawab dengan cara seperti tak berdosa.

"Ditunggu, Gus."

"Ditunggu siapa?"

"Seminar kita hari ini kan, Gus?"

"Kamu *gimana, lha elingku sasi ngarep* (seingatku bulan depan)."

"Sekarang, Gus."

"Kamu *ngatur* jadwal saja *ndak* bisa, *gitu kok ngakunya* mau maju…."

Kalau sudah begitu, anak-anak mana yang berani memaksanya hadir? Apakah anak-anak lalu marah dan kecewa? Tidak. Mendengar jawabannya tadi, anak-anak pun

menjadikannya bahan humor. "*Lha elingku sasi ngarep*" itu mereka ulang-ulang sambil ketawa.

Dalam "strategi perang" Gus Dur—bukan strategi Genghis Khan, bukan Sun Tzu—ilmu mengalahkan musuh itu bukan menyerang, melainkan menghindar. Caranya? Khas Gus Dur: "lupa". Ini sebuah lupa terencana.

Lima Belas

Politik "Andai Kata"

Ungkapan "andai kata" selalu datang kemudian. Jika ini penyesalan, kita tahu apa yang disebut "sesal kemudian"—menurut orang bijak—tak berguna. Tetapi catatan sejarah politik ini akan tetap kita "buka" kembali.

Zaman penuh gejolak itu memang membawa serta pula keanehan-keanehan. Dan keanehan itu dibangun dan didasarkan semata pada logika politik—yang disebut wawasan Islam—dari politisi-politisi Islam yang tak mudah mengakui kekalahan dalam pemilu.

Logika itu membolehkan seorang perempuan menjadi ketua sebuah partai politik dan boleh saja ikut dalam pemilu. Tetapi, ketika dia memenangi suara terbesar—35 persen—dan yang lain kecil-kecil, dia tidak boleh menjadi presiden. Alasannya bisa dijelaskan dengan banyak argumen yang dicari dalam pasal-pasal yang menjelaskan bah-

wa perempuan tak boleh menjadi pemimpin. Dan jelas bahwa itu juga dicari-cari.

Lalu muncul poros tengah itu. Dan dirumuskanlah apa yang disebut "langkah menyelamatkan" negara dari kemungkinan terjadinya hal-hal yang tak diinginkan. Padahal, sampai sekarang, banyak hal yang tak diinginkan tetapi tetap berjalan terus.

Mas Amien dan Gus Dur, yang selama itu tak pernah akur sama sekali, tiba-tiba rukun, dan *rerangkulan*, setidaknya secara politis. Dan sesudah melalui proses ruwet, Gus Dur diangkat menjadi presiden secara sah—dilihat dari sudut politik. Dan sikap saling mendukung terjadi di antara keduanya. Mereka sering bertemu.

Tetapi Mbak Mega kecewa berat. Dalam rangkaian proses itu, ada yang saya ingat dalam pidato resmi Gus Dur setelah menjadi presiden: pidato yang terdengar seperti tidak resmi karena Gus Dur tampil dan membawakan suasana yang memancing tawa. Setelah menguraikan langkah-langkah yang akan ditempuh, dia menutup pidatonya dengan ungkapan—kurang lebih—seperti ini:

"Saya kira sekian saja dulu. Saya tidak ingin menyebutkan terlalu banyak program supaya lebih mudah bagi saya untuk mempertanggungjawabkannya."

Sesudah itu, suasana riuh rendah. Di sekitar Gus Dur

jelas ada kegembiraan "menyala-nyala". Di sekitar poros tengah ada kelegaan setelah menjadi *kingmaker*. Dan di sekitar Mbak Mega ada kemuakan melihat langkah poros tengah yang "menjegal" hak Mbak Mega.

Andai kata dalam pidato itu ada ungkapan persahabatannya dengan Mbak Mega—persahabatan panjang yang terputus secara singkat—mungkin sejarah politik kita akan lain. Misalnya Gus Dur mengatakan, "Proses politik ini tidak terlalu mulus, dan tidak terlalu mengenakkan, karena saya lalu terkesan merebut hak orang yang saya anggap adik saya sendiri."

Mbak Mega, yang kecewa, saya duga akan tersentuh, dan "menjauh"—setidaknya sementara—dari Gus Dur hanya akan menjadi sekadar sifat merajuk, dan mungkin tak akan menimbulkan luka politik yang tak perlu.

Namun itu sudah lewat. Tetapi saya masih mencatat dua jenis "andai kata" dalam proses politik selanjutnya. Kita tahu, Gus Dur—yang diangkat ke singgasananya oleh poros tengah dengan kepeloporan Mas Amien itu—dijatuhkan juga oleh proses politik dan orang-orang yang sama.

Kita mencatat ketegangan yang "menakutkan" waktu itu. Jika suara orang-orang yang disebut para normal patut dicatat di sini, ketakutan itu akan terasa lebih mendalam. Mereka mengatakan, Jakarta akan banjir darah. Dan sa-

ya menyampaikan hal itu kepada Gus Dur, supaya dia mengurangi sikap marahnya kepada Mas Amien, buat meredam kemungkinan benturan di bawah, antara umat NU dan umat Muhammadiyah, yang seolah sudah di ambang "perang sabil" yang menakutkan. Tetapi apa jawab Gus Dur mengenai kata-kata yang meramalkan Jakarta bakal banjir darah tadi?

"Darah ayam...," katanya singkat, dan kaku. Dia tidak takut. Mungkin tidak percaya. Tetapi saya takut melihat orang-orang yang menyebut diri pasukan berani mati itu sering datang ke istana, dengan sikap "heroik" yang tak saya pahami.

Kita ingat Gus Dur membuat "dekrit"—siapa penasihat legalnya yang begitu berani—yang sama sekali tidak efektif dan cenderung mempermalukannya. Andai kata di tengah malam itu bukan dekrit yang dibacakannya, melainkan pernyataan politik yang penuh sikap asketik (zuhud) yang membara, dunia mungkin akan ternganga kagum. Begini misalnya:

"Saya tahu, di Senayan sana orang bersiap-siap menjatuhkan saya. Mengapa harus bersusah payah menjatuhkan? Saya diangkat di saat saya tak terlalu menginginkannya. Maka dengan dekrit ini saya kembalikan lagi—demi kesehatan demokrasi dan ketenangan politik—mandat rakyat itu kepada rakyat. Ini proses efektif. Murah. Tanpa biaya.

Tanpa tenaga." Lalu salam. Dan kemudian diikuti gegap-gempita kaum nahdliyin yang histeris.

"Hidup kaum nahdliyin...," dijawab: "Hidup NU...," dijawab lagi: "Hidup kiai...." Dan bagaimana bila kemudian di mana-mana kaum nahdliyin tampak gembira?

Sesudah itu, di Senayan orang akan kehilangan semangat permusuhan. Di Senayan orang jelas tak akan bisa merasa seolah menjadi pahlawan. Tak ada satu pun pahlawan—termasuk di dalam hati—karena kepahlawanan sudah direbut Gus Dur lebih dulu.

Dan kita kemudian menyaksikan kemunafikan para politisi, yang beberapa di antaranya tokoh agama, tokoh intelektual, tokoh pemikir, dan tokoh gerakan. Dulu, kurang dari dua tahun lalu, Mbak Mega diharamkan menjadi presiden, sekarang "kitab-kitab" rujukan mereka sudah berubah. Halal-haram tak lagi "tertulis" di sana? Lalu Mbak Mega, yang dulu ditolak hak-haknya hanya karena dia seorang perempuan, kini boleh menjadi presiden, tanpa dimaksudkan untuk meralat bahwa sikap politik yang dulu itu salah.

Dan andai kata dalam pidato pengukuhan itu Mbak Mega mengungkap pula kejernihan jiwanya untuk dijadikan warna politik yang anggun, kita mungkin akan menangis terharu. Misalnya ini pembukaannya:

"Saudara-saudara semua tahu, saya menerima limpahan kewenangan politik ini dari suatu proses melelahkan.... Jangan dikira saya.... Ini sangat tidak mudah... bagi saya.... Saudara sekalian tahu, ini saya terima dari orang yang sudah saya sebut sebagai kakak saya sendiri...." Lalu menyerukan persahabatan kaum nasionalis dengan nahdliyin, dengan semangat kebangsaan yang "menyala". Apa kira-kira warna politik kita sesudah itu?

Saya kira, wajah politik nasional kita akan dipenuhi orang-orang besar, dengan jiwa besar, yang tampak berjuang semata bagi kepentingan politik yang besar.

Enam Belas

Salawat Badar: Perjuangan Keluar dari Istana

Tetapi, rupanya, politik adalah politik. Dan sejarah, yang sudah tertulis, tak bisa di-"andai-kata"-kan lagi. Jalannya sejarah mungkin bisa dirancang—setidaknya sebagian—tetapi sejarah yang sudah berjalan tak bisa diubah.

Kita ingat pemerintahan Gus Dur tidak efektif. Suasana politik selalu bergejolak. Dan di dalam gejolak ini dua "sahabat" karib itu—Gus Dur-Mas Amien—dengan sangat mewah bertempur lagi, disaksikan seluruh rakyat Republik Indonesia. Ketua MPR "bertarung"—sering secara tidak anggun—dengan Presiden, dan gejolak politik memuncak.

Sekali lagi, di NU lahir barisan berani mati—berani hidup dengan kesabaran politik—demi membela pemimpinnya, yang menegangkan keadaan. Di Jawa Timur, ada

yang membabat pohon-pohon, lalu membiarkannya melintang di tengah jalan, sebagai sikap protes. Ketika media di Jakarta mengkritik sikap itu, dengan enak mereka mengungkapkan dalih rasional: "Penebang hutan di Jakarta lebih banyak. Hutan kita habis di tangan orang Jakarta. Orang NU memotong pohon sekali saja dimarahi...."

Terpaksa kita ketawa. Tetapi, ketika mendengar kabar menegangkan bahwa di masyarakat—sebutannya di bawah—warga NU dan warga Muhammadiyah sudah siap dan saling mengintai untuk menunggu momentum baku pukul, baku bunuh, yang tak perlu, siapa bisa tersenyum? Meskipun begitu, pertarungan politik Mas Amien dan Gus Dur tak kunjung reda.

Orang yang mengamati dari jauh kedua orang besar ini hanya kecewa. Dan agak malu. Bagaimanapun, ada ukuran "kebesaran" yang tak boleh dilanggar oleh dan untuk kepentingan dan alasan apa pun.

Selain itu, tiap kali membaca artikel Salahuddin Wahid di *Kompas*, yang dengan gagah ingin mengesankan sikap sangat terbuka dan demokratis membabat Gus Dur—ternyata mereka satu "Wahid" dari sumber yang sama di Tebuireng—kita juga kecewa karena politik yang terlalu hebat sambil melupakan relasi keluarga juga bukan gambaran kebebasan yang kita puji. Kebebasan itu tak membuat demokrasi menjadi lebih bagus.

Jika kita ingat dengan baik, pada saat itu kekuatan politik Islam non-NU bergabung dengan kegembiraan besar melawan orang yang delapan belas bulan lampau mereka "pahlawankan" sebagai pilihan terbaik buat menghindari kemungkinan bahaya nasional. Mereka seperti anak-anak mendapat mainan mengasyikkan. Dulu, mereka merasa asyik "mencederai" atau meminggirkan Mbak Mega jauh-jauh dari pusat kekuasaan, sekarang mereka asyik "mencederai" atau meminggirkan orang yang mereka angkat, untuk menempatkan Mbak Mega.

Poros tengah, Mas Amien, sibuk mencari "dalil". Tokoh yang dalam hidupnya sudah mengintip pintu makrifat, sudah saleh sekali secara keagamaan, dalam politik masih sibuk mengurus "fikih" yang teknis, sibuk dengan *ngelmu* syariat yang melelahkan. Ini proses meluncur ke bawah yang sangat tajam.

Lalu Gus Dur pun asyik di dalam politik "permainan" macam itu. Dan kalah. Mereka bersitegang. Mas Amien, yang "menang" dalam percaturan sesudah secara resmi Gus Dur dijatuhkan, bilang, "Kalau tak mau keluar dari istana, suruh bayar listrik sendiri."

Mungkin, kalau ingat pernyataan itu, Mas Amien sendiri merasa malu.

Gus Dur pun tergusur. Orang ingat ketika tampak sebuah kontras yang dianggap "memalukan", ketika Gus Dur

muncul di layar televisi memakai celana pendek. Dan tak lama kemudian, sesudah proses kejiwaan yang melelahkan, akhirnya Gus Dur meninggalkan istana, langsung ke Amerika. Para pendukung fanatik meneriakkan salawat badar, dengan heroik....

"*Shalatullah... salamullah... 'ala thaha rasulillah...*" dan seterusnya diulang-ulang untuk menutup kontras kejiwaan orang yang menang, atau dimenangkan, dan naik, atau dinaikkan, menjadi orang kalah, atau dikalahkan, dan turun, atau diturunkan, secara memalukan.

Di depan istana itu rombongan orang bersalawat dengan dahsyat, bagai membelah langit. Lalu mereka berteriak, "Hidup presiden rakyat..."—sebuah teriakan tak adil, tak sehat, dan hanya mengajak lari dari kenyataan. Kalah itu bukan nista. Kadang kala, kalah bahkan terhormat. Kenapa ditutup dengan sikap pengecut seperti itu?

Kalau kekalahan politik disikapi dengan politik yang lebih sehat—seperti Gus Dur terbiasa menghadapinya di zaman Orde Baru—itu bukan cacat cela dalam kehidupan. Sekali lagi, kekalahan sering juga menjadi kemuliaan.

Memang tak terlalu enak harus keluar dari istana secara mendadak itu. Kita mampir di gubuk yang teduh dan segar tetapi tiba-tiba harus melanjutkan perjalanan lagi pun tak enak. Apalagi keluar dari istana. Jika tak salah, seluruh keluarga memerlukan suatu perjuangan untuk mening-

galkan istana dengan nyaman. Dan begitu di luar pagar, suasana sudah nyaman. Istana sudah menjadi "kemarin", masa lalu, milik "sejarah", milik dokumen, milik pembaca dan tukang interpretasi. Gus Dur, Mbak Nur, dan anak-anak, sebagai pelaku sejarah, sudah lepas, sudah "merdeka" untuk membuat sejarah baru yang lebih menantang.

"*Wakulli mujahidilillah... bi ahlil....*" Salawat sambung-menyambung. Ya, ada suasana "perjuangan" di dalamnya. Tetapi, seperti biasa, dalam "perjuangan" itu Gus Dur tertidur. Dia—sangat mungkin—lupa pernah menjadi presiden.

Istana kosong kembali. Dan mungkin tak menunggu untuk diisi. Istana sibuk dengan dirinya sendiri. Ia kosong tetapi berisi.

Tujuh Belas

Pesona Sebuah Kitab Kuning dan "Ini Kau Teleponkah SMS?": Epilog Selamat Jalan bagi Seorang Teman

Gus Dur itu tokoh yang sukar dipahami. Ia mungkin sebuah misteri. Teman-teman dekatnya secara bergurau mengatakan bahwa rahasia Tuhan yang tak boleh diketahui manusia itu ada lima perkara: kelahiran, jodoh, kematian, rezeki, dan satu lagi Gus Dur.

Sebuah seminar jauh sebelum ia menjadi presiden pernah diselenggarakan di kantor Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, di Jakarta, untuk membahas pemikiran dan tingkah laku Gus Dur di bidang agama, politik, dan kebudayaan.

Kaum intelektual yang dekat dengannya, yang tergabung dalam Forum Demokrasi, di NU, di LSM, teman-teman PSI, Katolik, Protestan, Muhammadiyah, dan kelompok-kelompok lain, menyumbangkan pemikiran masing-masing mengenai sepak terjang dan segenap aspek pemikiran Gus Dur.

Adapun Gus Dur sendiri hari itu juga hadir, tetapi tidur nyenyak, praktis selama para pembicara mempresentasikan makalah. Namun, ketika presentasi selesai, ia terbangun dan bilang, "Semua itu salah," dan hadirin pun bersorak. Lalu, setelah suasana tenang kembali, ia mengomentari uraian tadi satu per satu dan untuk kesekian kalinya orang pun heran: tidur nyenyak dan tanpa mencatat mengapa bisa merespons secara mendetail dan lengkap?

Seminar sejenis, tetapi skalanya lebih besar, diselenggarakan lagi di Hotel Regent Jakarta oleh harian berbahasa Inggris, *Jakarta Post*. Judulnya: "Understanding Gus Dur". Hari itu sang Presiden tidak hadir, jadi jelas tidak ada yang tidur selama seminar berlangsung.

Tokoh agama, politik, dan kebudayaan serta mantan aktivis LSM dan Presiden Republik Indonesia ini memancarkan karisma di mata publik. Terutama di kalangan kaum nahdliyin, baik di desa-desa maupun di kota-kota, dan kalangan luas masyarakat minoritas di negeri ini.

Kita tak boleh lupa, di kalangan kaum nahdliyin, dia disebut wali. Dia memiliki pesona dan daya magnetik yang tak dimiliki tokoh lain. Pancaran magnetiknya terasa pula di luar negeri, di kalangan jurnalis, kaum terpelajar, dan para tokoh politik.

Di Australia, terutama di kalangan akademisnya, ada sejenis kebanggaan terhadap Gus Dur, mengapa ia bisa begitu menggetarkan. Mungkin terutama karena sikapnya. Ia memiliki sikap politik yang jelas, sangat prodemokrasi, berwawasan populis, dan blakblakan hampir dalam segala hal.

Ibarat sebuah kitab, ia kitab kuning yang terbuka. Tetapi, seterbuka apa pun, kitab kuning tetap sukar dipahami. Pertama, karena tak memakai tanda baca "a-i-u-e-o", dan kedua, bila kita lupa konteks kalimatnya, suatu kata tertentu bisa berubah dan berganti menjadi kata yang lain.

Daya pikat macam ini, mungkin, yang membuat Universitas Monash, Australia, pada akhir tahun 1980-an berkali-kali mengundangnya, dan berkali-kali pula Gus Dur membatalkan kehadirannya di menit-menit terakhir sehingga pengundang tak mampu mencarikan penggantinya. Di zaman sebelum ada *e-mail*, Facebook, atau SMS, dia memberitahukan alasan ketidakhadirannya dengan telegram, ringkas: "*Broken leg, unable to come.*"

Dan saya membacanya sambil menahan tawa. Tetapi, sesudah itu, di kesempatan lain, Monash tetap penasaran untuk mengundangnya. Dan sekali lagi dia tak bisa datang. Dia menulis telegram: kondisi politik memanas, tak boleh meninggalkan Indonesia. Tetapi, ganti tahun, sesudah lama sekali, akhirnya dia memenuhi undangan Monash, dan disambut gembira di kalangan akademisi, mahasiswa, wartawan, aktivis, dan juga—tak boleh lupa—pejabat, yang akan melaporkan ke Jakarta apa saja yang dikatakannya di sana.

Di Paris pada tahun 1995, dia berbicara kepada tokoh agama setempat yang tak malu menyatakan kebanggaan bisa berhadapan dengan Gus Dur, yang sebelumnya cuma mereka kenal lewat media massa.

Dalam sebuah seminar mengenai pembangunan sosial di Brussel, para pemikir yang hadir tiba pada kesimpulan bahwa di abad ini kita berhadapan dengan masalah-masalah yang tak terpecahkan. Gus Dur, yang berbicara di sesi paling akhir, tampil dengan jawaban "*solving the unsolved*" sebagai respons terhadap pesimisme hadirin. Seorang filsuf tercengang dan konon menepuk-nepuk punggung Yenny dan berkata, "*Your father is really a prophet.*"

Kita tidak boleh berlebihan memuji orang, tetapi sebuah sikap yang tampil apa adanya, otentik, dan berani—di zaman ketika orang cenderung culas, manipulatif, akal-akal-

an, dan tak mengindahkan etika, seperti di zaman kita ini—memang punya pesona.

Mungkin harus diakui, ada begitu banyak—jutaan jumlahnya—orang yang terpesona pada sikap Gus Dur. Ibarat dalam deretan bunga, Gus Dur itu "mawar": raja segala bunga—yang sudah disinggung di atas. Di kalangan kiai, ia ditaruh "seranting" lebih tinggi—menurut cita rasa ungkapan Minang—dan selangkah lebih dulu: tanda bahwa dia tidak sama dengan orang banyak pada umumnya.

Bagi kaum minoritas, terutama mungkin bagi orang-orang Konghucu, Gus Dur ibarat seorang dewa yang mengejawantah di bumi. Bagi sebagian mereka, Gus Dur itu malah dianggap *nabi*. Ini karena kehormatan. Juga karena keberaniannya menyatakan sikap. Kelompok etnis minoritas, terutama yang berpegang pada ajaran Kong Hu Cu merasakan betapa besar perlindungan Gus Dur pada mereka. Gus Dur-lah tokoh pelindung yang membolehkan secara resmi penampilan kembali kebudayaan China "Barongsai" dan melindungi kebebasan pelaksanaan agama Kong Hu Cu.

Di kalangan pemikir—bahkan di tingkat dunia—dia sering menjadi "kiblat" dan pusat orientasi pada saat forum buntu atau tak begitu yakin akan ke mana fokus pembicaraan ditujukan. Tulisan "Spiritualitas Baru" di sini jelas menggambarkannya.

Selebihnya, orang pun terpesona pada Gus Dur karena hal-hal yang belum mereka ketahui dengan baik, karena di sana ada misteri. Dia sekali lagi mirip sebuah kitab ku-

ning yang terbuka tetapi sukar dipahami. Kitab kuning selalu mengandung multitafsir.

Melalui epilog "Selamat Jalan bagi Seorang Teman" ini harus diakui bahwa hingga buku ini berakhir, kita tetap belum bisa memberikan gambaran lengkap tentang Gus Dur, dan ini bukan karena urusan "misteri" yang tetap tersembunyi, melainkan karena di sini kita hanya mengikuti jejaknya sebagian. Dan boleh dibilang itu hanya sebagian kecil dari keseluruhan kompleksitas dan kedalaman wawasan, sikap, serta kandungan makna tindakan-tindakannya.

Meskipun begitu, izinkanlah saya menyimpulkan bahwa di sini kita sudah memotret baik-baik representasi penampilan dan sikap Gus Dur. Pilihan yang diputuskan dengan hati-hati dan sengaja, buat mengambil hanya *momen-momen dramatik* yang paling memesona dari keseluruhan hidupnya, telah membuat kita merasa berhak untuk dengan bangga mengatakan: inilah semua yang terbaik, yang ingin Anda ketahui, mengenai Gus Dur.

Inilah renungan seorang sahabat, yang menjadikan catatannya kelengkapan ziarahnya, menggantikan kembang-kembang, dan menyemarakkan kiriman sebelas kali fatihahnya. Dan doa-doanya di balik tahlilan yang tak sempurna.

Ketidaksempurnaan ini menyenangkan, karena saya

membayangkan, di sana Gus Dur ketawa mendengar doa saya yang tak fasih. Dia tahu "Kang Sejo" tak pandai membaca kitab. Dan tak menguasai banyak doa, terutama yang terlalu panjang, yang membuatnya kehilangan makna terdalamnya.

Tetapi, untuk seorang sahabat, kita tak boleh kehilangan cara menyenangkan hatinya. Dia senang dengan hal-hal sederhana, lugu, polos, tetapi tulus. Maka baik juga di sini saya mengikuti "kekonyolan" cemerlang Anthony de Mello, yang menggambarkan seorang petani yang tak bisa berdoa tanpa membaca kitab. Sehingga, ketika suatu hari roda gerobaknya terperosok ke dalam tanah lembap dan tak bisa bergerak, dia pun tak bisa berdoa karena kitabnya tertinggal di rumah.

Gantinya? Dia kirim kepada Tuhan "a-b-c-d-e" dan seterusnya, dan terserah Tuhan. "Tolonglah, susun sendiri menjadi doa yang baik. Inilah doaku," katanya. Gus Dur pasti suka lelucon jenis ini. Dan satu lagi: khas lelucon Papua, yang saya dapat dari Pak Gubernur Suebu. Syahdan, ada orang Papua menerima telepon di ponselnya. Dia buru-buru menjawab, "Halo...." Dan kemudian bertanya, "Ini kau teleponkah SMS?" Di sana, Gus Dur pasti terkekeh-kekeh mendengar lelucon ini.

Tentang Penulis

Mohamad Sobary, Kang Sejo, lahir di Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 7 Agustus 1952.

Dunia penulisan dimulainya dengan menulis cerita pendek dan novel untuk anak-anak. *Dalam Pengejaran*, *Seteguh Hatimu*, *Bukan Hanya Mimpi*, *Si Tulus*, dan *Sang Juara* adalah beberapa di antara yang paling berkesan baginya.

Mewarisi Kearifan Gus Dur adalah karya terbarunya, yang didahului karya-karya lain—*Kang Sejo Melihat Tuhan*, *Kisah Karna dan Dendam Kita*, *Singgasana dan Kutu Busuk*, *Sang Musafir* (semuanya diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama), *Moralitas dan Kaum Pinggiran*, *Di Bawah Payung Agung*, *Sasmita Tuhan*, *Tamu Allah*, *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*, *Fenomena Dukun dalam Kebudayaan Kita dan Kebudayaan Rakyat*, serta *Between "Ngoyo" and Nrimo": Cultural Values and Economic Behavior Among Javanese Migrants in Tanjung Pinang*.

Ia pada dasarnya peneliti bidang Kebudayaan pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yang "dipinjamkan" untuk memimpin Lembaga Kantor Berita Nasional Antara, mulai Maret 2000 sampai Juli 2005, lalu memimpin Partnership mulai Juni 2006 sampai 30 Juni 2009. Kini, setelah merasa bebas dari teror birokrasi, Sobary menjalankan diri pada menulis novel.

GRAMEDIA
penerbit buku utama

Inilah "catatan" tentang sosok Gus Dur dari dalam: potret pemikiran dan wawasan, aspirasi dan idealisme, dan segenap wujud pengungkapannya di dalam hidupnya yang tak datar: hidup penuh ombak, dan gelombang, yang telah membuat Gus Dur tampil dalam dua wajah yang sama menariknya. Satu, Gus Dur sebagai remaja "awal", yang baru tumbuh, yang kecewa oleh kematian ayahnya, yang menjadikannya Gus Dur si "luka hati" yang suka *rebellious* dan tak peduli menabrak batas-batas yang "wajar": sebuah "kenakalan" yang justru membuatnya *istimewa*. Dua, Gus Dur dewasa, yang bijak, pemberani, dan tulus melawan ketidakadilan.

Gus Dur dewasa masih "pemberontak" dan nakal, tetapi bagi para "pemuja"-nya, itu hanya menegaskan tanda keistimewaannya sebagai "wali". Mungkin kewalian itu tak penting bila kita hanya ingin menyebutnya *pelindung* dan *pembebas* dari segenap keterbelengguan. Demokrasi terbelenggu. Media terbungkam. Minoritas tertindas. Dia membebaskannya.

Inilah "kitab" tentang Gus Dur menurut Gus Dur, yang hadir di tengah begitu banyak buku tentang Gus Dur menurut para penulisnya sendiri. Sobary, penulis buku ini, membayangkan dirinya berjalan di belakang Gus Dur, dan mencatat apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diucapkan Gus Dur di kancah politik, agama, dan kebudayaan, dan bagaimana Gus Dur memelihara humor untuk menandai kearifan hidup. Sobary mewakili kita, untuk mewartakan, apa warisan kearifan yang patut kita teladankan di tengah kehampaan hidup di zaman ketika jambul dan sisiran rambut, cara senyum, dan kancing baju menjadi tanda kelebihan: yang tak lain dari lebih dalam kepalsuannya.

NONFIKSI

ISBN: 978-979-22-5549-2

9 789792 255492

GM 20401100048

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4–5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramedia.com